

**TRANSFORMASI NOVEL KE FILM *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL*:
KAJIAN EKSPANISASI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

ALFINA WULAN SUCI RAMADHANI

NIM 196151023

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Alfina Wulan Suci Ramadhani

NIM : 196151023

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Surakarta

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Alfina Wulan Suci Ramadhani

NIM : 196151023

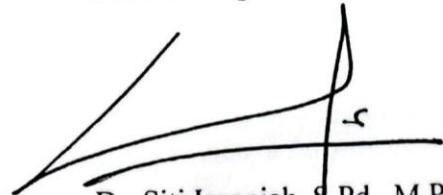
Judul : Transformasi Novel ke Film *Merindu Cahaya de Amstel*: Kajian Ekranisasi

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan.

Demikian, atas perhatian Ibu kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 3 April 2023

Pembimbing



Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.
NIP 19821114 200604 2 004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Transormasi Novel ke Film Merindu Cahaya de Amstel: Kajian Ekranisasi* yang disusun oleh Alfina Wulan Suci Ramdhani telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada Kamis, 13 April 2023 dan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

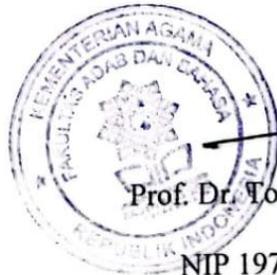
Penguji 1 Merangkap	<u>Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd.</u>	(.....)
Sebagai ketua sidang	NIP 19850424 201503 2 005	
Penguji 2 Merangkap	<u>Dr. Siti Isnaniah, S.Pd. M.Pd.</u>	(.....)
Sebagai sekretaris sidang	NIP 19821114 200604 2 004	
Penguji Utama	<u>Andi Wicaksono, M.Pd.</u>	(.....)
	NIP 19850319 201503 1 000	

Surakarta, 15 Mei 2023

Mengatahui

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 19710403 199803 1 005

MOTTO

Cobaan bukan alasan untuk berhenti mencoba. Ingat berserah, bukan menyerah.

(Fiersa Besari)

Sewajarnya, sebisanya, secukupnya, dan seadanya.

(Alfina Wulan Suci Ramadhani)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan serta kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam rasaa bahagia, haru, seta syukur tulisan ini peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua Bapak Zaenal Arifin dan Ibu Rahmani, serta kedua adikku Aulia Isnaeni dan Kholifah Aryan Nur Rochman yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan kepada penulis agar tetap semangat mengerjakan skripsi sampai selesai.
2. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dengan baik dan sabar.
3. Mas Sanggra Radea Adhiyaksa yang tidak ada henti-hentinya selalu memberi motivasi dan semangat dalam berbagai bentuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Teman dekat saya dengan NIM 196151011 yang selalu mendengarkan keluh kesah dalam mengerjakan skripsi dan memberikan semangat, nasihat, serta membantu dalam proses penelitian.
5. Teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019, khususnya kelas A yang sudah menemani masa-masa perkuliahan.
6. Untuk diri sendiri yang mampu melawan rasa malas dan bangkit dari keterpurukan hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfina Wulan Suci Ramadhani

NIM : 196151023

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul *Transformasi Novel ke Film Merindu Cahaya de Amstel: Kajian Ekranisasi* adalah hasil karya atau penelitian yang saya lakukan sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 12 Mei 2023

Yang Menyatakan



Alfina Wulan Suci Ramadhani

NIM 196151023

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Transformasi Novel Ke Film Merindu Cahaya de Amstel: Kajian Ekranisasi*. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu, dan membimbing atas terselesainya penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih tersebut kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu, motivasi, serta menyetujui pengajuan skripsi.

5. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan III Fakultas Adab dan Bahasa sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah sabar mengarahkan dan membantu terselesaikannya skripsi ini.
6. Penguji skripsi yang telah memberikan masukan, saran, dan nasihat saat ujian.
7. Segenap dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Kedua orang tua, adik, dan semua pihak yang telah memberikan doa, semangat, dukungan dan motivasi kepada penulis agar tetap semangat mengerjakan skripsi sampai selesai.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi dan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Semoga Allah Swt. memberi sebaik-baik balasan kepada semuanya. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang mampu terucap. Kritik dan saran yang bersifat membangun, sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat membuka wawasan serta menambah kemanfaatan bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 12 Mei 2023

Penulis

Alfina Wulan Suci Ramadhani

ABSTRAK

Ramadhani, Alfina Wulan Suci. 2023. Transformasi Novel ke Film *Merindu Cahaya de Amstel*: Kajian Ekranisasi. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Dosen Pembimbing: Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel* dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Jenis penelitian dalam penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data pada penelitian ini yaitu novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*. Teknik pengumpulan data berupa teknik *content analysis*, menggunakan teknik baca, simak dan catat. Teknik cuplikan penelitian berupa teknik pengumpulan *purposive sampling*. Teknik pemeriksa keabsahan data dalam penelitian ini berupa teknik triangulasi teori. Teknik analisis data dengan menggunakan kajian ekranisasi Eneste, seperti bentuk penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. Hasil dari proses analisis tersebut, ditemukan proses ekranisasi dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*, seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi dalam alur, latar, dan karakter. Proses ekranisasi novel ke film pada aspek penciptaan ditemukan perubahan sebanyak 52 data. Pada aspek penambahan ditemukan perubahan sebanyak 24 data. Sedangkan pada aspek perubahan bervariasi ditemukan perubahan sebanyak 19 data. Perubahan yang mendominasi dalam transformasi novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel* ini terjadi pada aspek pengurangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses ekranisasi, baik pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi antara lain, perbedaan waktu (musim) pembuatan film, anggaran, perbedaan alat, keterbatasan teknik, keterbatasan durasi, perbedaan kultur, dan keterbatasan pemain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Perubahan yang mendominasi dalam transformasi novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel* ini terjadi pada aspek pengurangan. Penelitian menggunakan kajian ekranisasi ini relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII pada KD 3.9 dan KD 4.9.

Kata Kunci: ekranisasi, novel, film, pembelajaran

ABSTRACT

Ramadhani, Alfina Wulan Suci. 2023. Transformation of a Novel into a Film Merindu Cahaya de Amstel: A Study on Ecranization. Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Supervisor: Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

This study aims to describe the transformation of the novel into the film Merindu Cahaya de Amstel and its relevance to Indonesian language learning at Madrasah Aliyah. The type of research in this research is a qualitative descriptive research using literature study method. The data sources in this study are the novel and film Merindu Cahaya de Amstel. The data collection technique is in the form of content analysis techniques, using reading, observing and note-taking techniques. The research sample technique is a purposive sampling collection technique. The technique of checking the validity of the data in this study is a theoretical triangulation technique. The data analysis technique uses Eneste's ecranization study, such as the various forms of addition, reduction, and change. Data analysis techniques in this study used the interactive model analysis technique of Miles and Huberman. The results of the analysis process, found the ecranization process in the novel and film Merindu Cahaya de Amstel, such as shrinking, adding, and various changes that occur in the plot, setting, and characters. In the process of ecranizing a novel to film in the aspect of writing, 52 changes were found in the data. In the addition aspect, 24 data changes were found. Meanwhile, in various aspects of change, 19 data changes were found. The change that dominates the transformation of the novel into film Merindu Cahaya de Amstel occurs in the shrinking aspect. The factors that influence the ecranization process, including shrinking, adding, and changing, vary, among others, differences in the time (season) of filming, budgets, differences in tools, technical limitations, duration limitations, cultural differences, and player limitations. Based on the research conducted, it can be concluded that the change that dominates the transformation of the novel into the film Merindu Cahaya de Amstel occurs in the shrinking aspect. This research using ecranization studies is relevant to Indonesian language learning in class XII Madrasah Aliyah at KD 3.9 and KD 4.9.

Keywords: *ecranization, novels, films, learning*

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Perhitungan Waktu Penelitian.....	33
Tabel 4. 1 Transformasi Alur Novel dan Film.....	64
Tabel 4. 2 Transformasi Latar Tempat Novel dan Film.....	105
Tabel 4. 3 Transformasi Karakter Novel dan Film	118
Tabel 4. 4 Kebahasaan Pada Novel.....	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir.....	32
Gambar 3. 1 Teknik Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman (2014: 20).....	41
Gambar 4.1. Nico sedang mendalami agama Islam.....	44
Gambar 4.2. Nico sedang mengambil gambar di Jalan Amstel	46
Gambar 4.3. Pertengkarannya Khadija dan Kamala.....	47
Gambar 4.4. Khadija berkunjung ke rumah orang tuanya	49
Gambar 4.5. Kamala dan Nico bertemu di kafe.....	52
Gambar 4.6. Khadija, Kamala, Nico, dan Joko sedang berdiskusi di restoran	54
Gambar 4.7. Khadija dan Kamala menikmati musim dingin.....	56
Gambar 4.8. Khadija menolong pejalan kaki yang kesulitan membawa belanjaan....	57
Gambar 4.9. Khadija memasang kerudung ke kepala Kamala.....	59
Gambar 4.10. Pertengkarannya Kamala dan ibunya melalui telepon.....	61
Gambar 4.11. Nico menghentikan Joko ketika meminta Khadija mengizinkan menggunakan fotonya	63
Gambar 4.12. Nico memperlihatkan hasil pekerjaannya	81
Gambar 4.13. Nico berdiskusi dengan Joko di kantor	82
Gambar 4.14. Nico bertemu Khadija di toko buku	82
Gambar 4.15. Khadija bertemu Kamala untuk meminta bantuan.....	83
Gambar 4.16. Khadija, Kamala, Nico dan Joko di restoran.....	84
Gambar 4.17. Kamala melakukan pemotretan	84

Gambar 4.18. Paket berupa mukena dari Ibu Kamala	85
Gambar 4.19. Makan siang bersama di kediaman Khadija.....	85
Gambar 4.20. Percakapan Nico dan Fatimah tentang wanita muslim	86
Gambar 4.21. Khadija membuat video perjalanannya menjadi mualaf	87
Gambar 4.22. Khadija membesuk Nico di apartemennya.....	87
Gambar 4.23. Khadija berkunjung ke apartemen Kamala	88
Gambar 4.24. Kamala dan Nico sedang makan siang bersama di restoran	88
Gambar 4.25. Kamala berkunjung ke kediaman Khadija	89
Gambar 4.26. Nico menghampiri Khadija di yang sedang duduk sendiri	89
Gambar 4.27. Pengajian rutin oleh Fatimah di Euromuslim.....	90
Gambar 4.28. Kamala mencoba menghalangi Khadija yang hendak pergi ke luar kota	91
Gambar 4.29. Nico mencari Khadija di Stasiun Leiden.....	91
Gambar 4.30. Nico dan Khadija saling mengungkapkan perasaan.....	92
Gambar 4.31. Foto Khadija yang terdapat cahaya di sekeliling tubuhnya.....	93
Gambar 4.32. Khadija menolong Kamala yang hampir kecopetan di dalam bus	94
Gambar 4.33. Nico membantu memperbaiki rantai sepeda Kamala.....	95
Gambar 4.34. Khadija dan Nico bertemu di tepi Sungai Amstel.....	96
Gambar 4.35. Niels melepas kerudung Khadija secara paksa	97
Gambar 4.36. Nico menyelamatkan Khadija dari gangguan Niels	98
Gambar 4.37. Nico dikeroyok oleh Niels dan temannya	99
Gambar 4.38. Kamala pulang ke Indonesia karena ibunya meninggal dunia.....	99

Gambar 4.39. Kemarahan Kamala melihat Nico dan Khadija duduk berdua.....	100
Gambar 4.40. Pertengkaran Kamala dan Khadija.....	101
Gambar 4.41. Kadaan setelah Kamala setelah mendengar ibunya meninggal dunia	102
Gambar 4.42. Nico menyampaikan keinginannya menjadi muslim kepada Joko.	103
Gambar 4.43. Nico mengucapkan kalimat syahadat dihadapan pemuka agama di Euromuslim.....	104
Gambar 4.44. Khadija berkunjung ke rumah orang tuanya ditemani Nico	105
Gambar 4.45. Khadija ditengah keramaian para pejalan kaki di Jalan Amstel.....	113
Gambar 4.46. Nico sedang di kantor tempatnya bekerja	114
Gambar 4.47. Khadija, Kamala, Nico dan Joko menyeberang Sungai Amstel menaiki kapal	114
Gambar 4.48. Pengambilan foto untuk pameran di dekat kincir angin.....	115
Gambar 4.49. Khadija pertama kali bertemu Kamala di dalam bus	116
Gambar 4.50. Nico melakukan street photography.....	117
Gambar 4.51. Khadija dan Nico duduk berdua di tepi Sungai Amstel.....	118
Gambar 4.52. Tokoh pencopet Kamala di dalam bus	125
Gambar 53. Tokoh nenek yang dibantu Khadija di Jalan Amstel.....	125
Gambar 4.54. Tokoh atasan Nico dan Joko di tempat kerja	126
Gambar 4.55. Tokoh Joko sebagai rekan kerja Nico di kantor.....	126
Gambar 4.56. Tokoh teman-teman Khadija di Euromuslim.....	127
Gambar 4.57. Tokoh Ibu Kamala yang tinggal di Indonesia	127
Gambar 4.58. Tokoh Bude Rini merupakan kakak dari Ibu Kamala.....	128

Gambar 4.59. Tokoh teman Niels yang memmbantu mengeroyok Nico.....	129
Gambar 4.60. Tokoh jamaah di Masjid Euromuslim yang menjadi saksi Nico menjadi mualaf.....	129
Gambar 4.61. Tokoh Sarah dalam adegan bersama Kamala	131
Gambar 4.62. Tokoh Fatimah yang mengenalkan agama Islam kepada Khadija.....	132

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8

D. Manfaat Penelitian	8
BAB II	11
LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR ...	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Hakikat Transformasi.....	11
2. Hakikat Novel	12
3. Hakikat Film.....	14
4. Kajian Strukturalisme.....	16
5. Hakikat Ekranisasi.....	22
6. Pembelajaran di Madrasah Aliah	25
B. Kajian Pustaka	27
C. Kerangka Berpikir	31
BAB III.....	33
METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Tempat dan Waktu	33
B. Metode Penelitian	34
C. Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36

E. Teknik Cuplikan	37
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	38
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV	42
DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	42
A. Deskripsi Data	42
1. Transformasi Novel ke Film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	64
2. Relevansi dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah..	132
B. Analisis Data	142
1. Transformasi Novel ke Film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	142
2. Relevansi dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah..	164
BAB V	169
PENUTUP	169
A. Simpulan	169
B. Implikasi	172
C. Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	174
LAMPIRAN	177

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sering dipandang sebagai gambaran perjalanan hidup manusia yang terbentuk dari imajinasi seorang pengarang atau penulis yang dituangkan dalam rangkaian kata-kata. Berdasarkan karya tersebut seorang pembaca mendapatkan berbagai pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang kehidupan. Biasanya karya sastra digunakan sebagai alat untuk mengutarakan perjalanan kehidupan manusia yang secara sengaja dikemas dengan menarik dan ditulis dengan gaya penulisan yang memiliki ciri khas tersendiri. Era modern seperti saat ini, perkembangan sastra di Indonesia menunjukkan kemajuan yang pesat. Terlihat dari lahirnya beranekaragam bentuk baru. Keragaman ini tersaji dalam berbagai bentuk, seperti karya sastra berupa pantun, puisi, cerpen, maupun novel. Bentuk karya sastra tersebut tentu memiliki ciri khas masing-masing dan memiliki perbedaan dengan jenis karya sastra yang lainnya. Terkhusus pada sastra bentuk novel yang berbentuk prosa rekaan dan bersifat naratif. Selain itu, novel juga melukiskan kehidupan seseorang yang dikemas dalam bentuk tulisan menarik, sehingga hal ini menjadi dasar dari latar belakang yang dianggap kuat dalam meningkatkan kegemaran masyarakat dalam membaca novel.

Perkembangan cerita yang berkaitan dengan gambaran kehidupan manusia tidak hanya ditemukan di novel, namun dapat pula ditemukan dalam bentuk

audiovisual berupa film. Adanya jenis karya sastra dalam bentuk film akan menambah pemahaman seseorang dalam memahami sebuah karya sastra. Penyajian novel dan film yang berbeda dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman penikmat dengan jalannya cerita. Novel dipahami sebagai bentuk karya sastra yang disampaikan dalam rangkaian kata-kata yang utuh. Sedangkan film merupakan karya sastra bentuk audiovisual berupa gambaran kehidupan yang sudah ditambahi unsur imajinasi penulis naskah film. Film juga tersusun dari kolaborasi berbagai macam kesenian, seperti drama, seni musik, seni rupa, dan sastra yang kemudian didukung oleh tambahan unsur fotografi (Eneste, 1991: 18). Walaupun sama-sama menggambarkan kehidupan manusia, novel dan film tentu memiliki perbedaan. Jika novel merupakan hasil kerja yang bersifat perorangan atau individu, sebaliknya film merupakan hasil kerja yang bersifat kelompok atau bersama.

Uraian di atas menunjukkan perkembangan sastra di era modern ini sangat pesat. Saat ini banyak karya sastra seperti novel yang ditransformasikan dalam bentuk film. Hal ini memberikan dampak yang positif untuk dunia perfilman di Indonesia. Biasanya karya sastra bentuk novel yang populer dan sudah dicetak berulang kali menjadi daya tarik untuk ditransformasikan ke dalam bentuk film. Fenomena transformasi novel ke film menjadi sangat populer dan memiliki daya tarik tersendiri bagi penikmat karya sastra karena adanya perbedaan diantara keduanya. Berdasarkan hal itu, novel dan film mempunyai perbedaan karena

adanya proses resepsi oleh para penggarap film, baik sutradara, penulis skenario, dan produser terhadap sebuah novel (Isnaniah, 2021).

Hal ini menjadi sebuah permasalahan yang dapat memunculkan pertanyaan di benak para pembaca, apakah novel yang sudah ditransformasikan ke dalam bentuk film akan memiliki jalan cerita yang sama atau tidak. Adanya transformasi novel ke dalam bentuk film tentunya juga akan berdampak pada penilaian baik atau buruk dari para penikmat karya sastra, baik novel maupun film.

Beberapa novel sudah ditransformasikan ke dalam bentuk film, seperti *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Negeri 5 Menara* (2012), *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (2013), *Marmut Merah Jambu* (2014), *My Stupid Boss* (2016), *Dilan 1990* (2018), *Dilan 1991* (2019), *Bumi Manusia* (2019), *Mariposa* (2020), *Yuni* (2021), dan *KKN di Desa Penari* (2022). Perkembangan dalam penyajian karya film yang diangkat dari karya sastra sebelumnya mengalami perkembangan yang signifikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penikmat karya ingin memiliki pengalaman dalam menikmati karya yang berbeda. Tidak hanya dari sekedar membaca novel maupun melihat film, melainkan ingin mendapat pengalaman dari keduanya. Sehingga dilakukan kegiatan adaptasi dari novel ke film dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Tahun 2022 menjadi tahun gemilang bagi produksi film karena tahun 2022 mampu menunjukkan eksistensi karya sastra bagi masyarakat. Adanya film *KKN di Desa Penari*, menjadi tingkat tertinggi kesuksesan perfilman Indonesia dalam menyajikan karya sastra. Meskipun film tersebut mampu masuk ke dalam 10 besar

film terbaik di tahun 2022, terdapat satu film yang juga mendapat tempat spesial di hati penikmat karya di tanah air. Film dengan judul *Merindu Cahaya de Amstel* yang diadaptasi dari novel *best seller* berjudul *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati, turut serta bersaing dengan novel *best seller* pengarang lain yang telah diadaptasi menjadi film. Novel *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan sebuah cerita nyata seorang wanita Belanda dalam memilih jalan hidup untuk menjadi muallaf setelah hidupnya hancur. Novel ini ditulis oleh Arumi Ekowati yang dikenal dengan sebutan Arumi E. Arumi E adalah seorang penulis terkenal dengan banyak karya berbentuk cerpen dan novel. Dalam dunia sastra, Arumi E telah menghasilkan tulisan dalam beragam genre sastra, seperti *teenlit*, cerpen, percintaan, cerita anak, horor, serta religi. Arumi E memulai karir sebagai seorang penulis cerita sejak 2005 dan mulai menulis novel pada 2011. Tidak hanya aktif menulis karya untuk diterbitkan, Arumi E juga aktif menulis di akun *Wattpad*-nya @Arumi_e. Novel pertama yang dikeluarkan oleh Arumi E berjudul *Saranghae*, kemudian di tahun berikutnya Arumi E juga mengeluarkan karya-karya lain, seperti *TeenLit: Teror Diari Tua*, *Monte Carlo*, *Sepertiga Malam di Manhattan*, *Listen to My Heartbeat*, *Merindu Cahaya de Amstel* dan masih banyak lagi. Namun novel *Merindu Cahaya de Amstel* yang menjadi karya *best seller* dan saat ini sudah transformasikan dalam bentuk film.

Pada penjualan pertama novel *Merindu Cahaya de Amstel* ini, mendapatkan apresiasi masyarakat cukup besar dan menjadi novel *best seller* dengan mendapat rating 3,8. Melihat respon masyarakat membuat novel ini diangkat ke layar lebar

dan dicetak ulang pada tahun 2022 dengan penerbit yang sama seperti sebelumnya. Novel yang memiliki jalan cerita drama romansa ini, menyuguhkan cerita dengan bahasa yang ringan, tentang permasalahan kehidupan beragama yang sering dihadapi orang-orang pada kehidupan sehari-hari. Tak hanya mengisahkan sisi romansa, novel ini juga mengisahkan perjuangan seseorang sebelum memeluk agama Islam.

Novel *Merindu Cahaya de Amstel* ini lebih cenderung termasuk dalam cerita religi. Karena dalam cerita melibatkan pesan religi yang mendalam, tetapi disampaikan dengan dialog yang tidak berkesan menggurui, sehingga penonton dapat menerima dengan baik. Novel *Merindu Cahaya de Amstel* cocok apabila digunakan sebagai salah satu media pembelajaran khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah. Penyuguhan masalah dalam cerita memuat berbagai pesan religi di dalamnya. Cerita dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* ini diceritakan dengan bahasa yang ringan sehingga mudah untuk dipahami. Sehingga pendidik dan peserta didik tidak hanya dapat menggunakan novel ini sebagai salah satu media pembelajaran saja, tetapi juga dapat memahami isi dan pesan yang terkandung untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mengalami transformasi, film *Merindu Cahaya de Amstel* ini kembali mencuri perhatian masyarakat. Film *Merindu Cahaya de Amstel* ini pertama kali diputar pada 20 Januari 2022 dan mendapat rating 8,2 dari skala 1-10 menurut IMDb (www.imdb.com). IMDb merupakan kepanjangan dari (*Internet Movie Data Base*) yang mengindikasikan bahwa film *Merindu Cahaya de Amstel*

memiliki rating yang cukup tinggi. Antusias masyarakat yang sangat besar membuat film *Merindu Cahaya de Amstel* ini kembali ditayangkan di beberapa bioskop CGV pada 22-28 April 2022. Selain itu, film *Merindu Cahaya de Amstel* juga ditayangkan di aplikasi Maxstream tv dan mencapai 1 juta penonton dalam waktu sepekan. Hal ini membuat film *Merindu Cahaya de Amstel* terpilih mendapatkan Telkomsel Award kategori konten favorit di Maxstream tv. Bahkan, film ini menjadi drama religi Indonesia yang terpilih untuk ditayangkan di ajang tahunan Festival Film Internasional Beijing/Beijing International Film Festival (BIFF) ke-12. Pemutaran film dalam rangkaian Beijing International Film Festival ke-12 ini berlangsung pada 14-20 Agustus 2022 bertempat di Gedung Yanqi Lake International Conference Center. Hal ini menjadi sebuah pencapaian besar bagi dunia perfilman Indonesia karena tidak biasanya Cina menayangkan film religi di ajang festival tahunan tersebut.

Saat novel *Merindu Cahaya de Amstel* ditransformasikan dalam bentuk film, muncul berbagai macam pendapat dari masyarakat. Ada yang berpendapat positif maupun negatif. Respon positif dapat dilihat dari penayangan film *Merindu Cahaya de Amstel* yang telah disaksikan sebanyak 401.271 orang terhitung hingga 8 April 2022 (www.naratimes.com). Respon positif juga datang dari penonton yang memberikan pendapatnya lewat postingan di Instagram. Seperti yang disampaikan dalam kolom komentar akun @merinducahayadeamstel dalam unggahannya tentang film *Merindu Cahaya de Amstel* mendapat respon yang positif, seperti akun @indrysrmaini_ “*MasyaAllah Ceritanya Bagus banget,*

sangat suka dgn jln ceritanya relate dgn kehidupan nyata. Saya berharap ada Season 2 nya karna ending nya nanggung dan gantung gitu. Semoga ada kelanjutan cerita Khadijah dan Nicholas. Sukses Terus". @wasissurya95 "Buat part 2 donk. Keren bgt film. Pemeran nya klop bgt. Asli the best". Selain itu, respon positif juga disampaikan dari akun @noviandwiroessanti1 "Suka banget, apalagi nilai moralnya dan pentingnya hijab bagi perempuan. Semoga ada season 2 nya". Dari ketiga akun tersebut mengindikasikan bahwa film *Merindu Cahaya de Amstel* memiliki cerita yang penuh makna, sehingga menjadi daya tarik bagi penikmat. Selain itu, dari akun media sosial baik *Instagram*, *Facebook*, ataupun *Twitter* dapat menjelaskan bahwa film ini memang memiliki daya tarik yang tinggi. Terlihat dari komentar-komentar positif di masing-masing akun sosial media yang mengelola ulasan tentang film. Semuanya menampilkan respons dari masyarakat tentang film *Merindu Cahaya de Amstel* yang memiliki cerita bagus dan mengandung banyak pesan moral. Pesan moral yang telah tersampaikan diharapkan nantinya dapat diterima oleh penikmat dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel* mengangkat permasalahan yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat, khususnya dalam kehidupan beragama. Penyuguhan masalah dalam cerita memuat berbagai pesan religi di dalamnya. Hal tersebut yang menarik peneliti untuk menjadi pertimbangan penting bahwa novel *Merindu Cahaya de Amstel* memenuhi pertimbangan peneliti dalam mengkaji dan menganalisis

kaitannya dengan transformasi novel ke dalam bentuk film. Saat novel *Merindu Cahaya de Amstel* ditransformasikan ke bentuk film terjadi banyak perubahan pada struktur dari kedua karya sastra tersebut. Maka penelitian terhadap transformasi novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel* dilakukan analisis perbandingan struktur dalam kedua karya sastra tersebut. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan bentuk ekranisasi, seperti penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Penelitian ini juga mengandung relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana transformasi novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel*?
2. Bagaimana relevansi transformasi novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Transformasi novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel*.
2. Relevansi transformasi novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dan praktis dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan khazanah keilmuan mengenai perkembangan ilmu sastra, salah satunya dalam analisis terkait kegiatan adaptasi dari novel ke film. Penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan pembaca yang berkaitan dengan proses ekranisasi dari bentuk novel ke film, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini dapat digunakan oleh beberapa pihak, antara lain:

a. Bagi Pembaca

- 1) Menambah wawasan dan lebih mendalami terkait kajian ekranisasi.
- 2) Menambah pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang ekranisasi, sehingga tidak menuntut adanya kesamaan dari sebuah film yang diadaptasi dari novel.
- 3) Masyarakat dapat menerima perbedaan bentuk novel dan film yang mengalami transformasi.

b. Bagi Pendidik

- 1) Menambah pengetahuan pendidik terhadap pembelajaran tentang apresiasi karya sastra berupa novel dan film.
- 2) Mampu mengimplikasikan dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Mengetahui struktur pembangun karya sastra novel dan film.
- 2) Menambah motivasi peserta didik untuk suka membaca karya sastra, khususnya novel.
- 3) Meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Transformasi

Transformasi merupakan proses mengubah suatu karya dari bentuk sebelumnya ke bentuk baru. Perubahan bentuk yang dimaksud seperti, mengubah puisi menjadi sebuah lagu (musikalisasi), bentuk drama atau film menjadi sebuah novel (novelisasi), atau sebaliknya bentuk novel menjadi karya film (ekranisasi). Nurgiyantoro (2019: 18), mendefinisikan transformasi sebagai bentuk perubahan dari suatu keadaan dalam suatu hal. Dalam sebuah perubahan tentu akan ada perubahan baik dalam kata, kalimat, struktur, maupun isi.

Selain itu, Nurgiyantoro juga mendefinisikan transformasi sebagai suatu kegiatan pemindahan atau perubahan bentuk ini tentu akan berakibat dapat menghilangkan, menambah, bahkan mengganti unsur yang ada. Dalam hal ini seperti transformasi dari novel ke bentuk film. Sejalan dengan hal tersebut, Ulfa (2020), transformasi adalah proses mengubah bentuk karya dari bentuk novel ke film dengan cara mengurangi, menambah, bahkan menyusun ulang unsur- unurnya.

Lebih lanjut, Agustina (dalam Wijayanti et al., 2020), mendefinisikan transformasi sebagai bagian dari kegiatan adaptasi karena dalam transformasi

memfokuskan pada proses yang mengubah bentuk menjadi hasil kerjanya. Terjadinya proses mengubah sebuah karya sastra khususnya dari bentuk novel menjadi film ataupun sebaliknya, tentu membutuhkan sebuah kehebatan dan kreativitas tinggi dalam setiap langkah pengerjaannya. Maka dari itu, dalam kegiatan adaptasi tentu membutuhkan kreativitas tinggi seorang penggarap, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi beberapa bahkan banyak perbedaan dari hasil kegiatan transformasi tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa transformasi adalah proses perubahan bentuk pada sebuah karya sastra yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dari bentuk awal. Perubahan ini dapat terjadi karena beberapa media yang digunakan dalam proses transformasi berbeda, seperti halnya ketika mengubah sebuah tulisan menjadi suara, atau sebuah kata menjadi gambar.

2. Hakikat Novel

Sebelumnya menjadi salah satu kesusastraan Indonesia, novel sudah terlebih dahulu dikenal di negara lain, seperti Eropa dengan sebutan roman. Novel dan roman tentu memiliki perbedaan, karena novel berasal dari kumpulan tulisan yang bersifat naratif dan nonfiksi. Dalam hal ini, novel lebih berfokus pada kenyataan, sehingga mampu menarik pembaca untuk dapat menikmati lebih dalam.

Secara makna, novel berasal dari bahasa Italia yang dikenal dengan sebutan *novella* yang berarti “kisah atau sepotong berita”. Kemudian Abrams

(dalam Nurgiyantoro, 2019: 9), berpendapat bahwa *novella* berarti “barang baru yang kecil”. Selain merujuk pada sebutan *novella*, Abrams juga merujuk pula pada sebutan *novellus* dalam bahasa Latin yang berarti “baru”. Novel dapat disebut sebagai karya sastra baru karena novel baru muncul setelah karya-karya sastra lain.

Nurgiyantoro (2019: 11), berpendapat bahwa *nocelet* jika dalam bahasa Inggris disebut *novellete* adalah karya sastra berupa prosa fiksi tulisannya cukup, artinya tidak panjang dan tidak pendek. Sebuah novel biasanya berisikan gambaran kehidupan manusia. Hal ini memiliki kesamaan dengan karya sastra berupa cerpen, namun novel dalam skala yang lebih besar dibandingkan dengan cerpen yang hanya menceritakan satu kisah dalam peristiwa tertentu. Lebih lanjut, Chaer (dalam Oktaviani, 2019), mengungkapkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra fiksi berisi gaya hidup manusia yang imajinatif dan terbangun dari beragam unsur (unsur intrinsik), berupa alur, latar, tokoh, penokohan, dan lain sebagainya yang bersifat imajinatif pula.

Sedangkan menurut Azies dan Hasim (dalam Wiharja & Gardi, 2020), novel diartikan sebagai sebuah karya sastra berbentuk prosa panjang yang melukiskan perjalanan hidup seseorang dalam sebuah alur yang kompleks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang berkembang di Indonesia yang berisi gambaran kehidupan para tokoh yang tertulis dalam novel tersebut dan berada

dalam alur yang kompleks sebagai sebuah hasil imajinasi seorang penulis atau pengarang.

Sebagai karya sastra yang berisi gambaran kehidupan tokoh-tokoh dalam sebuah alur, tentunya novel dan film tidak berdiri sendiri. Kedua karya sastra tersebut tentunya didukung oleh unsur-unsur pembangun. Dalam novel, beberapa unsur yang membangun sebuah novel antara lain unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dan ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dipahami sebagai unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur tersebut antara lain, tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dari luar karya sastra tersebut, artinya unsur-unsur tersebut tidak secara langsung memiliki kaitan dengan cerita. Unsur ekstrinsik yang dimaksud seperti agama dan keadaan sosial budaya masyarakat. Unsur ekstrinsik dapat mempengaruhi jalannya sebuah cerita, namun tidak menjadi bagian dalam cerita tersebut (Nurgiyantoro, 2019: 30).

3. Hakikat Film

Novel merupakan hasil kerja perorangan atau individu, berbeda dengan film yang merupakan hasil kerja kelompok atau bersama. Film dapat diartikan sebagai gambaran kehidupan manusia yang dikenal sebutan *movie*. Namun film juga dikenal dengan sebutan sinema. Sebutan sinema berasal dari kata kinematik. Sehingga secara makna, film dapat diartikan sebagai

cinemathographie. *Cinemathographie* berasal dari kata *cinema* dan *tho = phytos* yang berarti cahaya, dan kata *graphie = graph* yang berarti tulisan atau gambar. Jadi, dapat diketahui bahwa pengertian *cinemathographie* merupakan melukiskan gerak melalui sebuah cahaya (kamera) (Megasari, dalam (Astuti et al., 2019).

Eneste (1991: 18) mengatakan bahwa film merupakan karya sastra bentuk audiovisual berupa gambaran kehidupan yang sudah ditambahi unsur imajinasi penulis naskah film. Film juga tersusun dari kolaborasi berbagai macam kesenian, seperti drama, seni musik, seni rupa, dan sastra yang kemudian didukung oleh tambahan unsur fotografi.

Selain itu, Afri et al. (2014), mengatakan bahwa film biasanya digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan berbagai informasi, seperti pendidikan dan/atau digunakan sebagai hiburan. Lebih lanjut Afri menjelaskan bahwa film merupakan salah satu media audiovisual yang diketahui mempunyai jangkauan yang sangat cepat dan luas, serta bersifat fleksibel, artinya dapat mencakup beragam umur dan berbagai lapisan masyarakat.

Sebuah film tentu terbangun dari unsur-unsur pembentuk di dalamnya. Untuk itu, tentu saja seorang penikmat karya sastra harus mengetahui unsur-unsur pembentuk tersebut. Menurut Pratista (Oktaviani, 2019), secara harfiah, film terbangun dari dua unsur pembentuk, berupa unsur sinematik dan unsur naratif. Unsur sinematik adalah cara dalam mengolah film tersebut. Sedangkan

unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan dikerjakan yang berupa pelaku cerita (tokoh), konflik, tempat/lokasi, waktu, suara, dan sekuen. Dalam film, unsur naratif adalah pembuatan terhadap cerita filmnya, sedangkan unsur sinematik adalah langkah-langkah teknis dalam proses pembentuk film.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa film merupakan salah satu alat komunikasi berbentuk audiovisual yang terbentuk dari berbagai unsur naratif dan sinematik. Film melukiskan sebuah pesan atau pandangan seorang pembuat film, sehingga penonton dapat mendapatkan manfaat-manfaat dari film tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan.

4. Kajian Strukturalisme

Nurgiyantoro (2019: 36-37), mengungkapkan bahwa strukturalisme dilihat sebagai salah satu pendekatan terhadap penelitian sastra yang memfokuskan pada analisis keterkaitan unsur-unsur pembangun sebuah karya. Dalam menganalisis sebuah karya sastra baik novel dan film dapat dilakukan melalui kegiatan 1) mengidentifikasi, 2) menganalisis, dan 3) mendeskripsikan hubungan antarunsur-unsur pembangan karya sastra tersebut.

Sedangkan Endraswara (dalam Septiana & Isnaniah, 2020), mengungkapkan bahwa strukturalis adalah cara berfikir yang berkaitan dengan mendeskripsikan sesuatu terkait struktur-struktur dan tanggapan. Hal inilah yang membuat antarunsur dalam sebuah karya sastra memiliki keterkaitan. Untuk memahami arti dari sebuah karya sastra, maka harus dilakukan analisis terhadap hubungan antarunsur-unsur tersebut secara keseluruhan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ratna (dalam Panambunan et al., 2022), berpendapat bahwa strukturalisme merupakan pembahasan mengenai berbagai unsur yang terkandung dalam struktur itu sendiri dengan prosedur antarhubungannya, antarhubungan unsur yang satu dengan yang lainnya, dan melalui hubungan antarunsur dengan totalitasnya. Kajian strukturalisme adalah salah satu kajian yang sering digunakan dalam penelitian sastra untuk mengaitkan antarunsur pembangun yang ada menjadi satu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat tarik kesimpulan bahwa strukturalisme adalah salah satu kajian yang digunakan untuk menganalisis unsur (struktur) yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang kemudian dikaitkan satu sama lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Lebih lanjut, Stanton (2007: 12), mengungkapkan bahwa dalam menganalisis unsur (struktur) dalam sebuah karya sastra, ada beberapa unsur yang digunakan. Unsur yang digunakan tersebut antara lain adalah tema dan fakta-fakta cerita. Dalam hal ini fakta-fakta cerita meliputi alur, latar, dan karakter (tokoh dan penokohan).

a. Tema

Secara umum tema diketahui sebagai bagian penting dan pertama dalam menganalisis sebuah karya. Dalam tiap-tiap cerita tentu saja dimulai dengan tema yang akan menjadi titikberat utama dalam jalannya cerita. Tema adalah gambaran umum dari keseluruhan isi dalam cerita. Hal ini menandakan bahwa tema dapat ditentukan apabila seorang penikmat karya

sastra telah melihat keseluruhan isi cerita. Dalam sebuah cerita, tentu saja tema tidak ditampilkan secara gamblang. Maka dari itu, untuk menentukan sebuah tema, seseorang harus memperhatikan jalannya cerita dengan saksama.

Tema merujuk pada aspek-aspek kehidupan manusia yang akan memunculkan poin-poin tertentu dalam sebuah cerita. Keberadaan tema akan membuat cerita menjadi lebih hidup, fokus, dan menyatu. Sehingga sejak bagian awal hingga akhir akan terlihat secara tepat karena keberadaan tema. Dapat diketahui bahwa tema merupakan bagian penting yang berkaitan langsung dengan setiap kejadian-kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita (Stanton, 2007: 35-36).

b. Fakta-Fakta Cerita

Menurut Stanton (2007: 22), fakta-fakta cerita meliputi alur, latar, dan karakter. Elemen-elemen ini memiliki fungsi sebagai notula dari setiap kejadian yang bersifat imajinatif yang terjadi dalam sebuah cerita. Apabila diringkas menjadi satu kesatuan, elemen-elemen tersebut dapat dikatakan sebagai struktur faktual atau tingkatan faktual cerita.

1) Alur

Alur adalah sebuah rangkaian kejadian yang terjadi dalam cerita.

Selain itu, alur juga dipandang sebagai tulang punggung dalam cerita karena cerita mustahil dipahami secara utuh tanpa diikuti oleh diikuti oleh adanya pemahaman terhadap setiap kejadian-kejadian yang

menghubungkan sebuah segala aspek, baik alur, hubungan kausal (kejadian yang menyebabkan dampak), dan pengaruhnya. Sama halnya dengan bentuk-bentuk lain dalam cerita, tentu saja alur memiliki kaidah-kaidah sendiri; hendaknya alur terdiri atas bagian awal, tengah, dan akhir. Oleh karena itu, alur harus bisa memberikan keyakinan bagi para penikmat. Selain itu, tentu harus logis dan dapat memunculkan berbagai kejutan, sekaligus dapat menghilangkan ketegangan-ketegangan dalam cerita (Stanton, 2007: 28).

Alur terbangun atas dua elemen dasar, yaitu konflik dan klimaks. Dalam sebuah cerita memungkinkan mengandung beberapa konflik, namun tentu satu konflik utama saja yang mampu mencakup semua peristiwa dalam cerita. Dalam hal ini, konflik utama akan berkaitan dengan tema cerita: yang menjadi inti struktur cerita, sehingga cerita akan terus bergerak sejalan dengan alur yang akan terus berjalan. Sedangkan klimaks adalah saat sebuah konflik sudah terasa semakin mendalam, sehingga puncak dari permasalahan dalam cerita tidak bisa dihindari. Bagian klimaks merupakan keadaan di mana seluruh bagian konflik bertemu dan menimbulkan keadaan bagaimana sebuah permasalahan dalam cerita tersebut dapat diakhiri (Stanton, 2007: 31-32).

2) Latar

Secara umum, latar adalah lingkungan atau tempat terjadinya kejadian-kejadian yang berlangsung dalam cerita. Latar terbagi menjadi tempat, waktu (hari/bulan/tahun), cuaca, atau periode sejarah (Stanton, 2007: 35). Dalam latar terbagi menjadi tiga unsur, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut akan memberikan masalah masing-masing yang berbeda-beda dan diceritakan sendiri-sendiri. Namun unsur-unsur latar ini tentu saling mempengaruhi dan berkaitan.

Nurgiyantoro (2015: 314-317), menambahkan unsur latar dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni latar tempat, waktu, dan sosial.

- a) Latar tempat, berkaitan dengan tempat berlangsungnya seluruh kejadian yang diceritakan. Latar tempat yang digunakan biasanya berbentuk tempat-tempat tertentu yang memiliki nama, inisial, atau mungkin tempat tertentu yang tidak memiliki kejelasan namanya.
- b) Latar waktu, berkaitan dengan permasalahan waktu berlangsungnya segala kejadian yang terjadi dalam jalannya cerita. Permasalahan waktu ini sering sekali dikaitkan dengan waktu-waktu faktual, maksudnya waktu-waktu yang memiliki hubungan atau dapat dihubungkan dengan sebuah peristiwa sejarah.
- c) Latar sosial, mengacu pada segala sesuatu yang terjadi dalam cerita yang berkaitan dengan tingkah laku dalam hidup bermasyarakat di suatu daerah tertentu yang sedang diceritakan. Dalam cerita, latar

sosial biasanya berupa tradisi, adat istiadat, kebiasaan, keyakinan, keagamaan, cara berpikir, dan lain-lain.

3) Karakter

Karakterisasi dapat diartikan sebagai perwatakan menunjuk pada posisi tokoh-tokoh dengan watak-watak tertentu dalam cerita. Pengertian tersebut merujuk pada dua konteks yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan, sikap, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki (Nilofar, 2015).

Karakter dalam sebuah cerita sering ditampilkan dalam dua konteks. Konteks pertama mengacu pada tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam sebuah cerita. Sedangkan konteks kedua mengacu pada perpaduan beberapa hal, seperti emosi dan keinginan dari tokoh yang dihadirkan dalam cerita (Stanton, 2007: 33).

Rakomole (2019), mengemukakan bahwa dalam menyampaikan dan menentukan sebuah karakter (watak) tokoh-tokoh dalam sebuah cerita, pengarang biasanya menggunakan dua cara, yaitu melalui *telling* dan *showing*. *Telling* (metode langsung) biasanya melalui penampilan para tokoh, nama tokoh yang melukiskan kualitas karakter yang membedakannya dengan tokoh lain, dan melalui tuturan pengarang. Sedangkan *showing* (metode tidak langsung) dapat diketahui melalui dialog antartokoh, situasi dialog, jati diri, ekspresi, raut wajah, gerak

tubuh, kosa kata, dialek, nada, suara, tekanan, bahkan melalui tindakan para tokoh.

5. Hakikat Ekranisasi

Ekranisasi dapat diartikan sebagai suatu proses adaptasi atau pemindahan bentuk dari novel menjadi film. Eneste (1991: 60), menyampaikan bahwa proses ekranisasi merupakan kegiatan dalam usaha pelayarputihan (pemindahan) dari bentuk novel menjadi film. Eneste menyebutkan bahwa *ecran* dalam bahasa Prancis memiliki arti “layar”. Lebih lanjut disampaikan adaptasi bentuk novel ke film tentu akan menimbulkan berbagai perubahan-perubahan. Maka dari itu, ekranisasi sering juga dikatakan sebagai proses perubahan.

Alfathoni (Wijayanti et al., 2020), menyampaikan bahwa dalam proses ekranisasi tentu saja tidak secara keseluruhan aspek-aspek dapat ditemukan. Karena seorang sutradara tentu akan melakukan adanya penambahan, pengurangan, bahkan perubahan dalam cerita yang dikerjakan. Para pembuat film sering kali dibingungkan oleh waktu durasi yang sangat panjang, sehingga dituntut untuk kreatif dan bijak untuk menentukan hal-hal yang dianggap pantas untuk ditampilkan di film. Maka dari itu, tidak heran sering didapatkan perbedaan-perbedaan, khususnya perbedaan diantara cerita dalam novel dan film. Berdasarkan dasar untuk menyesuaikan kegunaan dari media audiovisual, perubahan yang terjadi dalam cerita dalam novel dan film dianggap wajar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ekranisasi diartikan sebagai proses imajinasi dan kreativitas seorang sutradara dan

merupakan pengembangan bentuk dari karya sastra satu ke karya sastra lain untuk dinikmati. Melalui sebuah kegiatan dan hasil dari bentuk yang baru tersebut tentu akan mengakibatkan adanya perubahan, baik perubahan dalam bentuk penambahan, pengurangan, bahkan terjadi adanya perubahan dalam cerita tersebut. Sehingga penikmat nantinya dapat menikmati hasil dari karya sastra tersebut dalam bentuk yang berbeda.

Namun sebenarnya ekranisasi merupakan suatu kegiatan mengubah bentuk karya dari tulisan menjadi gambar. Isi sebuah novel tentu keseluruhan berupa tulisan dan rangkaian kata-kata. Sedangkan film sendiri keseluruhannya berupa gambaran dan ilustrasi yang ditampilkan melalui gerak-gerak gambar yang menghadirkan sesuatu rangkaian peristiwa.

Lebih lanjut, Eneste (1991: 61-66), mengungkapkan bahwa proses pelayarputihan dari bentuk novel menjadi film ini tentu saja akan menimbulkan bermacam perubahan. Perubahan tersebut antara lain, penambahan, pengurangan/penciutan, dan perubahan bervariasi.

a. Penambahan

Penambahan adalah hal yang tentu saja terjadi ketika penulis skenario atau sutradara melakukan adaptasi bentuk novel menjadi bentuk film. Dalam hal ini yang dikatakan sebagai penambahan dalam sebuah cerita adalah penambahan dari alur, tokoh, penokohan, dan latar. Kegiatan penambahan sering kali dilakukan ketika para penggarap film sudah menafsirkan dan memahami secara keseluruhan jalannya cerita dari awal

hingga akhir. Penambahan yang terjadi biasanya pada bagian alur, latar, (*setting* dan suasana), dan penokohan. Dalam proses ekranisasi banyak ditemukan adegan-adegan yang tidak tertulis dalam novel, namun adegan tersebut ditampilkan dalam tayangan film. Proses ekranisasi biasanya juga ditemukan adanya penambahan tokoh-tokoh sebagai pendukung dan penguat yang hanya akan dijumpai dalam cerita di film.

b. Penciutan

Proses ekranisasi tidak menutup kemungkinan terjadi adanya penciutan dalam cerita. Penciutan juga dibutuhkan karena film hanya dapat dinikmati dalam durasi waktu yang tidak panjang. Berbeda dengan sebuah novel yang dapat dinikmati dalam durasi waktu yang lama. Maka dari itu, seorang pekerja film harus pintar dan kreatif dalam memilih tokoh, latar, dan peristiwa-peristiwa penting mana saja yang akan ditampilkan. Diketahui bahwa novel memiliki ketebalan hingga ratusan halaman, sehingga dalam sebuah film harus mengalami pengurangan atau penciutan. Hal ini dapat dipahami bahwa secara keseluruhan yang ada dalam isi novel tentu tidak akan dijumpai dalam film. Tidak semua alur, latar, dan tokoh/penokohan yang ada dalam novel akan dijumpai dalam film. Terdapat beberapa kemungkinan alasan terjadinya proses pengurangan. Pertama, ketika menentukan kejadian yang akan ditampilkan terdapat adegan yang dari sudut pandang sutradara atau penulis skenario tidak penting, sehingga terjadi penghilangan beberapa adegan. Kedua, dalam

menentukan tokoh yang akan hadir dalam cerita juga terjadi persamaan. Tokoh-tokoh dalam novel yang dianggap tidak/kurang mendukung dalam film tidak akan ditampilkan (Eneste,1991: 61-64).

c. Perubahan Bervariasi

Proses perubahan dalam cerita tentu saja akan mengubah cerita dari sebuah novel dalam film. Perubahan variasi tersebut dilakukan oleh para pekerja film agar tayangan dari film tidak sama, tetapi tetap mensandarkan film sesuai dengan inti dari cerita dalam novel. Eneste (1991: 66), berpendapat bahwa adanya perbedaan dari alat-alat yang digunakan dalam pembuatan film maka menghasilkan variasi-variasi baru. Selain itu, dalam penayangan film tentu saja terdapat waktu yang sangat terbatas, sehingga hal ini dimaksudkan agar penonton dapat terus menikmati cerita dari awal hingga akhir. Maka dari itu, tidak semua permasalahan dan peristiwa yang terjadi dalam novel akan ditayangkan dalam film.

6. Pembelajaran di Madrasah Aliah

Relevansi penelitian *Transformasi Novel ke Film Merindu Cahaya de Amstel: Kajian Ekranisasi* dengan pembelajaran sastra di Madrasah Aliah terdapat dalam silabus Kurikulum 2013 (K-13) kelas XII, Kompetensi Dasar (KD) 3.9 dan 4.9. Hal ini karena dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan materi terkait menganalisis isi dan kebahasaan novel yang mana materi tersebut dalam proses penerapannya terdapat dalam unsur yang relevan dengan

ekranisasi. Berikut ini Kompetensi Dasar (KD) mengenai novel serta pokok pencapaian pembelajaran.

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

4.9 Merancang novel atau *novelet* dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Pokok pembelajaran yang akan dicapai peserta didik: menentukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) dalam novel, menyusun berdasarkan rancangan, memaparkan, memberi komentar, dan merevisi unsur (intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) dalam novel, serta hasil penyusunan novel.

Kebahasaan yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* berupa proses campur kode dan alih kode. Seorang penulis melakukan campur kode dan alih kode dalam dialog antartokoh dengan tujuan untuk memperindah tulisan dalam karyanya. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat ide cerita dan melukiskan lebih nyata karakter para tokoh. Kutipan dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* juga mengandung campur kode dan alih kode di dalamnya. Menurut Rohmani et al., (2013), campur kode (*code mixing*) dapat terjadi ketika seorang penutur lebih dominan menggunakan suatu bahasa dan melakukan sisipan dengan unsur bahasa lainnya. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga dapat berupa frasa atau kelompok kata. Sedangkan alih kode (*code switching*) merupakan peralihan penggunaan suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini dapat terjadi akibat adanya

perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan yang dimaksud antara lain, seperti hubungan antartokoh, variasi bahasa, tujuan pembicaraan, dan topik yang dibicarakan (Ohoiwutun dalam Yusnan et al., 2020).

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada kajian pustaka. Bagian kajian pustaka ini akan memaparkan berbagai hasil dari penelitian sebelumnya yang dirasa relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun tentu akan ditemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama adalah penelitian yang akan dilakukan oleh Isnaniah (2015) dalam jurnal *Kawistara* dengan judul *Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel ke Film*. Tujuan dari dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk menjelaskan tentang proses ekranisasi yang terjadi dalam novel dan film *Ketika Cinta Bertasbih 1 & 2*. Dalam penelitian tersebut menggunakan teori resepsi sastra untuk mengetahui adanya perbedaan dalam media yang digunakan. Dalam novel yang menggunakan bahasa tulis dan rangkaian kata-kata, sedangkan dalam film menggunakan gerak dan audiovisual. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori yang digunakan sama yaitu teori ekranisasi untuk membandingkan dua karya sastra tersebut. Namun, yang menjadi perbedaannya yaitu penelitian ini akan menggunakan kajian strukturalisme Robert Stanton dan merelevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Kedua adalah penelitian Mursih & Nursalim (2019) dalam Jurnal Sasindo Unpam dengan judul *Transformasi Novel ke Film The Perfect Husband Karya Indah Riyana*. Pada penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi dalam novel dan film. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terjadi penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi dari novel *The Perfect Husband* karya Indah Riyana ke dalam film *The Perfect Husband* sutradara Rudi Aryanto. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori yang digunakan sama yaitu teori ekranisasi untuk membandingkan dua karya sastra tersebut. Namun, yang menjadi perbedaannya yaitu penelitian ini akan menggunakan kajian strukturalisme. Kemudian merelevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Ketiga adalah penelitian Jannah (2019) dalam skripsi yang berjudul *Transformasi Novel ke Film: Kajian Ekranisasi dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dilan 1991*. Dalam penelitian tersebut ditemukan adanya proses ekranisasi yang didominasi dengan proses pengurangan dan perubahan bervariasi. Proses pengurangan yang terjadi seperti penghilangan kutipan puisi, latar tidak ditampilkan secara keseluruhan, bahkan terjadi pengurangan penjelasan dialog antar tokoh dalam cerita. Kemudian juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel dan film. Dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter tersebut menggunakan teori Thomas Lickona, yang meliputi pengetahuan tentang moral, perilaku, dan perasaan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori yang digunakan sama yaitu teori

ekranisasi novel ke dalam bentuk film. Sedangkan perbedaan terletak pada objek yang diteliti karena penelitian ini menggunakan objek novel dan film *Dilan 1991*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*. Perbedaan lainnya juga ditemukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton untuk mengetahui adanya ekranisasi pada kedua karya tersebut. selain itu, penelitian ini juga akan merelevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Keempat adalah penelitian Affiani et al. (2020) dalam jurnal Sense dengan judul *Perubahan Unsur Naratif Pada Ekranisasi Novel "Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990" ke dalam Film "Dilan 1990" dan Novel "Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1991" ke dalam Film "Dilan 1991"*. Tujuan dari dilakukannya penelitian tersebut untuk mengetahui adanya perubahan unsur (struktur) naratif dalam proses ekranisasi. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam penciptaan yang dirasa mendominasi. Hal ini dimulai dari unsur naratif cerita yang mengalami banyak pengurangan, sehingga memengaruhi unsur naratif lainnya seperti alur, latar, dan tokoh. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori yang digunakan sama yaitu teori ekranisasi untuk membandingkan dua karya sastra tersebut. Namun, yang menjadi perbedaannya yaitu penelitian ini akan menggunakan kajian strukturalisme untuk mempermudah saat penelitian. Penelitian yang akan dilakukan juga akan merelevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Kelima adalah penelitian Ulfa (2020) dalam skripsi yang berjudul *Transformasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer ke dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer (Kajian Ekranisasi)*. Dalam penelitian tersebut terjadi perubahan dari teks novel berupa kata, frasa, klausa ke dalam bentuk film yang meliputi penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori yang digunakan sama yaitu teori ekranisasi novel ke dalam bentuk film, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang digunakan. Jika penelitian tersebut menggunakan objek novel dan film *Dua Garis Biru*, penelitian ini menggunakan novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*. Dalam penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton untuk membandingkan dan mengetahui adanya proses ekranisasi pada kedua karya sastra berupa novel dan film tersebut. Kemudian penelitian ini juga merelevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Berdasarkan kelima kajian di atas, penelitian dengan judul *Transformasi Novel ke Film Merindu Cahaya de Amstel: Kajian Ekranisasi* memiliki persamaan pada bidang kajian ekranisasi. Walaupun terdapat persamaan dalam subjek dan objek berupa novel dan film, tetapi peneliti akan memberi kebaruan dengan melakukan analisis menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton untuk mengetahui adanya ekranisasi pada kedua karya tersebut dan merelevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

C. Kerangka Berpikir

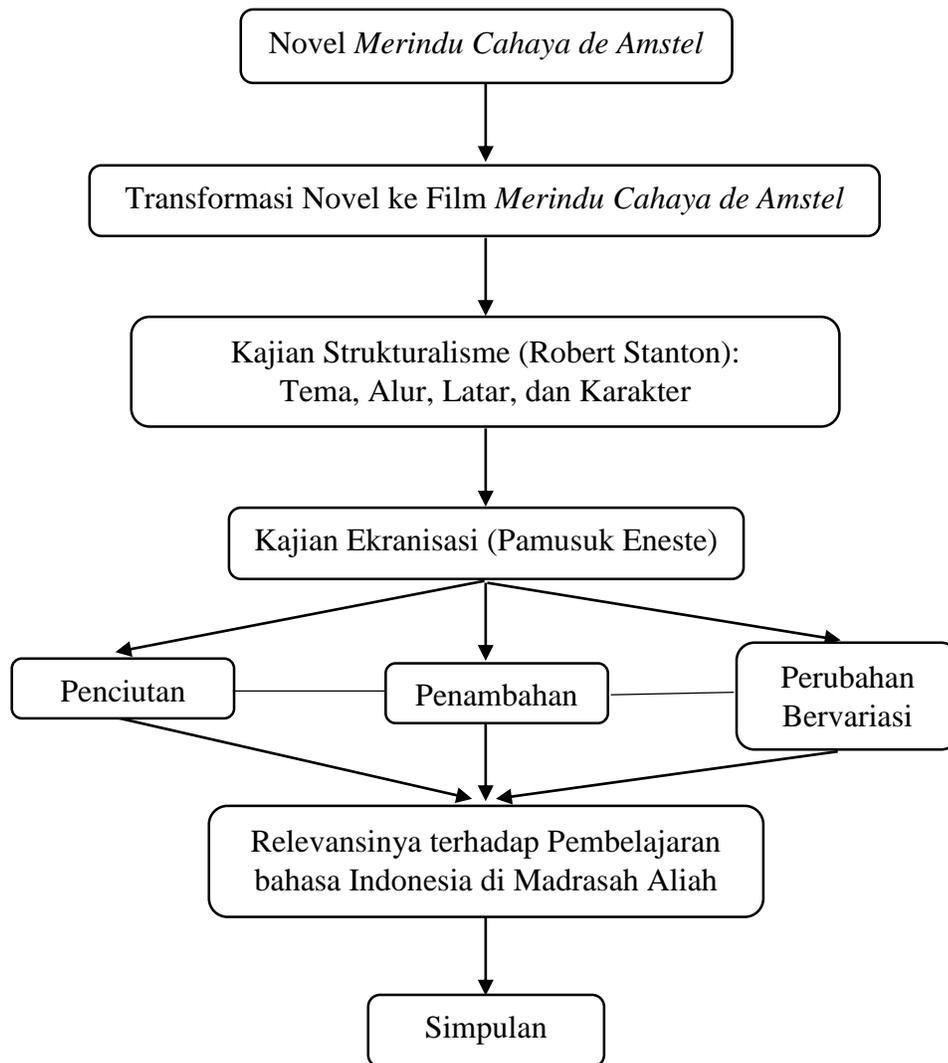
Kerangka berpikir berisikan tahapan-tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis objek penelitian. Film *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan bentuk transformasi dari novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati. Diketahui bahwa novel merupakan karya sastra yang alur ceritanya dituangkan dalam bentuk tulisan, sedangkan dalam film alur ceritanya dituangkan dalam bentuk audio visual, maka yang paling utama dalam tampilan sebuah film adalah gerak-gerak gambar.

Perbedaan yang telah dijelaskan di atas menimbulkan sebuah permasalahan yaitu terdapat persamaan dan perbedaan dalam kedua karya sastra tersebut. Pada penelitian ini teori yang digunakan untuk menganalisis adalah kajian struktural secara menyeluruh tentang struktur karya sastra. Kajian ini akan menjadi menarik ketika peneliti mampu menemukan perbedaan pada kedua bentuk karya tersebut. Kajian ini akan memperlihatkan perbedaan dan perubahan novel yang disajikan dalam bentuk karya lain, yakni film lalu dibandingkan. Dengan membandingkan kedua karya sastra tersebut, maka akan ditemukan kajian ekranisasi berupa bentuk pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Selain kajian ekranisasi dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*, penelitian ini nanti juga akan direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Hal ini akan menjadi kebaruan tersendiri dalam penelitian ini karena akan ditemukan relevansi terhadap pembelajaran di sekolah dalam novel dan film bergenre romantis (percintaan) dan religi ini. Data yang akan digunakan

dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* dan narasi ataupun dialog-dialog dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*.

Untuk memperjelas pemaparan pada penelitian ini, secara garis besar dapat dilihat dari kerangka berpikir yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi kasus pada novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*. Peneliti merencanakan penelitian selama enam bulan mulai dari Desember 2022 - Mei 2023. Tempat dalam penelitian ini bersifat fleksibel, sehingga dapat dilakukan di manapun. Jenis penelitian ini tidak memerlukan studi lapangan atau data lapangan, sehingga segala sesuatu dapat dilakukan secara fleksibilitas bergantung pada formula yang dibutuhkan oleh peneliti. Pengumpulan data pada penelitian tidak terpaku pada ruang seperti penelitian berbasis studi lapangan. Kelengkapan data dapat dilengkapi sewaktu-waktu. Namun sama seperti penelitian lainnya, penelitian berbasis studi pustaka dan studi kasus memiliki acuan waktu penelitian. Berikut tabel yang dibutuhkan oleh peneliti.

Tabel 3. 1 Perhitungan Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	2022/2023																							
		Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	
1	Pengajuan Judul																								
2	Pembuatan Proposal																								

berbentuk kata, baik secara lisan maupun tertulis. Hal serupa juga disampaikan oleh Sugiyono (2013: 8), yang mengatakan dalam sebuah penelitian kualitatif informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif dengan memberikan gambaran secara menyeluruh serta bersifat jelas terhadap objek yang diteliti. Penggunaan metode analisis deskriptif dapat memberikan uraian secara jelas, analitis, sistematis, objektif, dan kritis.

Berdasarkan penjelasan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka di atas, maka jenis penelitian studi pustaka ini sangat relevan untuk diterapkan dalam objek penelitian dengan judul *Transformasi Novel ke Film Merindu Cahaya de Amstel: Kajian Ekranisasi*. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan transformasi novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel* dan relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data yang digunakan berupa dokumen sebagai berikut:

1. Novel *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan novel *best seller* karya Arumi Ekowati yang pertama kali diterbitkan oleh percetakan PT Gramedia dengan ISBN 978-602-03-2010-6 pada 2015 dan mengalami cetak ulang sebanyak tiga kali. Penelitian ini menggunakan novel *Merindu Cahaya de Amstel* cetakan pertama yang terbit tahun 2015. Novel *Merindu Cahaya de Amstel* memiliki 270 halaman dengan tebal buku 2 cm.

2. Film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan sutradara Hadrah Daeng Ratu dan penulis skenario Benni Setiawan. Film ini pertama kali diputar pada 20 Januari 2022 di bioskop dalam durasi 107 menit. Film produksi Unlimited Production dan Maxima Pictures ini dibintangi oleh Amanda Rawles sebagai Marien Veenhoven/Khadija Veenhoven, Briyan Domain sebagai Nicholas Van Dijck, dan Rachel Amanda sebagai Kamala Nareswari.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik analisis isi (*content analysis*). Jabrohim (2003: 5), mengungkapkan bahwa teknik analisis isi merupakan teknik penelitian dengan cara menganalisis dokumen guna mengetahui isi yang terdapat dalam dokumen yang diteliti melalui langkah membaca, mencatat, dan menganalisis. Penggunaan teknik ini digunakan dimaksudkan untuk memperoleh data dari proses ekranisasi dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*. Penggunaan teknik analisis isi dokumen ini dengan langkah baca, simak, dan catat.

Teknik baca dilakukan dengan cara membaca novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati. Teknik baca merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen-dokumen untuk menemukan dan mencari berbagai informasi dalam suatu bacaan (Dalman, 2013: 5). Demi data yang akurat, teknik baca dilakukan dengan langkah, antara lain: 1) membaca secara keseluruhan isi novel secara cermat dan teliti agar pemahaman mengenai alur, latar, tokoh serta penokohan dalam cerita dapat dipahami dengan jelas. 2) peneliti memberikan

tanda pada setiap kutipan dalam novel yang dirasa tepat dijadikan sebagai data penelitian.

Teknik simak dilakukan dengan menyimak tayangan film *Merindu Cahaya de Amstel*. Penggunaan teknik simak dimaksudkan untuk menyimak penggunaan bahasa yang terdapat dalam tayangan film. Dalam penelitian ini kegiatan menyimak tidak hanya mengacu pada bahasa lisan, tetapi pada penggunaan bahasa tulis pula (Mahsun, 2019: 92). Adapun teknik simak dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan menyimak film *Merindu Cahaya de Amstel* secara cermat dan teliti agar pemahaman mengenai alur, latar, tokoh serta penokohan dalam cerita dapat dipahami dengan jelas. Selain itu, menyimak film dengan teliti dimaksudkan agar setiap *sceen* dalam film tidak ada yang terlewat.

Teknik catat dalam penelitian ini berperan sebagai teknik lanjutan. Penggunaan teknik catat dimaksudkan untuk mengumpulkan data berbentuk catatan yang relevan bagi penelitian yang dilakukan (Mahsun, 2019: 93). Adapun teknik catat dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti yang bersumber dari novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*.

E. Teknik Cuplikan

Penelitian ini menggunakan teknik cuplikan berupa teknik pengumpulan *purposive sampling*. Penggunaan teknik cuplikan tersebut berdasarkan pertimbangan perbandingan unsur-unsur dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*. Sehingga peneliti dapat mengklasifikasikan yang termasuk dalam karya

ekranisasi berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Hasil klasifikasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan analisis sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Kemudian sampel yang telah dipilih oleh peneliti bertujuan untuk memaparkan transformasi novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel* serta relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data berupa teknik triangulasi teori. Moleong (2021: 330), menyampaikan bahwa triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam sebuah penelitian. Teknik ini dilakukan dengan langkah pengecekan terhadap variabel-variabel yang diperoleh dengan beberapa teori yang memiliki kaitan dengan sumber data penelitian. Dalam triangulasi teori, peneliti menggunakan beberapa teori untuk mendeskripsikan permasalahan yang dikaji berupa kajian strukturalisme Robert Stanton, kajian ekranisasi Pamusuk Eneste, dan teori kurikulum yang akan direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Teori-teori yang digunakan akan mempermudah peneliti untuk memahami dan mendeskripsikan proses ekranisasi yang terjadi dengan rinci. Proses ekranisasi dapat berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Dalam beberapa teori dalam ekranisasi novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel* akan direlevansikan dalam pembelajaran di sekolah.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data memiliki tujuan untuk menyederhanakan data agar dapat mudah dimengerti dan memberikan kejelasan terhadap gambaran konsep penelitian yang akan dilakukan. Teknik analisis dengan kajian ekranisasi akan menjelaskan proses ekranisasi yang terjadi, seperti bentuk penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik analisis model interaktif, seperti yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman (2014: 16-19), memaparkan bahwa dalam analisis data interaktif mencakup empat tahapan, antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

1) Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan struktur dalam sebuah karya sastra, proses ekranisasi, dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

2) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari dokumen penelitian ditulis dalam bentuk laporan yang lengkap dan rinci. Data dan laporan yang diperoleh kemudian dirangkum, direduksi, dan dipilah ke dalam poin yang penting, kemudian dilanjutkan untuk dipilih bagian yang terpenting. Reduksi data dalam penelitian ini berupa mencatat dan memilih informasi yang dianggap penting untuk disajikan

berkaitan dengan struktur dalam sebuah karya sastra, proses ekranisasi, dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

3) Penyajian Data

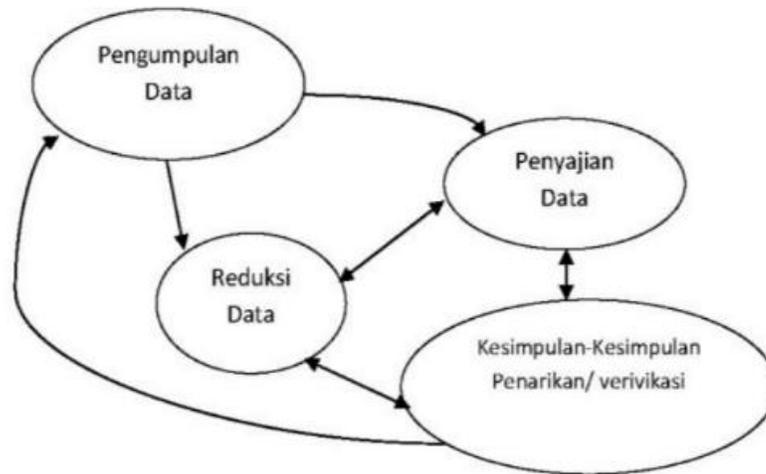
Data yang ditemukan kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa bagian yang sesuai dengan jenis permasalahannya agar mempermudah dalam analisis. Penyajian data penelitian yang diperoleh melalui analisis dokumen, yaitu dengan membandingkan struktur yang terdapat pada karya sastra novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*, kemudian menganalisis proses dan bentuk-bentuk dari ekranisasi, dan menemukan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

4) Penarikan Simpulan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan kesimpulan dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian. Simpulan yang dihasilkan pada tahap ini hanyalah simpulan sementara. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan kembali terhadap simpulan yang telah dibuat. Apabila masih terdapat keraguan dalam hal atau fakta yang ditemukan, maka harus dilakukan analisis ulang. Selanjutnya langkah terakhir adalah penarikan simpulan dari proses ekranisasi dari bentuk novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel* dan relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Terdapat hubungan dalam keempat langkah-langkah di atas. Langkah-langkah ini terus dilakukan dari awal penelitian, ketika penelitian berlangsung,

serta hingga akhir penelitian. Untuk pemahaman lebih jelas, teknik analisis model interaktif dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. 1 Teknik Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman

(2014: 20)

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan novel karya Arumi Ekowati dengan judul *Merindu Cahaya de Amstel*, yang diterbitkan oleh PT Gramedia pada 2015. Novel *Merindu Cahaya de Amstel* memiliki 270 halaman dengan tebal buku 2 cm. Penelitian ini juga menggunakan film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan sutradara Hadrah Daeng Ratu dan penulis skenario Benni Setiawan. Film ini pertama kali diputar pada 20 Januari 2022 di bioskop dalam durasi 107 menit. Film produksi Unlimited Production dan Maxima Pictures ini dibintangi oleh Amanda Rawles sebagai Marien Veenhoven/Khadija Veenhoven, Briyan Domain sebagai Nicholas Van Dijck, dan Rachel Amanda sebagai Kamala Nareswari.

Sampel data yang diambil berupa kutipan-kutipan dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* dan cuplikan dalam tayangan film *Merindu Cahaya de Amstel* yang telah dikategorikan sebelumnya. Data-data yang diklasifikasikan merupakan hasil pemilihan secara selektif berdasarkan kegiatan transformasi. Nurgiyantoro (2019: 18), mendefinisikan transformasi sebagai sebuah proses perubahan bentuk dari karya sastra. Sebelum menganalisis transformasi dalam karya sastra, perlu dilakukan adanya perbandingan struktur pada karya sastra menggunakan kajian strukturalisme Robert Stanton. Analisis strukturalisme ini

digunakan sebagai pisau analisis sebelum menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi dalam transformasi novel ke film.

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai perbandingan struktur novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*, seperti tema dan fakta-fakta cerita untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada dalam kedua karya sastra tersebut. Selanjutnya data perbandingan tersebut akan diuraikan proses transformasinya, seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

a. Tema

Tema dipahami sebagai struktur dari karya sastra yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita. Biasanya sebelum menulis cerita, pengarang terlebih dahulu merumuskan tema. Hal ini dikarenakan gagasan yang telah dibuat oleh pengarang akan dikembalikan dan jalannya sebuah cerita tidak keluar dari tema (Hartoko dalam Saina et al., 2020).

Penggambaran tema dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel* secara keseluruhan tidak mengalami perubahan yaitu bertema tentang religi yang mendominasi dari rangkaian cerita. Khadija merupakan sosok perempuan salehah dan teguh pada segala perintah dan larangan agama. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Maksudku, pergi berdua dengan lelaki yang bukan saudaraku walau cuma makan malam bisa dianggap kencan. Kecuali kalau ada teman perempuan yang ikut, atau saudara laki-laki yang menemani, baru boleh. Intinya, seorang perempuan muslim dilarang hanya berdua dengan lelaki yang bukan suaminya, ayahnya, atau saudara kandungnya.” (BNMCDA, 2015: 19)

Tema dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel* juga sama-sama mengangkat kisah tokoh utama dalam perjalanan menemukan jati diri, dalam hal ini adalah keyakinan beragama. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Pekerjaanku adalah menangkap cahaya. Dan aku baru sadar ini persis dengan hidupku yang sekarang. Aku sempat merasa tersesat, tidak tahu ke mana tujuanku, bagai seorang yang berada dalam kegelapan. Aku tidak percaya Tuhan manapun. Apalagi Tuhan yang merenggut nyawa mamaku. Aku butuh cahaya yang bisa menerangi hatiku.” (BNMCDA, 2015: 268)

Sedangkan dalam film dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



01:23:16

Gambar 4.1. Nico sedang mendalami agama Islam

Kutipan novel dan potongan gambar film di atas menunjukkan bahwa tema kehidupan beragama dalam novel menjadi tema bawahan yang sama digunakan oleh sutradara untuk memvisualisasikan sebuah cerita dalam bentuk film. Dalam penggambaran tema baik dalam novel maupun film ditunjukkan oleh tokoh utama dalam cerita.

b. Fakta-Fakta Cerita

1) Alur

Penggambaran alur dalam novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel* secara keseluruhan mengalami banyak perubahan. Alur dalam novel ke film memiliki urutan alur yang sama-sama menggunakan teknik alur maju. Hal tersebut dapat dilihat pada penyusunan alur yang dimulai dari tahap awal, tahap tengah yang terdapat konflik dan klimaks, dan tahap akhir yakni penyelesaian.

Tahap awal dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* menggambarkan awal pertemuan Nico dan Khadija di tepian Sungai Amstel dekat Museumplein. Nico adalah seorang fotografer yang secara tidak sengaja memotret Khadija yang sedang duduk di rumputan dekat ikon Kota Amsterdam sambil membaca buku. Sedangkan tahap awal dalam film menggambarkan pertemuan Khadija dan Kamala di sebuah busway menuju kampus. Saat itu Kamala hampir saja kecopetan, tetapi berhasil diselamatkan oleh Khadija. Kemudian dilanjutkan pertemuan Khadija dan Nico yang tanpa sengaja saat sedang memotret orang-orang yang sedang berjalan dikeramaian dekat Amstel. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Kameranya menangkap sosok gadis duduk di rerumputan tak jauh dari ikon Kota Amsterdam, susunan huruf berukran

besar bercat sebagian merah dan sebagian putih membentuk kalimat "I amsterdam". (BNMCDA, 2015: 2)

Sedangkan dalam film dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



00:04:06

Gambar 4.2. Nico sedang mengambil gambar di Jalan Amstel

Tahap tengah dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* mulai muncul konflik di mana Nico teringat Ibunya yang meninggalkan ia saat masih kecil. Ibunya yang bernama Bu Kamaratih merupakan seorang muslim berkebangsaan Indonesia seperti Kamala. Nico merasa marah dengan keyakinan yang dipilih ibunya mengharus Bu Kamaratih pergi meninggalnya suami dan anaknya. Puncak konflik dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* ialah ketika Bu Kamaratih meninggal dunia, sehingga Nico kehilangan kesempatan untuk kembali merasakan kasih sayang dari ibunya. Dia didera kehilangan dan rasa kecewa itu dia lampiaskan pada Khadija. Sedangkan dalam film konflik terjadi karena adanya cinta segitiga antara Khadija,

Kamala, dan Nico. Puncak konflik terjadi antara Khadija dan Kamala karena Kamala merasa dikhianati oleh Khadija yang ternyata dekat dengan Nico. Namun kedekatan Khadija dan Nico hanya sebatas pembahasan terkait aturan-aturan yang ada di agama Islam yang memunculkan rasa penasaran Nico. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Perasaannya campur aduk, kecewa, duka, sekaligus marah. Dia merasa diperlakukan tidak adil. Saat dia mulai menyadari arti mama bagi dirinya, perempuan itu justru direnggut begitu saja tanpa peringatan. Dia tidak diberi kesempatan meminta maaf dan menyatakan perasaan rindu yang selama ini dia pendam.” (BNMCDA, 2015: 195)

Sedangkan dalam film dapat ditunjukkan pada potongan gambar dan transkrip dialog berikut.



01:18:40

Gambar 4.3. Pertengkaran Khadija dan Kamala

Kamala: “Aku tadi lihat kamu berdua sama Nico, Khadija!”

Khadija: “Mala, itu tidak seperti yang kamu lihat.”

Kamala: “Kamu bilang sama Nico itu Cuma temenan. Kamu gak punya perasaasaan apaa-apa. Ternyataa dibelakaang kamu itu lain.”

Khadija: “Mala, kamu salah paham.”

Kamala: “Cukup! Semua udah jelas yang aku lihat. Aku muak sama orang yang sok suci.”
(BFMCDA, 2015)

Tahap akhir dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* ketika Nico sudah mulai menerima kepergian Bu Kamaratih dan berusaha menerima keyakinan yang dianut Bu Kamaratih. Nico juga mulai merasakan ketenangan hidup ketika berada dalam lingkungan orang-orang yang beragama muslim, sehingga Nico memutuskan untuk menjadi seorang mualaf. Sedangkan dalam film diceritakan ketika Kamala sudah mengetahui kebenaran yang terjadi diantara Khadija dan Nico. Kamala memutuskan untuk menutup aurat dan Nico menjadi seorang mualaf. Kemudian mereka kembali hidup sebagai teman baik. Selain itu, hubungan Khadija dan orang tuanya juga kembali membaik. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Khadija menelan ludah, perasaannya tak karuan mendengar pengakuan Nico, pengakuan seorang yang mulai merasakan secerah cahaya hidayah menelusup dalam hatinya, persis seperti yang dulu dirasakannya ketika mengenal Islam pertama kali.” (BNMCDA, 2015: 268)

Sedangkan dalam film dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



01:44:04

Gambar 4.4. Khadija berkunjung ke rumah orang tuanya

2) Latar

Latar dalam sebuah karya sastra akan mampu memperlihatkan tempat, waktu, dan suasana dalam peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Latar dalam cerita terbagi menjadi tiga. *Pertama*, latar tempat yang berkaitan dengan pemaparan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. *Kedua*, latar waktu berhubungan dengan keterangan waktu suatu kejadian itu berlangsung, dapat berupa penanggalan maupun penggambaran waktu. *Ketiga*, latar sosial berhubungan kondisi sosial kehidupan masyarakat.

a) Latar Tempat

Latar tempat dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel* terkait dengan kehidupan beragama masyarakat di Kota Amsterdam. Latar tempat yang terjadi dalam cerita novel, antara

lain Museumplein, kafe, apartemen, studio senam, Gedung Euromuslim, Stasiun Leiden, rumah Nyonya Mirthe, gedung pertunjukan seni, kampus, restoran, Bandara Schipol, Bandara Soekarno-Hatta, hotel/penginapan, klinik gigi, Rumah Bu Kamaratih, pusat kerajinan perak, Funenmolen, Jakarta, makam Bu Kamaratih, Bali, Masjid, Keraton Yogyakarta, Pasar Bringhajo, rumah orang tua Khadija (Nyonya Inge), dan Sungai Amstel. Latar tempat yang tidak muncul dalam film, antara lain studio senam, rumah Nyonya Mirthe, gedung pertunjukan seni, kampus, Bandara Schipol, Bandara Soekarno-Hatta, hotel/penginapan, klinik gigi, rumah Bu Kamaratih, pusat kerajinan perak, Funenmolen, Jakarta, makam Bu Kamaratih, Bali, Keraton Yogyakarta, dan Pasar Bringhajo. Penambahan latar tempat yang dimunculkan dalam film, antara lain sepanjang Jalan Amstel, tempat kerja Nico dan Joko, kapal, dan pinggir kincir angin. Perubahan latar tempat yang terjadi dalam cerita dari novel ke film, antara lain bus-halte bus, Museumplein-Euromuslim, dan Funonmolen-tepi Sungai Amstel. Museumplein

1) Museumplein

Museumplein merupakan salah satu tempat di Amsterdam. Museumplein banyak digunakan warga untuk

bersantai di alun-alun berumput hijau. Pemandangan di sana sangat sejuk dan menenangkan karena dikelilingi berbagai museum serta gedung-gedung bergaya klasik. Di tempat itulah Nico sering melakukan *street photography*, serta tempat kali ia bertemu dengan Khadija. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Sore sepulang dari kampus, Nico datang lagi ke Museuplein. Matanya mencari-cari ke setiap sudut lapangan luas itu, berusaha menemukansosok yang ada dalam fotonya. Banyak perempuan berkerudung yang terlihat. ...” (BNMCDA, 2015: 7)

2) Kafe

Kafe yang beberapa kali disebutkan dalam novel merupakan tempat Khadija, Kamala, dan Nico sering bertemu dan membuat janji untuk mengobrol ataupun berdiskusi. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Nico menyetujui ajakan Mala. Sepuluh menit kemudian keduanya duduk di sudut kafe. Nico memesan secangkir espresso, sedangkan mala memesan skotelmakaroni keju daging asap dan segelas besar jus stoberi. ...” (BNMCDA, 2015: 59)

Hal yang sama juga terjadi dalam cerita film. Digambarkan ketika Nico dan Kamala bertemu di sebuah

kafe dan berdiskusi terkait foto Kamala yang akan diunggah ke media. Hal tersebut ditunjukkan pada penggalan berikut.



00:24:50

Gambar 4.5. Kamala dan Nico bertemu di kafe

3) Apartemen

Apartemen yang beberapa kali disebutkan dalam novel merupakan tempat tinggal Khadija, Kamala, dan Nico. Khadija dan Nico merupakan mahasiswa di Universitas Amsterdam yang memutuskan untuk hidup mandiri. Sedangkan Kamala merupakan mahasiswi asal Indonesia yang mendapatkan beasiswa menempuh pendidikan di Universitas Amsterdam. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Ini adalah kebiasaannya. Mengucapkan salam tiap kali masukke apartemennya sendiri, walaupun tahu, tak ada seorangpun dalam apartemen yang disewanya sendiri ini.”
(BNMCDA, 2015: 11)

4) Bus

Bus yang beberapa kali disebutkan dalam novel merupakan kendaraan yang digunakan para tokoh untuk berpergian. Bus juga menjadi tempat pertama kali Khadija dan Kamala bertemu. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Mala hanya tersenyum. Sebenarnya dia tak berharap naik bus yang sama dengan gadis ini. Dia merasa tidak nyaman ada gadis ini di sampingnya. ...” (BNMCDA, 2015: 35)

5) Gedung Euromuslim

Gedung Euromuslim merupakan tempat yang digunakan oleh para komunitas muslim Indonesia di Amsterdam untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian, mengaji, salat, dan lain sebagainya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Dengan taksi yang dipesan Khadija, dalam waktu singkat mereka sudah sampai di Gedung Euromuslim. Ada sebuah ruang cukup luas yang dijadikan majid. Di ruang itu salat idul fitri akan dilaksanakan. ...” (BNMCDA, 2015: 50)

6) Restoran

Restoran yang beberapa kali disebutkan dalam cerita. Restoran merupakan tempat yang digunakan para tokoh untuk melakukan makan malam. Salah satunya saat

Pieter dan Kamala membuat janji bertemu dan makan malam di sebuah restoran saat berada di Yogya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Sementara menunggu Pieter datang, sesampainya di restoran itu Mala permisi pada Nico untuk salat Maghrib dulu. Pieter datang sebelum Mala selesai salat dan tak menduga akan melihat Nico di restoran tempatnya jajnji bertemu Mala.” (BNMCDA, 2015: 149)

Sedangkan dalam film restoran merupakan tempat terjadinya pertemuan antara Khadija, Kamala, Nico dan Joko. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



00:17:00

Gambar 4.6. Khadija, Kamala, Nico, dan Joko sedang berdiskusi di restoran

7) Rumah orang tua Khadija (Nyonya Inge)

Rumah orang tua Khadija berada di kota kecil Lijnden yang hanya berjarak tiga kilometer dari Amsterdam. Rumah orang tua Khadija menjadi latar tempat

terjadinya pertemuan kembali Khadija dan orang tuanya, setelah sekian lama Khadija menjadi mualaf. Orang tuanya tidak mendukung dan sangat marah dengan pilihannya. Karena keberadaanya sangat tidak diterima baik oleh orang tuanya, Khadija memutuskan keluar dari rumah tersebut. hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Pandangan Khadija tak lepas dari pintu rumah ayah-ibunya itu. Dia melangkah mendekat, hingga berdiri tepat di depan pintu. Lalu mengetuk alat pengetuk yang terpasang di pintu.” (BNMCDA, 2015: 261)

b) Latar Waktu

Latar waktu dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel* dapat diketahui melalui gambaran peristiwa yang terjadi dalam cerita. Latar waktu dalam novel digambarkan keadaan ketika musim panas, musim gugur dan musim dingin. Berikut kutipan yang memperlihatkan latar waktu dalam novel sebagai berikut.

“... Dia terbiasa berpakaian banya kaus polos berlengan pendek dan berculana pendek. Itu adalah pakaian paling nyaman dan praktis dikenakan di musim panas.” (BNMCDA, 2015: 13)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu musim panas. Sedangkan latar waktu musim gugur dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“... Baru pertengahan musim gugur, tapi udara sudah mulai terasa sangat dingin. Khadija menambah penampilannya dengan mantel berbahan jins warna biru tua yang panjangnya menggantung di atas pinggangnya.” (BNMCDA, 2015: 62)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu berupa musim panas dan musim gugur yang digambarkan dalam cerita novel. Namun, dalam film cerita digambarkan saat musim dingin. Berikut kutipan yang menunjukkan latar waktu musim dingin.

“Musim dingin menyengat walau tahun ini salju turun tidak terlalu banyak. ...” (BNMCDA, 2015: 160)

Sedangkan potongan gambar dalam film yang memperlihatkan latar waktu sebagai berikut.



00:19:30

Gambar 4.7. Khadija dan Kamala menikmati musim dingin

c) Latar Sosial

Latar sosial ditunjukkan bersamaan dengan latar tempat dan waktu dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*. Latar sosial dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*

digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial masyarakat dalam kehidupan beragama di Kota Amsterdam yang mayoritas beragama nonmuslim. Kehidupan toleransi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat di sana. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Segala hal ada di Amsterdam ini. Penduduk kota ini sangat beragam. Mulai dari yang religius hingga yang ateis sekalipun ada di sini. Tempat ibadah bermacam agama dan kelab paling liar, bahkan sebuah jalan khusus untuk para perempuan menjajakan tubuh pun tersedia di sini. Selama tidak melanggar peraturan kota, tidak mengganggu ketertiban umum, dan tidak mencelakakan orang lain, siapapun boleh hidup dengan cara masing-masing di kota ini.” (BNMCDA, 2015: 22)

Sedangkan dalam film dapat ditunjukkan ketika Khadija membantu salah seorang pengguna jalan yang kesulitan membawa barang belanjannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



00:03:58

Gambar 4.8. Khadija menolong pejalan kaki yang kesulitan membawa belanjaan

3) Karakter

Dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* tokoh utama yang sering muncul dalam cerita adalah Khadija, Nico dan Kamala. Tokoh dalam cerita novel, antara lain Pieter, Tante Mirthe, Hans, Femke, Stefani, Heinke, Emelie, Niels, Bu Kamaratih, Pak Damar, Bayu, Nuning, Ustazah Fathia, Tukang Ojek, Fawzi, Profesor Frederick, dan Nyonya Inge. Sedangkan dalam film terdapat pengurangan dan penambahan tokoh. Tokoh yang tidak muncul dalam film adalah Pieter, Tante Mirthe, Hans, Femke, Stefani, Heinke, Bu Kamaratih, Pak Damar, Bayu, Nuning, Ustazah Fathia, Tukang Ojek, Fawzi, dan Profesor Frederick. Penambahan tokoh yang dimunculkan dalam film adalah pencopet, nenek, atasan Nico, Joko, teman kampus Khadija, Ibu Kamala, Bude Rini, teman Niels dan jamaah di Euromuslim.

Dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa tokoh yang memiliki kaitan erat dengan tokoh utama dan dianggap penting dalam jalannya cerita dalam novel dan film. Hal ini dilakukan untuk mempersempit kajian pada deskripsi data. Tokoh-tokoh tersebut antara lain sebagai berikut.

a) Khadija

Khadija merupakan tokoh utama dan tokoh protagonis dalam cerita. Khadija merupakan wanita asal Belanda yang

memiliki nama asli Marien Veerhoven. Ia memengubah namanya menjadi Siti Khadija setelah memutuskan menjadi mualaf. Siti Khadija merupakan tokoh perempuan yang sangat dikaguminya. Khadija digambarkan sebagai sosok yang religius dan taat. Khadija memiliki karakter yang baik, sabar, penolong, dan pengertian. Terlihat ketika Khadija membantu Kamala untuk belajar menjadi muslimah yang taat. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Terima kasih, Dija.”

Khadija mengerjap sekali, lalu memandang Mala. Senyumnya bertanya-tanya. Mereka baru saja keluar dari Gedung Euromuslim.

“Terima kasih untuk apa? tanya Khadija agak heran mendengar Mala tiba-tiba mengucap kalimat itu.

“Kamu sabar menghadapiku. Tidak bosan mengingatkanku. Sampai akhirnya aku mulai salat lagi. Kamu tahu, Dija, sebelum bertemu kamu, aku tidak pernah salat selama tinggal di sini.” (BNMCDA, 2015: 98)

Sedangkan dalam film dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



01:05:49

Gambar 4.9. Khadija memasangkan kerudung ke kepala Kamala

b) Kamala

Kamala merupakan tokoh utama dan tokoh protagonis dalam cerita. Kamala merupakan warga Indonesia yang berkesempatan menempuh pendidikan di Belanda karena memperoleh beasiswa khusus dari bakat menarinya. Kamala memiliki karakter yang baik, penolong, dan pekerja keras. Terlihat ketika Kamala menawarkan bantuan untuk melihat kabar Ibu Nico di Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Apa kamu tahu alamatnya? Saat di Yogya nanti mungkin aku bisa mengunjunginya untukmu. Melihat kabarnya bagaimana.”

Nico bersikap dingin, seolah tak peduli pada mamanya.

“Kamu punya alamatnya, kan? tanya Mala lagi setelah ditunggunya Nico belum menjawab pertanyaannya.”

(BNMCDA, 2015: 109)

Sedangkan dalam cerita film Kamala digambarkan sebagai sosok yang juga baik, namun juga memiliki karakter pemaarah. Terlihat saat ia bertengkar dengan ibunya karena merasa terganggu oleh telepon ibunya yang selalu mengingatkan untuk melaksanakan salat. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar dan transkrip dialog berikut.



00:53:20

Gambar 4.10. Pertenggaran Kamala dan ibunya melalui telepon

Kamala: “Ibu mau nyuruh Kamala salat lagi, kan? Mala kalau disuruh-suruh jadi males, Bu.”

Ibu Mala: “Ibu cuma pingin kamu selamat dunia dan akhirat to nak.”

Kamala: “Ya ya kan. Mulai ceramah lagi kan. Udah ya, Bu, Kamala capek baru nyampe rumah ini.”

c) Nico

Nico merupakan tokoh utama dan tokoh antagonis dalam cerita. Nico merupakan mahasiswa jurusan arsitektur yang bekerja sebagai fotografer. Nico merupakan warga Belanda keturunan Belanda-Indonesia. Ayahnya merupakan warga asli Belanda dan ibunya merupakan warga Indonesia. Karena perbedaan keyakinan, Ibu Nico memutuskan untuk berpisah dan kembali ke Indonesia saat Nico berusia tujuh tahun. Nico memiliki karakter yang keras kepala, egois, pemarah, dan tidak percaya terhadap Tuhan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Maksudku, kenapa mama pergi? Kenapa tidak bertahan tinggal di Amsterdam? Aku benar-benar tidak mengerti dengan alasan agama berbeda itu. Apa sih gunanya agama? Kalau akhirnya menghancurkan sebuah keluarga? Hidupku baik-baik saja alau aku tidak peduli dengan agama apapun dan tidak pernah berdoa. ...” (BNMCDA, 2015: 135)

Nico juga digambarkan sebagai sosok pekerja keras dan bertanggung jawab. Setelah ia berteman dengan Khadija dan Mala kepribadiannya menjadi baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Karena bertemu denganmu, aku mengenal Mala. Dan karena Mala aku berani berkunjung ke Jawa dan bertemu mamaku lagi. Aku bersyukur masih sempat bertemu dengannya sebentar. Kemudian aku juga tahu punya adik di sana. Kalau tidak pernah bertemu denganmu, aku pasti masih di sini menjadi orang angkuh yang tidak tahu mamaku sudah tiada.” (BNMCDA, 2015: 236)

Sedangkan dalam film, Nico digambarkan sebagai sosok yang pantang menyerah dan menghargai pilihan orang lain. terlihat saat Nico menghargai keputusan Khadija yang tidak menghendaki fotonya diunggah dalam artikel di media. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan transkrip dialog berikut.



00:18:00

Gambar 4.11. Nico menghentikan Joko ketika meminta Khadija mengizinkan menggunakan fotonya

Joko : “Ayolah! Kalau tidak nanti kami dipecat.”
Nico : “Joko! (memotong pembicaraan Joko). Kita menghargai keputusanmu.
Khadija: “Terima kasih.” (BFMCDA, 2015)

d) Niels

Niels merupakan tokoh tambahan dan tokoh antagonis dalam cerita. Niels merupakan mantan kekasih Khadija sebelum ia menjadi mualaf. Niels memiliki karakter yang kasar dan pemaarah. Terlihat saat Niels sangat marah ketika Khadija memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Khadija menghilang dari kehidupan Niels, namun beberapa tahun kemudian tanpa sengaja mereka bertemu kembali. Niels masih merasakan amarahnya kepada Khadija. Niels merasa Khadija menjadi aneh karena setelah memutuskan berpisah, Khadija mengubah penampilannya dengan memakai kerudung. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Niels semakin marah saat enam bulan kemudia dia tahu Khadija berubah total. Menjadi mualaf dan mengenakan kerudung. Lekaki itu menyebut Khadja sudah dicuci otaknya oleh sekelompok orang fanatik.”
“Aku benci melihat kamu menghindariku seolah aku ini tidak baik bagimu. Aku masih sakit hati padamu. Aku baru saja putus dengan kekasihku, tapi anehnya aku tidak benci dia. Aku malah benci kamu, Marien!”
 (BNMCDA, 2015: 87-89)

Berdasarkan pendeskripsian data yang diambil oleh peneliti dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*, melalui analisis strukturalisme menurut Robert Stanton berupa tema, alur, latar, dan karakter seperti yang dijelaskan di atas, ditemukan adanya transformasi pada alur, latar, dan karakter yang dapat menjawab mengenai rumusan masalah penelitian yang sesuai, yakni sebagai berikut.

1. Transformasi Novel ke Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Bentuk ekranisasi berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang muncul dari novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel* ditemukan pada alur, latar, dan karakter. Gambaran secara jelas tentang hasil temuan data, peneliti paparkan secara rinci di bawah ini.

a. Transformasi Pada Alur Novel ke Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Tabel 4. 1 Transformasi Alur Novel dan Film

Data	Pengurangan	Penambahan	Perubahan Bervariasi
1	BN 3	BF 3, BF 6	BN 1 ke BF 2
2	BN 4	BF 7	BN 6 ke BF 1
3	BN 5, BN 7	BF 8, BF 9, BF 10	BN 13 ke BF 4

4	BN 8, BN 9, BN 10	BF 11	BN 16 ke BF 18
5	BN 11, BN 12	BF 13, BF 14	BN 18 ke BF 15
6	BN 14	BF 17	BN 19 ke BF 16
7	BN 15	BF 20, BF 21	BN 20 ke BF 19
8	BN 17	BF 26, BF 27, BF 28	BN 26 ke BF 23
9	BN 22	BF 31	BN 36 ke BF 29
10	BN 24	BF 34, BF 35	BN 37 ke BF 30
11	BN 25	BF 36, BF 37	BN 40 ke BF 22
12	BN 27, BN 28, BN, BN 29, BN 30, BN 31, BN 32		BN 42 ke BF 25
13	BN 33		BN 46 ke BF 33
14	BN 34		BN 52 ke BF 38
15	BN 35		
16	BN 38, BN 39, BN 40		
17	BN 41		
18	BN 43		
19	BN 44		
20	BN 45		
21	BN 47		
22	BN 48, BN 49, BN 50, BN 51		
23	BN 53		

*** Keterangan:**

BN = Bagian dalam novel

BF = Bagian dalam film

1) Proses Penciutan Pada Alur

Bagian sub bab ini akan menyajikan data hasil penelitian mengenai proses ekranisasi pada aspek penciutan. Penciutan adegan dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* sebanyak 23 kode data.

Data-data yang dikumpulkan berupa kode adegan dan beberapa kutipan dari adegan yang diciutkan. Deskripsi 23 data tersebut ditemukan dalam beberapa bagian dalam novel. Penciutan terjadi akibat dari perbedaan media yang digunakan dalam novel dan film. Faktor lainnya yang memungkinkan adegan dalam cerita novel tidak divisualisasikan dalam film karena faktor kesulitan dalam adaptasi, teknik, biaya, atau bahkan sumber daya pemain yang tidak mumpuni, sehingga terjadilah penciutan. Bagian-bagian tersebut antara lain sebagai berikut.

(a) Data 1

BN 3 merupakan adegan Khadija yang menjalani hari-hari selama bulan Ramadhan. Pada adegan tersebut digambarkan kegiatan Khadija menjalani puasa seperti persiapan untuk berbuka, mengaji, dan salat tarawih. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Ini hari kelima bulan Ramadhan. Selama bulan puasa Khadija memilih menunggu waktu berbuka sambil membaca buku di Museuplein, taman umum yang paling dekat dengan tempat tinggalnya. ...” (BNMCDA, 2015: 12)

(b) Data 2

BN 4 merupakan adegan ketika Nico kembali menemui Khadija di Euromuslim dan mengatakan bahwa tidak ada lagi cahaya di sekeliling tubuh Khadija dalam foto kedua yang

diambilnya itu. Selain itu, mereka juga membicarakan latar belakang kehidupan masing-masing. Khadija bercerita tentang perubahan namanya dan alasan menggunakan kerudung. Sedangkan Nico menceritakan ibunya yang meninggalkannya saat berusia tujuh tahun. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Ini pertanyaan yang sejak pertama kita berkenalan sudah mengusik rasa penasaranku. Kenapa namamu Khadija? Aku yakin itu bukan nama Belanda. Padahal aku yakin kamu gadis Belanda asli”
“Aku mengubahnya, itu bukan nama asliku.”
“Aku sudah menduganya. Dan itu pasti gara-gara agamamu juga.” (BNMCDA, 2015: 20)

(c) Data 3

BN 5 merupakan gambaran Kamala yang sedang melatih menari di sebuah studio senam milik temannya. Di sana Kamala melatih Femke, Stefani, dan Heinke untuk belajar tarian Jawa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“God job, Mala. Menyenangkan sekali gerakan yang kamu ajarkan malam ini. Energik. Tidak pelan-pelan seperti biasanya,” ucap salah satu gadis yang mengikuti pelatihan tari ini.
“Dank u wel, Stefani. Tarian Jawa memang beragam. Ada yang gerakannya cepat, ada yang lembut dan gemulai. Suatu saat nanti aku akan mengajarkan kalian sedikit tarian Bali. Itu juga asalnya dari Indonesia,” sahut gadis bernama Mala itu.” (BNMCDA, 2015: 28)

BN 7 merupakan adegan pertemuan Kamala dan Khadija di halte bus ketika hendak pulang ketika Kamala selesai melatih

menari dan Khadija selesai mengajar mengaji. Dalam adegan tersebut Khadija menawari air minum dan kurma untuk berbuka puasa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Wah, sama. Apartemenku juga tidak jauh dari sini. Aku sedang berpuasa, lima menit lagi akan berbuka. Aku bawa sedikit makanan untuk membatalkan puasa. Kalau kamu berpuasa juga, kita bisa berbuka puasa bersama di sini sebelum bus datang.” (BNMCDA, 2015: 33)

(d) Data 4

BN 8 merupakan ketika Kamalaa dan Khadija tanpa sengaja kembali bertemu di halte ketika menunggu bus. Dalam adegan tersebut Khadija meminta nomor telepon karena ingin melihatnya menari. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Oya, boleh minta nomor ponselmu? Mungkin kapan-kapan aku ingin melihatmu menari. Aku bisa menanyakan kapan kamu pentas menari.” (BNMCDA, 2015: 42)

BN 9 merupakan adegan Khadija menghubungi Kamala. Khadija hendak mengajak Kamala untuk salat id bersama di Gedung Euromuslim. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Mala, besok idul fitri, kamu akan salat Id di mana? Apartemen kita tidak terlalu jauh, mungkin kamu mau salat Id bareng aku?” (BNMCDA, 2015: 46)

BN 10 merupakan adegan Kamala mencoba kembali untuk melaksanakan salat. Karena selama Kamala berada di Amsterdam, ia tidak pernah melaksanakan salat dan ibadah-ibadah lainnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Kiblat ke mana ya?” tanyanya pada diri sendiri. Apakah di sini sama dengan di Indonesia, kiblat menghadap ke barat? Bagaimanaa jika salah? Dia memutuskan menggunakan perasaannya. Menganggap salat isya ini sebagai latihan. Besok salat idulfitri dia akan tahu arah kiblat.” (BNMCDA, 2015: 49)

(e) Data 5

BN 11 merupakan adegan ketika Khadija menjemput Kamala untuk melaksanakan salat idul fitri bersama di Gedung Euromuslim. Khadija juga mengajak Kamala untuk ikut perayaan idulfitri bersama teman-teman pengajian yang mayoritas adalah warga Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Ikut aku, yuk! Ada perayaan idulfitri bersama teman-teman pengajian. Kebanyakan muslim Indonesia. Kamu bisa kenalan dengan mereka. Biasanya, mereka menyediakan makanan khas Indonesia. Aku paling suka ketupat dan rendang.” (BNMCDA, 2015: 51)

BN 12 merupakan adegan Kamala dan Khadija ketika berada di Gedung Euromuslim. Khadija banyak bercerita

tentang kegiatan-ketiatan yang sering dilakukan di gedung tersebut. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“...Dia kagum pada ide muslim asal Indonesia yang tinggal di Amsterdam. Membangun komunitas bagi muslim yang tinggal di kota ini, memberikan fasilitas tempat beribadah. Ada pengajian untuk anak-anak, dewasa, dan mualaf. ...” (BNMCDA, 2015: 52)

(f) Data 6

BN 14 merupakan adegan ketika Nico menemui Kamala setelah selesai melakukan pertunjukan tari. Nico mengungkapkan rasa kagumnya kepada Kamala atas tarian indah yang dilakukannya. Setelah menari, Kamala mengajak Nico untuk mengobrol di kafe. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Aku tidak sangka kamu datang, padahal Dija kan tidak datang.”
“Aku harus datang, keburu penasaran ingin melihatmu.”
Mala menelan ludah. “Semoga aksiku tadi tidak mengecewakan.”
“Kamu malah bikin takjub, heran kamu bisa bergerak seperti itu. Gerakanmu tadi kamu ciptakan sendiri?”
 (BNMCDA, 2015: 58)

(g) Data 7

BN 15 merupakan adegan Khadija berukunjung ke rumah saudaranya, Tante Mirthe. Tante Mirthe merupakan satu-satunya keluarga yang dapat menerima perubahan dalam dirinya. Di rumah Tante Mirthe, Khadija bertemu dengan

sepupunya, Pieter. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... Sabtu ini dia berjanji akan mengunjungi tantenya di Leiden. Tante Mirthe adalah istri almarhum Paman Willem, kakak ibunya. Sejak hubungan Khadija renggang dengan keluarganya, hanya Tante Mierthe dan Pieter sepupunya yang masih bersikap baik padanya.” (BNMCDA, 2015: 62)

(h) Data 8

BN 17 merupakan adegan Pieter menonton pertunjukan tari Kamala di Gedung Pertunjukkan Seni. Adegan tersebut merupakan pertama kali Pieter melihat Kamala dan jatuh hati kepadanya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Sejak pertemuan pertama itu, Pieter sudah bertekad ingin mengenal Mala lebih jauh. Karena itu dia mau bersusah payah menunggu pertunjukan Mala selanjutnya dan tidak menyianyiakan waktu untuk menontonnya.” (BNMCDA, 2015: 80)

(i) Data 9

BN 22 merupakan adegan ketika Kamala mulai merasa tidak nyaman menari berdua dengan Hans. Dalam tarian tersebut banyak sekali gerakan yang membuat Hans menyentuh tubuhnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Mala gelisah, tiap kali Hans menyentuh pinggangnya dengan tangannya yang kokoh, refleks dia mundurkan tubuh. Hans merasakan kegelisahan Mala dan itu

membuat gerakan tarian mereka menjadi hambar, tanpa emosi. ...” (BNMCDA, 2015: 102)

(j) Data 10

BN 24 merupakan adegan Nico menemui Kamala untuk menyampaikan bahwa ia ingin ikut Kamala pergi ke Indonesia., karena Nico ingin mengetahui kabar ibunya di Salatiga. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Jadi, sekarang kamu berubah pikiran? Mau memberikan alamat mamamu? tanya Mala setelah mereka berdua duduk sambil menunggu pesanan mereka datang.

“Bukan Cuma memberikan alamat, aku akan ikut denganmu, ke Indonesia.” (BNMCDA, 2015: 111)

(k) Data 11

BN 25 merupakan adegan ketika Kamala dan Pieter makan malam di sebuah restoran. Dalam adegan tersebut Kamala menyampaikan bahwa ia ada undangan menari di Indonesia dan dia akan menemani Nico pergi ke Salatiga mencari keberadaan ibunya. Mendengar kabar tersebut muncul kegelisahan dalam hati Pieter. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Benarlah kecemasan Pieter. Mala akan pergi ke kota kelahirannya bersama laki-laki. Separuh Indonesia, pula. Sudah berapa lama mereka saling mengenal? haruskah dia mengalami lagi kejadian dulu? Kehilangan seorang gadis Jawa yang dia cintai karena memilih pemuda Jawa daripada dirinya.” (BNMCDA, 2015: 114-115)

(I) Data 12

BN 27 merupakan adegan ketika Kamala dan Nico sudah sampai di Yogya. Selama di Yogya, Nico menginap di salah satu penginapan milik teman Kamala. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... Pertama dia mengantar Nico dulu ke sebuah penginapan tradisional Yogya milik temannya. Bukan hotel mewah. Hanya berupa kamar-kamar seperti di sebuah rumah. ...” (BNMCDA, 2015: 126)

BN 28 merupakan adegan ketika Kamala dan Nico berhasil menemukan tempat tinggal Ibu Nico, Bu Kamaratih. Dalam adegan tersebut Nico mengungkapkan rasa kecewa kepada Bu Kamaratih yang telah meninggalkannya ketika masih berusia enam tahun. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... Papa membawa Mama ke Amsterdam dan menikahinya di sana. Tujuh tahun kemudian seenaknya saja Mama kembali ke Indonesia sendirian. Bayangkan, Mama meninggalkan aku saat usiaku baru enam tahun! Ibu macam apa yang tega meninggalkan anaknya yang masih kecil?” (BNMCDA, 2015: 135)

BN 29 merupakan adegan ketika Pieter menyusul Kamala dan Nico ke Indonesia dengan alasan sedang berlibur. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Pieter? Kamu ke sini juga? Sendirian?” tanya Mala

“Wah benar-benar kejutan!” ujar Nico sambil menerima jabatan tangan Pieter dan menepuk pundaknya. ...” (BNMCDA, 2015: 141)

BN 30 merupakan adegan Kamala mengajak Nico berkunjung ke Candi Borobudur dan Kaliurang. Dalam perjalanan wisata tersebut Nico banyak memotret objek-objek yang dirasa unik dan menarik sebagai koleksi. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... Setelah menunaikan tugasnya menari, Mala mengajak Nico berkunjung ke Candi Borobudur dan Kaliurang. Dua tempat yang membuat Nico ttak bisa berhenti memotret. ...” (BNMCDA, 2015: 143)

BN 31 merupakan adegan Kamala dan Nico sedang membeli oleh-oleh di pusat kerajinan perak. Di sana Nico membelikan bros cantik untuk Khadija, sedangkan Nico membelikan sepasang cincin perak untuknya dan Kamala. Tak lupa Nico juga membelikan oleh-oleh untuk beberapa teman, ibu tiri dan kedua adik tirinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... Mala datang menjemputnya. Gadis itu akan mengajaknya ke pusat kerajinan perak kota ini. Menjawab pertanyaan Nico yang ingin membeli sesuatu khas Yogya sebagai oleh-oleh beberapa teman dan adiknya di Belanda. (BNMCDA, 2015: 148)

BN 32 merupakan adegan ketika Nico dan Kamala kembali ke Amsterdam setelah semua keperluan Kamala di

Indonesia selesai. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Esok harinya, pukul sepuluh pagi, pesawat yang ditumpangi Nico, Mala, dan Pieter lepas landas menuju Bandara Soekarno-Hatta. Kunjungan yang singkat ke tanah kelahiran ibunya, ...” (BNMCDA, 2015: 151)

(m) Data 13

BN 33 merupakan adegan Khadija menerima banyak oleh-oleh dari Kamala, Nico, dan Pieter. Khadija sangat senang atas pemberian teman-temannya itu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Khadija mendapat banyak rezekli oleh-oleh dari tiga orang sekaligus. Satu per satu di tempat terpisah Pieter, Mala dan Nico memberinya hadiah dari Yogya.” (BNMCDA, 2015: 152)

(n) Data 14

BN 34 merupakan adegan Pieter mengajak Khadija untuk makan malam. Dalam adegan tersebut Pieter menyampaikan ketertarikannya pada Islam dan ingin belajar menjadi seperti Khadija. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Karena itu, bantulah aku sekarang, Marien. Bantu aku memahami pilihanmu. Jangan khawatir, kalau aku bertanya macam-macam bukan berarti aku akan mengikuti jejakmu sekarang juga. ...” (BNMCDA, 2015: 163)

(o) Data 15

BN 35 merupakan adegan ketika Khadija dan Nico pergi ke Funenmolem. Funenmolen merupakan salah satu kincir angin tertua di Amsterdam. Di sampingnya berdiri pabrik bir terkenal yang menjadi salah satu tujuan wisata. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... Tak lama sepeda keduanya beriringan melaju menuju Funenmolen, salah satu kincir angin tertua di Amsterdam yang masih dipertahankan bentuk fisiknya, walaupun sudah tidak berfungsi. ...” (BNMCDA, 2015: 172)

(p) Data 16

BN 38 merupakan adegan Nico kembali berkunjung ke Indonesia. Tujuan utamanya pergi ke Indonesia adalah untuk mengunjungi ibunya di Salatiga. Namun, sebelum pergi ke Salatiga, Nico lebih dahulu singgah ke Jakarta. Di Jakarta Nico berkeliling kota dipandu oleh Fawzi. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Sepanjang hari itu, Fawzi memandu Nico menelusuri jejak sejarah kota Jakarta. Mulai ke Museum Fatahillah, Museum Wayang, Museum Keramik, lalu Museum Bank Mandiri dan Museum Bank Indonesia.” (BNMCDA, 2015: 183)

BN 39 merupakan adegan ketika Nico telah sampai di kediaman ibunya di Salatiga. Di sana ia hanya bertemu dengan

Bayu dan Nuning. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Setelah naik-turun bus beberapa kali, Nico menghela napas lega saat akhirnya sampai di pangkalan ojek di ujung jalan menuju rumah ibunya.” (BNMCDA, 2015: 191)

(q) Data 17

BN 41 merupakan adegan Nico kembali ke Amsterdam dan menemui Khadija. Ia menyalahkan Tuhan Khadija yang telah merenggut nyawa ibunya. Nico meluapkan emosinya kepada Khadija. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Mamaku meninggal tiga bulan yang lalu, Marien. Tak lama setelah bertemu aku. Tertabrak bus antarkota saat menyeberang. Itu pasti takdir Tuhanmu, kan? Kejam sekali Tuhanmu membuat mamaku mati dengan cara seperti itu. Padahal, mamaku sudah membelanya sedemikian rupa. Sampai rela mencmpakkan aku demi membela keyakinannya. Berpakaian sepertimu. Tapi apa yang diterima mamaku? Hidupnya dihabisi.” (BNMCDA, 2015: 201)

(r) Data 18

BN 43 merupakan adegan Pieter menyampaikan keinginannya untuk menjadi mualaf kepada Nyonya Mirthe. Nyonya Mirthe merupakan orang yang sangat menghargai pilihan orang lain, namun pilihan anaknya untuk berpindah

keyakinan membuatnya sangat terpukul. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... Perasaannya campur aduk. Di satu sisi dia mendukung toleransi, dia menghargai hak tiap orang untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Tapi, Pieter putranya, dia berharap bisa bersama dalam jalan hidup yang sama dengan Pieter.” (BNMCDA, 2015: 2016)

(s) Data 19

BN 44 merupakan adegan ujian akhir Kamala setelah dua tahun menempuh kuliah di Amsterdam. Sebagai mahasiswa seni tari, ujian akhir yang harus ia lalui adalah menarikan tarian ciptaannya sendiri. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... Setelah dia harus melalui serangkaian latihan keras untuk mendapatkan hasil sempurna dari tarian yang diciptakannya itu. Hari ini, saatnya dia menunjukkan hasil kerja kerasnya. ...” (BNMCDA, 2015: 219)

(t) Data 20

BN 45 merupakan adegan ketika Kamala harus kembali ke negara asalnya karena masa pendidikannya telah berakhir. Sebelum kepulangan Kamala ke Indonesia Pieter mengungkapkan perasaannya kepada Kamala. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Kalau kamu memang masih single, aku Cuma mau bilang aku menyukaimu. Itu saja.” (BNMCDA, 2015: 226)

(u) Data 21

BN 47 merupakan adegan Nico bertemu KLhadija dan mengatakan bahwa ia akan pergi ke Indonesi untuk waktu yang lama. Nico berencana ingin mengenal lebih baik kedua adik tirinya di Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Mungkin berita ini tidak penting buatmu. Tapi, aku Cuma mau bilang, aku akan ke Indonesia lagi. Kali ini bukan hanya kunjungan sebentar. Aku berniat tinggal agak lama di sana.” (BNMCDA, 2015: 235)

(v) Data 22

BN 48 merupakan adegan Nico kembali berkunjung ke rumah ibunya di Salatiga. Di sana Nico mencoba untuk mengenal lebih baik kedua adik tirinya dengan melakukan kegiatan bersama. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Bayu mempersilakan Nico masuk rumah dan menemaninya mengobrol serta menonton TV sampai sore. ...” (BNMCDA, 2015: 243)

BN 49 merupakan adegan Nico berkunjung ke Bali. Nico mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali dipandu oleh Made. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Made langsung membawa tamunya ke tempat-tempat wisata terkenal di Bali. Nico bagai menemukan surga sumber bidikan yang tak habis-habisnya.” (BNMCDA, 2015: 274)

BN 50 merupakan adegan Nico memutuskan untuk segera kembali ke Salatiga. Di Salatiga Nico dapat melihat bagaimana cara orang muslim berdoa, seperti yang dilakukan Pak Damar, Bayu, dan Nuning. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... Kembali ia mendengar suara azan dari mushala. Kali ini berbeda, Pak Damar dan kedua anaknya salat berjamaah di ruang keluarga merangkap ruang tamu.” (BNMCDA, 2015: 250)

BN 51 merupakan adegan Nico mengajak kedua adik tirinya pergi ke Yogya. Ia ingin menghabiskan waktu dengan adik-adiknya sebelum kembali ke Amsterdam. Pertemuan mereka di Yogya itu merupakan pertemuan terakhir mereka. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Hari itu dia mengajak kedua adiknya ikut ke Yogya, dia ingin menghabiskan waktu seharian bersama kedua adiknya sebelum dia kembali ke Amsterdam dan entah kapan akan kembali ke sini lagi.” (BNMCDA, 2015: 253)

(w) Data 23

BN 53 merupakan adegan Nico menemui Khadija. Nico menyampaikan bahwa saat ini ia telah menemukan cahaya hidayah dalam hidupnya. Nico juga menyampaikan keinginannya untuk mempelajari Islam. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... perasaannya tak keruan mendengar pengakuan Nico, pengakuan seseorang yang mulai merasakan secerah cahaya hidayah menelusuri dalam hatinya, persis seperti yang dulu dirasakannya ketika mengenal Islam pertama kali.” (BNMCDA, 2015: 268)

2) Proses Penambahan Pada Alur

Bagian sub bab ini akan menyajikan data hasil penelitian mengenai proses ekranisasi pada aspek penambahan. penambahan adegan dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* sebanyak 11 data deskripsi *sceen* adegan. Deskripsi adegan tersebut merupakan cerita tambahan adegan dalam film, namun tidak terdapat dalam novel. Proses penambahan adegan ini dilakukan agar film yang diproduksi tetap memiliki kejelasan dalam alur cerita. Berikut pemaparan dari data-data tersebut.

(a) Data 1

BF 3 merupakan adegan ketika Nico sedang bekerja dan menunjukkan hasil pekerjaannya kepada atasannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:04:42

Gambar 4.12. Nico memperlihatkan hasil pekerjaannya

BF 6 merupakan adegan ketika Nico dan Joko berdiskusi untuk membujuk sosok perempuan dalam foto tersebut agar bersedia untuk diunggah ke media. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:05:02

Gambar 4.13. Nico berdiskusi dengan Joko di kantor

(b) Data 2

BF 7 merupakan adegan ketika Khadija dan Nico tanpa sengaja bertemu di tempat Khadija bekerja, yaitu di toko buku. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:12:22

Gambar 4.14. Nico bertemu Khadija di toko buku

(c) Data 3

BF 8 merupakan adegan ketika Khadija bertemu dengan Kamala dan meminta bantuan untuk menjadi model dalam tugas pameran foto miliknya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:14:37

Gambar 4.15. Khadija bertemu Kamala untuk meminta bantuan

Khadija: “Oh ya Mala, aku ada tugas dari kampus tentang agent performance art. Aku boleh minta tolong kamu?”

Kamala: “Boleh, mau minta tolong apa?”
(BFMCDA, 2015)

BF 9 merupakan adegan pertemuan Khadija, Kamala, Nico, dan Joko di sebuah restoran. Kamala meminta bantuan temannya bernama Joko yang merupakan seorang fotografer yang akan dibantu Nico. Dalam pertemuan tersebut mereka mendiskusikan tugas pameran foto milik Khadija. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:16:18

Gambar 4.16. Khadija, Kamala, Nico dan Joko di restoran

BF 10 merupakan adegan pengerjaan pemotretan untuk tugas pameran foto Khadija. Kamala sebagai model, Nico sebagai fotografer, dan Joko sebagai pengarah gaya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.

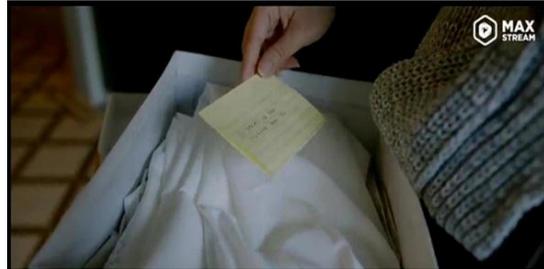


00:20:00

Gambar 4.17. Kamala melakukan pemotretan

(d) Data 4

BF 11 merupakan adegan ketika Kamala mendapat paket dari ibunya di Indonesia. Paket tersebut berisikan makanan dan sebuah mukena. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:23:19

Gambar 4.18. Paket berupa mukena dari Ibu Kamala

(e) Data 5

BF 13 merupakan adegan ketika Khadija mengundang Kamala, Nico, dan Joko untuk makan siang di tempat tinggalnya. Makan siang ini sebagai bentuk ucapan terima kasih Khadija karena mereka telah berkenan membantu tugas pameran foto miliknya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:29:16

Gambar 4.19. Makan siang bersama di kediaman Khadija

BF 14 merupakan adegan ketika Nico bertanya kepada Fatimah kenapa perempuan muslim harus mengenakan jilbab.

Dalam adegan tersebut Fatimah menjelaskan kepada Nico bahwa itu merupakan kewajiban seorang perempuan dalam Islam dan juga sebagai bentuk untuk melindungi diri. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan transkrip dialog berikut.



00:29:42

Gambar 4.20. Percakapan Nico dan Fatimah tentang wanita muslim

*Nico: “Emmm... Fatimah, mengapa kalau wanita beragama islam harus menggunakan (menunjukkan penutup kepala)?”
(Fatimah menjelaskan menggunakan permen)*

(f) Data 6

BF 17 merupakan adegan ketika Khadija membuat video perjalanan hidupnya sebelum hingga menjadi seorang mualaf. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:38:55

Gambar 4.21. Khadija membuat video perjalanannya menjadi muafaf

(g) Data 7

BF 20 merupakan adegan yang sedang menjenguk Nico di apartemennya. Khadija mendapat kabar bahwa Nico dikeroyok oleh mantan kekasihnya, Niels. Saat Khadija sedang berdua dengan Nico ternyata ada Kamala yang tanpa sengaja melihat mereka berdua. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:49:12

Gambar 4.22. Khadija membesuk Nico di apartemennya

BF 21 merupakan adegan ketika Khadija berkunjung ke apartemen Kamala karena sudah seminggu Kamala tidak ada

kabar dan sulit dikabari. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:54:50

Gambar 4.23. Khadija berkunjung ke apartemen Kamala

(h) Data 8

BF 26 merupakan adegan ketika Kamala dan Nico sedang makan siang di sebuah restoran. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



01:11:00

Gambar 4.24. Kamala dan Nico sedang makan siang bersama di restoran

BF 27 merupakan adegan Kamala berkunjung ke apartemen Khadija. Kamala sangat bahagia ketika

menceritakan pertemuannya dengan Nico di restoran. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



01:14:24

Gambar 4.25. Kamala berkunjung ke kediaman Khadija

BF 28 merupakan adegan ketika Nico menemui Khadija untuk menanyakan mengapa yang datang ke restoran pada waktu itu adalah Kamala, bukannya Khadija. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



01:15:37

Gambar 4.26. Nico menghampiri Khadija di yang sedang duduk sendiri

(i) Data 9

BF 31 merupakan adegan pengajian rutin di masjid Euromuslim yang dipimpin oleh Fatimah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



01:19:13

Gambar 4.27. Pengajian rutin oleh Fatimah di Euromuslim

(j) Data 10

BF 34 merupakan adegan ketika Khadija memutuskan untuk pergi ke luar kota menjadi relawan di panti asuhan. Hal ini dilakukan karena ingin menghindari Nico. Khadija tahu bahwa Kamala menyukai Nico dan ia tidak ingin menyakiti perasaan sabatnya itu. BF 35 merupakan adegan ketika Kamala mencoba menghalangi Khadija yang hendak pergi, namun Khadija tetap memutuskan untuk pergi. Kedua adegan tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



01:31:46

Gambar 4.28. Kamala mencoba menghalangi Khadija yang hendak pergi ke luar kota

(k) Data 11

BF 36 merupakan adegan Nico mengejar dan mencari Khadija di Stasiun Leiden. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



01:37:54

Gambar 4.29. Nico mencari Khadija di Stasiun Leiden

BF 37 merupakan adegan ketika Nico dan Khadija bertemu dan saling mengungkapkan perasaan satu sama lain. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan transkrip dialog berikut.



01:42:32

Gambar 4.30. Nico dan Khadija saling mengungkapkan perasaan

Nico : “Aku....”

Khadija : “Aku juga mencintaimu Nico. Aku sudah lama menyembunyikan perasaan ini. Semakin lama disembunyikan, perasaannya semakin tumbuh.” (BFMCDA, 2015)

3) Proses Perubahan Bervariasi Pada Alur

Bagian sub bab ini akan menyajikan data hasil penelitian mengenai proses ekranisasi pada aspek perubahan bervariasi. Perubahan bervariasi pada alur dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* ditemukan sebanyak 14 data. Data-data yang dikumpulkan berupa kode adegan dalam novel dan film. Proses perubahan bervariasi dapat terjadi akibat dari perbedaan alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan film. Deskripsi singkat adegan tersebut tersaji sebagai berikut.

(a) Data 1

BN 1 merupakan adegan Nico yang sedang melakukan *street photography* di Museumplein. Tanpa sengaja Nico

memotret Khadija yang sedang duduk di rerumputan sambil membaca buku. Dalam foto tersebut terlihat ada cahaya di sekeliling tubuhnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Kameranya menangkap sosok seorang gadis duduk di rerumputan tak jauh dari ikon Kota Amsterdam, susunan huruf berukuran besar bercat sebagian merah dan sebagian putih membentuk kalimat “I am Amsterdam”. Sebuah buku terbuka di pangkuannya.” (BNMCDA, 2015: 2)

BF 2 merupakan adegan Nico yang sedang melakukan *street photography* di sepanjang Jalan Amstel. Tanpa sengaja Nico memotret Khadija yang sedang berjalan di keramaian. Dalam foto tersebut terlihat ada cahaya di sekeliling tubuhnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:04:23

Gambar 4.31. Foto Khadija yang terdapat cahaya di sekeliling tubuhnya

(b) Data 2

BN 6 merupakan pertemuan Kamala dan Khadija sebuah halte bus. Mereka berdua sama-sama sedang menunggu bus. Dalam adegan tersebut Khadija menawarkan minum dan beberapa butir kurma untuk membatalkan puasa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... Aku sedang berpuasa, lima menit lagi akan berbuka. Aku bawa sedikit makanan untuk membatalkan puasa. Kalau kamu puasa juga, kita bisa berbuka puasa bersama di sini sebelum bus datang.” (BNMCDA, 2015: 33)

BF 1 merupakan adegan Khadija menolong Kamala yang hampir kecopetan saat di dalam bus. Sejak kejadian itu, mereka menjadi akrab dan sering bertemu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:02:11

Gambar 4.32. Khadija menolong Kamala yang hampir kecopetan di dalam bus

(c) Data 3

BN 13 merupakan adegan pertama kali Nico dan Kamala bertemu. Saat itu Nico sedang menghampiri Khadija yang

sedang berada di Euromuslim. Dari pertemuan itulah Kamala dan Nico saling berkenalan dan akhirnya erteman. aHal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... *“Oh iya, kenalkan, ini temanku, penari dari Indonesia. Sedang kuliah di sini.”*
“Nicolaas van Dijck. Just callme Nico. Aku fotografer. Sebenarnya aku mahasiswa juga. Jurusan arsitektur. ...” (BNMCDA, 2015: 55)

BF 4 merupakan adegan pertemuan Nico dan Kamala. Saat itu Nico membantu Kamala yang sedang memperbaiki sepeda. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:05:36

Gambar 4.33. Nico membantu memperbaiki rantai sepeda Kamala

(d) Data 4

BN 16 merupakan adegan Khadija bercerita kepada Pieter terkait perjalanannya menjadi seorang mualaf. Ketika Khadija menginap di rumah temannya di Turki. Di sana ia

mendengar alunan azan yang sangat indah dan membuatnya tertarik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Khadija menarik napas, menghembuskan perlahan, lalu memulai kisahnya.” (BNMCDA, 2015: 76)

BF 18 merupakan adegan Khadija bercerita perjalanannya menjadi seorang mualaf di pinggir Sungai Amstel bersama Nico. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



01:00:53

Gambar 4.34. Khadija dan Nico bertemu di tepi Sungai Amstel

(e) Data 5

BN 18 merupakan adegan Khadija bertemu dengan Niels. Masih terlihat kemarahan Niels karena Khadija mengakhiri hubungan mereka. Niels memaksa Khadija dan menggenggam tangan Khadija dengan erat. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... “Lepaskan tanganku, Niels! Kalau kamu benci aku, tidak usah menemuiku lagi.””

Tapi, Niels malam mempererat genggamannya. “Aku benci ksmu ksrens sku tidsk bisa melupakanmu!” ...” (BNMCDA, 2015: 89)

BF 15 merupakan adegan Khadija bertemu dengan Niels. Terlihat kemarahan dalam diri Niels hingga ia menyeret Khadija dan melepas kerudung yang dikenakannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:33:02

Gambar 4.35. Niels melepas kerudung Khadija secara paksa

(f) Data 6

BN 19 merupakan adegan Nico menyelamatkan Khadija dari gengaman Niels. Kemudian Nico mengajak Khadija ke sebuah kafe untuk menenangkan diri. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... “Hei, tolong lepaskan dia. Kamu tidak boleh memaksa perempuan pergi denganmu kalau dia tidak mau.” Nico muncul tiba-tiba dan menatap Niels dengan tajam.” (BNMCDA, 2015: 90)

BF 16 merupakan adegan Nico menyelamatkan Khadija dari perlakuan kasar Niels. Kemudian Nico mengantar Khadija pulang hingga ke kediamannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:33:26

Gambar 4.36. Nico menyelamatkan Khadija dari gangguan Niels

(g) Data 7

BN 20 merupakan adegan Niels menemui Nico setelah ia menyelamatkan Khadija. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... “Kamu lagi? Saya pikir jamu sudah pergi,” ucapnya tak acuh. Dia melangkah ke samping menghandari lelaki di hadapannya ...” (BNMCDA, 2015: 95)

BF 19 merupakan adegan Niels bersama temannya mengeroyok Nico hingga babak belur. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut



00:47:11

Gambar 4.37. Nico dikeroyok oleh Niels dan temannya

(h) Data 8

BN 26 merupakan adegan Kamala pergi ke Indonesia karena mendapat undangan untuk mengisi acara festival menari. Dalam adegan tersebut Kamala pergi ditemani oleh Nico. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... Dua jam kemudia keduanya sudah berada dalam pesawat yang akan membawa mereka ke Indonesia. ...”
(BNMCDA, 2015: 121)

BF 23 merupakan adegan Kamala pulang ke Indonesia dikarenakan mendapat kabar bahwa ibunya meninggal dunia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:57:21

Gambar 4.38. Kamala pulang ke Indonesia karena ibunya meninggal dunia

(i) Data 9

BN 36 merupakan adegan kemarahan Kamala ketika melihat Nico dan Khadija beradaa di Funonmolen hanya berdua. Terlihat beberapa kali Nico memotret Khadija beberapa kali. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Perasaannya makin tak karuan melihat bagaimana Nico dan Khadija berbincang akrab, lalu Nico memotret Khadija beberapa kali. ...” (BNMCDA, 2015: 177)

BF 29 merupakan adegan kemarahan Kamala ketika melihat Nico dan Khadija duduk berdua di tepi Sungai Amstel. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



01:16:17

Gambar 4.39. Kemarahan Kamala melihat Nico dan Khadija duduk berdua

(j) Data 10

BN 37 merupakan adegan Khadija dan Kamala bertengkar terkait apa yang Kamala lihat di Funonmolen. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... “Tidak usah menyangkal, aku lihat dengan mataku sendiri. Kamu berdua dengan Nico di Funonmolen. Untuk apa kamu ke sana? Aku lihat kamu dan Nico duduk berdekatan di bar pabrik di sebelah kincir angin itu, tertawa dan bercanda. ...” (BNMCDA, 2015: 179)

BF 30 merupakan adegan Khadija dan Kamala bertengkar karena Kamala melihat Nico dan Kamala duduk berdua di tepi Sungai Asmtel. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



01:18:40

Gambar 4.40. Pertengkarannya Kamala dan Khadija

(k) Data 11

BN 40 merupakan adegan Nico mendapat kabar dari Bayu bahwa ibunya telah meninggal dunia beberapa bulan yang lalu. Nico sangat terpukul dan pergi ke makam ibunya ditemani kedua adiknya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Ibu sudah meninggal!”
Kembali Nico menyeringit heran, dia lupa apa arti kata terakhir yang diucapkan Nuning itu.*

“Dead, Mas Nico. Ibu sudah dead.” Bayu menjelaskan dengan bahasa Inggris bercampur bahasa Indonesia.” (BNMCDA, 2015: 193)

BF 22 merupakan adegan ketika Kamala mendapat telepon dari Bude Rini yang mengabarkan bahwa ibunya telah meninggal dunia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:56:29

Gambar 4.41. Kadaan setelah Kamala setelah mendengar ibunya meninggal dunia

(I) Data 12

BN 42 merupakan adegan Pieter menyampaikan keinginannya mempelajari Islam lebih dalam kepada Khadija ketika makan malam. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Kamu mau mengajariku, kan? Ajarkan aku apapun yang kamu tahu tentang Islam. Aku ingin memahaminya.” (BNMCDA, 2015: 210)

BF 35 merupakan adegan Nico menyampaikan keinginannya menjadi seorang muslim kepada Joko. Mendengar hal tersebut, Joko sangat gembira karena mereka akan menjadi saudara seiman. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



01:08:25

Gambar 4.42. Nico menyampaikan keinginannya menjadi muslim kepada Joko

(m)Data 13

BN 46 merupakan adegan Pieter melakukan proses mengucapkan kalimat syahadat dihadapan Ustaz Raya dan beberapa pemuka di Euromuslim. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Pieter mengucapkan kalimat syahadat dengan lancar dan jelas. Disambut ucapan syukur para saksi yang mendengarkan janji Pieter kepada Allah, ...”
(BNMCDA, 2015: 231)

BF 33 merupakan adegan Nico melakukan proses mengucapkan kalimat syahadat dihadapan Ustaz dan beberapa

pemuka di Euromuslim. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



01:25:06

Gambar 4.43. Nico mengucap kalimat syahadat dihadapan pemuka agama di Euromuslim

(n) Data 14

BN 52 merupakan adegan Khadija mengunjungi kediaman orang tuanya. Khadija mendapat kabar dari Pieter bahwa ayahnya terserang strok sejak sebulan lalu. Dalam adegan tersebut tampak Nyonya Inge terkejut atas kedatangan Khadija. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“... akhirnya pintu itu terbuka dan wajah Nyonya Inge dengan ekspresi terkejut menatap Khadija.”
(BNMCDA, 2015: 261)

BF 38 merupakan adegan Nico mengantar Khadija ke kediaman orang tuanya. Terlihat ayah dan Ibu Khadija senang atas kehadirannya. Rasa haru dan bahagia hadir ketika Nyonya Inge memeluk Khadija. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



01:44:03

Gambar 4.44. Khadija berkunjung ke rumah orang tuanya ditemani Nico

b. Transformasi Pada Latar Novel ke Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Tabel 4. 2 Transformasi Latar Tempat Novel dan Film

Data	Penciutan	Penambahan	Perubahan Bervariasi
1	Studio senam	Sepanjang jalan Amstel	Halte bus-bus
2	Rumah Nyonya Mirthe	Tempat kerja Nico dan Joko	Museumplein-Jalan Amstel
3	Gedung pertunjukan seni	Kapal	Funonmolen-Tepi Sungai Amstel
4	Kampus	Pinggir kincir angin	
5	Bandara Schipol		
6	Bandara Soekarno-Hatta		
7	Hotel		
8	Rumah Bu Kamaratih		

9	Pusat kerajinan perak		
10	Klinik gigi		
11	Jakarta		
12	Makam Bu Kamaratih		
13	Bali		
14	Keraton Yogyakarta		
15	Pasar Bringharjo		

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya sastra fiksi. Unsur-unsur tempat yang digunakan dalam penelitian ini akan menampilkan nama-nama dari lokasi terjadinya peristiwa tersebut. dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* ditemukan sebanyak 4 data latar yang mengalami penambahan, 15 data untuk kategori penambahan latar dalam film, dan 4 data untuk proses perubahan bervariasi.

1) Proses Penciutan Pada Latar

Kategori data proses penciutan latar tempat ditemukan sebanyak 17 data. Data penciutan tersebut terdapat dalam bagian adegan novel yang berbeda. Bagian-bagian tersebut antara lain sebagai berikut.

(a) Data 1

Data 1 menampilkan penciutan latar tempat berupa studio senam. Studio senam adalah tempat yang digunakan

sekelompok orang untuk melakukan kegiatan senam dan/atau sebagainya. Pada latar tersebut menunjukkan adegan Kamala melatih beberapa temannya menari. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... Ruang yang mereka pakai menari ini adalah studio senam milik teman Heinke yang kosong setiap pukul tujuh hingga sembilan malam, ...” (BNMCDA, 2015: 29-30)

(b) Data 2

Data 2 menampilkan penciutan latar tempat berupa rumah Nyonya Mirthe. Pada latar tempat tersebut menunjukkan adegan Khadija berkunjung ke tempat tinggal bibinya tersebut. Pada latar itu pula Khadija bertemu dengan sepupunya, Pieter. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Sabtu ini dia berjanji akan mengunjungi tantenya di Liden. Tante Mirthe adalah istri almarhum Paman Willem, kakak ibunya. ...” (BNMCDA, 2015: 62)

(c) Data 3

Data 3 menampilkan penciutan latar tempat berupa gedung pertunjukan seni. Pada latar tempat tersebut menunjukkan adegan Kamala melakukan pertunjukkan tari di gedung pertunjukan seni. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Pieter bergegas keluar dari gedung pertunjukan seni itu. Dia memutar ke belakang, menunggu para penari keluar dari pintu belakang. ...” (BNMCDA, 2015: 80)

(d) Data 4

Data 4 menampilkan penciutan latar tempat berupa kampus. Kampus merupakan tempat yang digunakan untuk kegiatan belajar-mengajar di tingkat perguruan tinggi. Pada latar tempat tersebut menunjukkan adegan Nico menemui Kamala di kampus. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Sesampainya di kampus Mala, dia memarkir sepedanya lalu bergegas masuk menuju studio yang biasa digunakan Mala dan teman-temannya menari. ...” (BNMCDA, 2015: 105)

(e) Data 5

Data 5 menampilkan penciutan latar tempat berupa Bandara Schipol. Pada latar tempat tersebut menunjukkan Kamala dan Nico bertemu di Bandara Schipol saat akan terbang ke Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... Sesampainya di Bandara Schipol dia langsung menuju pintu keberangkatan maskapai penerbangan pesawatnya berada. ...” (BNMCDA, 2015: 120)

(f) Data 6

Data 6 menampilkan penciutan latar tempat berupa Bandara Soekarno-Hatta. Bandara Soekarno-Hatta merupakan

bandara yang ada di daerah Jakarta. Pada latar tersebut menunjukkan adegan Kamala dan Nico telah sampai di Bandara Soekarno-Hatta sebelum melanjutkan perjalanan ke Bandara Adi Sucipto. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Nico merasa lega, tak butuh waktu lama dari Bandara Soekarno-Hatta menuju Adisucipto.” (BNMCDA, 2015: 125)

(g) Data 7

Data 7 menampilkan penciutan latar tempat berupa hotel/penginapan. Hotel sering digunakan sebagai tempat singgah para wisatawan untuk beristirahan. Pada latar tersebut menunjukkan adegan Kamala mengantar Nico ke penginapan milik temannya di Yogya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Pertama dia mengantar Nico dulu ke sebuah penginapan tradisional milik temannya. ...”
(BNMCDA, 2015: 126)

(h) Data 8

Data 8 menampilkan penciutan latar tempat berupa rumah Bu Kamaratih. Bu Kamaratih merupakan warga asli Indonesia yang berasal dari Salatiga. Pada latar tersebut menunjukkan adegan Kamala dan Nico pergi ke Salatiga untuk

mencari kediaman Ibu Nico. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Akhirnya kedua motor itu berhenti di sebuah rumah mungil tapi tertata apik dengan taman yang juga rapi dan bersih. ...” (BNMCDA, 2015: 131)

(i) Data 9

Data 9 menampilkan penciutan latar tempat berupa pusat kerajinan perak. Pusat kerajinan perak ini berada di daerah Yogyakarta. Berbagai macam cendera mata yang tersedia terbuat dari perak, seperti cincin, kalung, gantungan kunci, bros, dan sebagainya yang biasa digunakan sebagai oleh-oleh. Pada latar tersebut menunjukkan adegan Kamala mengajak Nico ke pusa kerajinan perak untuk membeli oleh-oleh khas Yogya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... Mala datang menjemputnya. Gadis itu kan mengajaknya ke pusat kerajinan perak kota ini. ...” (BNMCDA, 2015: 148)

(j) Data 10

Data 10 menampilkan penciutan latar tempat berupa klinik gigi. Pada latar tersebut menunjukkan tempat kerja Pieter sebagai dokter gigi di salah satu klinik gigi di Amsterdam. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Pieter segera keluar dari klinik giginya, langsung menuju mobilnya yang diparkir di depan gedung, lalu melaju menuju Euromuslim. ...” (BNMCDA, 2015: 167)

(k) Data 11

Data 11 menampilkan penciutan latar tempat berupa Jakarta. Jakarta merupakan daerah Ibu Kota Indonesia. Jakarta juga dikenal sebagai kota terbesar yang ada di Indonesia. Pada latar tersebut menunjukkan adegan Nico berkeliling kota Jakarta dipandu oleh Fawzi. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Sepanjang hari itu Fawzi memandu Nico menelusuri jejak sejarah kota Jakarta. Mulai ke Museum Fatahillah, Museum Wayang, Museum Keramik, lalu Museum Bank Mandiri dan Museum Bank Indonesia. ...” (BNMCDA, 2015: 183)

(l) Data 12

Data 12 menampilkan penciutan latar tempat berupa makam Bu Kamaratih. Pada latar tersebut menunjukkan adegan Nico kembali mengunjungi rumah ibunya di Salatiga. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Nico masih mengikuti Bayu dan Nuning yang berjalan di depannya menuju sebuah gundukan tanah dengan nisan kayu di salah satu ujungnya. ...” (BNMCDA, 2015: 195)

(m) Data 13

Data 13 menampilkan penciutan latar tempat berupa Bali. Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dikenal dengan berbagai destinasi wisata yang sangat indah.

Pada latar tersebut menunjukkan adegan Nico berkunjung ke Bali dan berkeliling ke tempat-tempat wisata terkenal di Bali. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Made langsung membawa tamunya ke tempat-tempat wisata terkenal di Bali. ...” (BNMCDA, 2015: 247)

(n) Data 14

Data 14 menampilkan penciutan latar tempat berupa Keraton Yogyakarta. Pada latar tersebut menunjukkan Nico, Bayu, dan Nuning sedang pergi jalan-jalan dan berfoto di Keraton Yogyakarta. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Seusai sarapan, dia mengajak kedua adiknya mengunjungi Keraton Yogyakarta. ...” (BNMCDA, 2015: 253)

(o) Data 15

Data 15 menampilkan penciutan latar tempat berupa Pasar Bringharjo. Pada latar tersebut menunjukkan Nico sedang pergi jalan-jalan di Pasar Bringharjo. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Nico menuju area masuk Pasar Brongharjo. Pagi hari seperti sekarang, tempat itu dipenuhi penjual makan yang menyajikan berbagai menu khas Yogya.” (BNMCDA, 2015: 259-260)

2) Proses Penambahan Pada Latar

Berdasarkan hasil penelitian data pada bagian aspek penambahan, ditemukan sebanyak 4 data yang tersebar dalam beberapa *sceen* yang ditampilkan dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Data yang menunjukkan adanya penambahan latar dalam film sebagai berikut.

(a) Data 1

Data 1 menampilkan penambahan latar tempat berupa sepanjang jalan Amstel. Pada latar tersebut menunjukkan adegan Khadija sedang berjalan di tengah keramaian sepanjang jalan Amstel. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:04:19

Gambar 4.45. Khadija ditengah keramaian para pejalan kaki di Jalan Amstel

(b) Data 2

Data 2 menampilkan penambahan latar tempat berupa tempat kerja Nico dan Joko. Pada latar tersebut menunjukkan

adegan Nico sedang memperlihatkan hasil tangkapan gambar kepada atasannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:04:43

Gambar 4.46. Nico sedang di kantor tempatnya bekerja

(c) Data 3

Data 3 menampilkan penambahan latar tempat berupa kapal. Pada latar tersebut menunjukkan adegan Khadija, Kamala, Nico, dan Joko sedang menaiki kapal untuk menuju tempat pemotretan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:19:36

Gambar 4.47. Khadija, Kamala, Nico dan Joko menyeberang Sungai Amstel menaiki kapal

(d) Data 4

Data 4 menampilkan penambahan latar tempat berupa pinggir kincir angin. Pada latar tersebut menunjukkan adegan Khadija, Kamal, Nico, dan Joko melakukan pemotretan untuk tugas pameran foto Khadija. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:19:36

Gambar 4.48. Pengambilan foto untuk pameran di dekat kincir angin

3) Proses Perubahan Bervariasi Pada Latar

Hasil penelitian pada aspek perubahan bervariasi latar ditemukan sebanyak 3 data. Mengkategorikan data aspek perubahan bervariasi dapat dilihat dari adanya perubahan penggambaran latar yang terjadi antara novel dan film. Perubahan bervariasi pada latar dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel* antara lain sebagai berikut.

(a) Data 1

Data 1 menampilkan perubahan dari latar tempat berupa halte bus menjadi bus. Dalam cerita novel Khadija dan Kamala pertama kali bertemu di halte bus. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“... Dia duduk di ujung sebelah kanan kursi tunggu di halte itu. Sudah ada seorang gadis di halte itu duduk agak jauh darinya. ...” (BNMCDA, 2015: 32)

Sedangkan dalam cerita film, Khadija dan Kamala pertama kali bertemu di dalam bus saat mereka menaiki bus yang sama. Kemudian Khadija membantu Kamala yang hendak kecopetan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:01:20

Gambar 4.49. Khadija pertama kali bertemu Kamala di dalam bus

(b) Data 2

Data 2 menampilkan perubahan dari latar tempat berupa Museumplein menjadi Jalan Amstel. Dalam cerita novel

Museumplein digambarkan sebagai tempat Nico yang tanpa sengaja memotret Khadija. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Kameranya menangkap sosok seorang gadis duduk di rerumputan tak jauh dari ikon Kota Amsterdam, susunan huruf beukuran besar bercat sebagian merah dan sebagian putih membentuk kalimat “I am Amsterdam”. Sebuah buku terbuka di pangkuannya.” (BNMCDA, 2015: 2)

Sedangkan dalam cerita film, Nico memotret Khadija saat berada diantara keramaian Jalan Amstel. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



00:04:06

Gambar 4.50. Nico melakukan *street photography*

(c) Data 3

Data 3 menampilkan perubahan dari latar tempat berupa Funonmolen menjadi tepi Sungai Amstel. Dalam cerita novel digambarkan Kamala melihat Nico sedang jalan berdua dengan Khadija menuju Funonmolen. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“... Tak lama sepeda keduanya beriringan melaju menuju Funenmolen, salah satu kincir angin tertua di Amsterdam yang masih dipertahankan bentuk fisiknya, walaupun sudah tidak berfungsi. ...” (BNMCDA, 2015: 172)

Sedangkan dalam ceita film, Kamala melihat Nico dan Khadija sedang duduk berdua di tepi Sungai Amstel. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



01:26:45

Gambar 4.51. Khadija dan Nico duduk berdua di tepi Sungai Amstel

c. **Transformasi Pada Karakter Novel ke Film *Merindu Cahaya de Amstel***

Tabel 4. 3 Transformasi Karakter Novel dan Film

Data	Penciutan	Penambahan	Perubahan Bervariasi
1	Nyonya Mirthe	Pencopet	Emelie-Sarah
2	Pieter	Nenek	Teman Khadija-Fatimah
3	Stefani	Atasan Nico dan Joko	
4	Femke	Joko	
5	Heinke	Teman kampus Khadija	

6	Hans	Ibu Kamala	
7	Tukang ojek	Bude Rini	
8	Bu Kamaratih	Teman Niels	
9	Pak Damar	Jamaah masjid di Euromuslim	
10	Bayu		
11	Nuning		
12	Fawzi		
13	Prof. Frederick		
14	Made		

1) Proses Penciutan Pada Karakter

Bagian sub bab ini akan menyajikan data hasil penelitian mengenai proses ekranisasi pada aspek penciutan. Penciutan pada karakter dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* ditemukan adanya penciutan tokoh dalam film sebanyak 14 tokoh. Penciutan tokoh tersebut muncul pada beberapa *sceen* dalam film berikut.

(a) Data 1

Tokoh Nyonya Mirthe merupakan penciutan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 15. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“... “*Marien, kamu sudah sampai?*” mata tua Tante *Mirthe mengernyit, berusaha melihat lebih jelas wajah sosok yang berada di hadapannya.*” (BNMCD, 2015: 64)

(b) Data 2

Tokoh Pieter merupakan penciutan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 15. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Lima belas menit kemudian, sebuah berhenti di depan halaman rumah Nyonya Mirthe. Pieter bergegas keluar dari taksi itu dan mengetuk pintu rumah ibunya. ...”
(BNMCDA, 2015: 68)

(c) Data 3

Tokoh Stefani merupakan penciutan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 5. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

*“Gadis pirang itu bertubuh tinggi langsing, warga Belanda asli yang sangat tertarik mempelajari tarian Jawa.
“Dank u wel, Stefani. Tarian Jawa memang beragam. Ada yang gerkannya cepat, ada yang lembut dan gemulai. ...”* (BNMCDA, 2015: 28)

(d) Data 4

Tokoh Femke merupakan penciutan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 5. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Seorang gadis Belanda lain dengan rambut coklat keriting yang diikat ekor kuda menyela pembicaraan Mala dan Stefani.

“Tidak, Femke. Rumahku lumayan jauh dari Bali. Beda pulau, tapi sama-sama Indonesia.” (BNMCDA, 2015: 29)

(e) Data 5

Tokoh Heinke merupakan penciptaan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 5. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Gadis Belanda berambut merah itu bernama Heinke. Teman kuliah Mala yang punya ide memberikan pelatihan menari singkat di tempat ini.” (BNMCDA, 2015: 29)

(f) Data 6

Tokoh Hans merupakan penciptaan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 5. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“... “Kamu pulang dengan siapa, Mala?” kali ini Hans yang menyapanya, teman kuliah Mala yang berasal dari Jerman.” (BNMCDA, 2015: 30)

(g) Data 7

Tokoh tukang ojek merupakan penciptaan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran

tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 28. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“... *“Ini rumahnya, Mbak,” kata pengemudi ojek yang membonceng Mala setelah menghentikan motornya.*” (BNMCDA, 2015: 131)

(h) Data 8

Tokoh Bu Kamaratih merupakan penciptaan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 28. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“... *“Iya, betul saya Kamaratih. Kamu siapa, Nduk? Ada perlu apa? Ini datang dari mana? Ayo duduk dulu,” jawab perempuan santun, ...*” (BNMCDA, 2015: 133)

(i) Data 9

Tokoh Pak Damar merupakan penciptaan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 40. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Yes, I am Damar. Just call me Pak Damar. Kamu baru datang dari Belanda?” (BNMCDA, 2015: 196)

(j) Data 10

Tokoh Bayu merupakan penciptaan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh

tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 30. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Oya, Mama datang bersama dua adikmu. Ini Bayu, dan yang manis ini Nuning.” (BNMCDA, 2015: 144)

(k) Data 11

Tokoh Nuning merupakan penciutan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 30. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Oya, Mama datang bersama dua adikmu. Ini Bayu, dan yang manis ini Nuning.” (BNMCDA, 2015: 144)

(l) Data 12

Tokoh Fawzi merupakan penciutan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 38. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“... “Fawzi. Saya akan memandu Meneer keliling Kota Tua. Siap berangkat sekarang, Meneer?”” (BNMCDA, 2015: 183)

(m) Data 13

Tokoh Profesor Frederick merupakan penciutan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 44. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“... Mala membungkuk memberi hormat pada para penonton sebelum menghilang ke balik panggung. Pak Frederick sudah menunggunya dan mengucapkan selamat padanya.” (BNMCDA, 2015: 219)

(n) Data 14

Tokoh Made merupakan penciptaan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 49. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“... “Good morning, Sir. My name is Made. I will guide you to explore this island,” sapa pemuda itu diiringi dengan senyum ramah.” (BNMCDA, 2015: 247)

2) Proses Penambahan Pada Karakter

Bagian sub bab ini akan menyajikan data hasil penelitian mengenai proses ekranisasi pada aspek penambahan. Penambahan pada karakter dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* ditemukan adanya penambahan tokoh dalam film sebanyak 9 tokoh. Penambahan tokoh tersebut muncul pada beberapa *sceen* dalam film berikut.

(a) Data 1

Tokoh pencopet merupakan penambahan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BF 1. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



00:01:55

Gambar 4.52. Tokoh pencopet Kamala di dalam bus

(b) Data 2

Tokoh nenek merupakan penambahan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BF 2. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



00:03:48

Gambar 53. Tokoh nenek yang dibantu Khadija di Jalan Amstel

(c) Data 3

Tokoh atasan Joko dan Nico merupakan penambahan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*.

Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BF 3. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



00:04:24

Gambar 4.54. Tokoh atasan Nico dan Joko di tempat kerja

(d) Data 4

Tokoh Joko merupakan penambahan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BF 3. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



00:04:28

Gambar 4.55. Tokoh Joko sebagai rekan kerja Nico di kantor

(e) Data 5

Tokoh teman kampus Khadija merupakan penambahan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BF 5. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



00:08:39

Gambar 4.56. Tokoh teman-teman Khadija di Euromuslim

(f) Data 6

Tokoh Ibu Kamala merupakan penambahan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BF 11. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



00:52:41

Gambar 4.57. Tokoh Ibu Kamala yang tinggal di Indonesia

(g) Data 7

Tokoh Bude Rini merupakan penambahan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BF 22. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



00:58:26

Gambar 4.58. Tokoh Bude Rini merupakan kakak dari Ibu Kamala

(h) Data 8

Tokoh teman Niels merupakan penambahan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BF 19. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



00:46:59

Gambar 4.59. Tokoh teman Niels yang membantu mengeroyok Nico

(i) Data 9

Tokoh jamaah masjid di Gedung Euromuslim merupakan penambahan tokoh yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BF 32 dan BF 34. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



01:25:36

Gambar 4.60. Tokoh jamaah di Masjid Euromuslim yang menjadi saksi Nico menjadi mualaf

3) Proses Perubahan Bervariasi Pada Karakter

Bagian sub bab ini akan menyajikan data hasil penelitian mengenai proses ekranisasi pada aspek perubahan bervariasi.

Perubahan bervariasi pada karakter dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* ditemukan sebanyak 2 data dalam 4 tokoh. Tokoh-tokoh tersebut, antara lain Nico, Emelie-Sarah, dan Ustazah Fathia-Fatimah. Perubahan bervariasi tersebut muncul pada beberapa kutipan dalam novel dan *sceen* dalam film berikut.

(a) Data 1

Toko Sarah merupakan perubahan dari nama dan karakter dari tokoh Emelie yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel*. Dalam cerita film, teman sekamar Kamala, Sarah berasal dari Indonesia. Sedangkan dalam novel Emelie berasal dari Belanda. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 10 dan BF 11. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“... Baru saja dia bangkit berdiri masih mengenakan mukena, pintu terbuka dan Emelie masuk. Teman sekamarnya itu mendekat, ...” (BNMCDA, 2015: 49)

Sedangkan dalam film dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



00:51:55

Gambar 4.61. Tokoh Sarah dalam adegan bersama Kamala

(b) Data 2

Toko Fatimah merupakan perubahan dari tokoh teman Khadija asal Turki yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel*. Dalam cerita film, Fatimah merupakan orang yang menyelamatkan Khadija saat dalam masa terpukul. Fatimah juga yang mengenalkan Islam dan digambarkan berasal dari Indonesia. Sedangkan dalam cerita novel yang mengajarkan Islam kepada Khadija adalah temannya yang berasal dari Turki. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 16 dan BF 14. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“... “*Semuanya berawal saat aku ikut temanku pilang ke Turki tiga tahun lalu. Negeri yang indah.*” ...”
(BNMCDA, 2015: 76)

Sedangkan dalam film dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



00:30:19

Gambar 4.62. Tokoh Fatimah yang mengenalkan agama Islam kepada Khadija

2. Relevansi dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Novel merupakan salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan pada jenjang SMP dan SMA. Di jenjang SMA, novel mulai dipelajari secara mendalam, seperti unsur pembangun dan aspek kebahasaan dalam novel. Dari sinilah siswa mulai diajak untuk berpikir kritis dan mendalam. Pada tahap ini siswa diajarkan untuk membedah isi dari sebuah karya sastra berupa novel. Hal tersebut dapat berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta aspek kebahasaan di dalamnya.

Begitu banyak karya sastra novel yang mudah diakses. Namun tidak semua novel dapat digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran. Sebagai seorang pendidik, sudah semestinya mampu memilih dan memilah bahan ajar yang tepat. Terlebih materi yang dapat mendidik dan membentuk karakter siswa. Novel *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan salah satu novel yang tepat untuk menguatkan karakter siswa, khususnya nilai religius. Dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* terdapat banyak nilai moral yang

disampaikan. Nilai-nilai tersebut dipresentasikan dari realita sosial di masyarakat. Penulis mengisahkan permasalahan kehidupan beragama yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah tepatnya pada kelas XII, Kompetensi Dasar (KD) 3.9 dan 4.9. Pokok pembelajaran yang akan dicapai peserta didik adalah menentukan isi dan kebahasaan dalam novel, menyusun berdasarkan rancangan, memaparkan, memberi komentar, dan merevisi unsur dan kebahasaan dalam novel, serta hasil penyusunan novel.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh beberapa data kaitannya dengan mendeskripsikan unsur intrinsik dan kebahasaan dalam sebuah karya sastra yaitu novel *Merindu Cahaya de Amstel*. Unsur intrinsik menurut Robert Stanton terdiri dari tema, alur, latar, karakter, judul, sudut pandang, gaya bahasa, ironi, dan simbolisme. Deskripsi data terkait unsur intrinsik tersebut telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, yaitu dalam analisis strukturalisme yang digunakan sebagai mata pisau sebelum melakukan analisis transformasi novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel*. Sedangkan temuan data tersebut berupa penggunaan gaya bahasa dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* sebagai berikut.

Tabel 4. 4 Kebahasaan Pada Novel

Data	Campur Kode	Alih Kode
1	<i>Vergeven, saya yang membuat bukumu jatuh, ya?</i> (hal 3)	<i>It's okay. Apa yang tidak ada di Amsterdam? Segala macam cara berpakaian ada di sini.</i> (hal 21)
2	<i>Goede middag, senang bertemu kamu lagi.</i> (hal 16)	<i>"Jadi benar, aku memang tidak boleh mengantarmu pulang?"</i> <i>"Inderdaad."</i> (hal 27)
3	<i>Good job, Mala. Menyenangkan sekali gerakan yang kamu ajarkan malam ini.</i> (hal 28)	<i>"Kalau ku sudah bisa, kutraktir kamu makan malam, Mala."</i> <i>"Dank u wel,"</i> sahut Mala seraya tersenyum. <i>"Tot uw diens,"</i> balas Heinke (hal 30)
4	<i>Inderdaad. Kenapa kamu bisa tahu?</i> (hal 34)	<i>"Saya duluan ya. Dag."</i> Mala enggan menanggapi informasi Khadija itu. <i>"Assalamualaikum, Mala. Aangenaan kennie te maken,"</i> ucap Khadija. <i>"Walaikumussalam, to ziens."</i> Sahut Mala. (hal 36)
5	<i>Kamu minder? Seriously?</i> (hal 53)	<i>"Terima kasih. To ziens,"</i> ucapnya, <i>"To ziens,"</i> balas Mala. (hal 86)
6	<i>Kamu siapa, Nduk?</i> (hal 132)	<i>"Nico? Kamu kok bisa tahu aku di sini?"</i> <i>"Feeling."</i> <i>"Feeling?"</i> (hal 105)
7	<i>Good middag, Nico. Sejak kapan kamu di sini?</i> (hal 170)	<i>Adik? Do I have brother and sister here?</i> (hal 138)

8	<p><i>“Hello, are you Bayu dan Nuning’s Father?”</i> (hal 196)</p>	<p><i>“Oh, Mas Nico datang lagi,”</i> ucap Bayu. <i>“Halo, Bayu. Yes, I come here again. I miss both of you so much.”</i> (hal 243)</p>
9		<p><i>“Aku mau cuci muka, seperti cara kamu tadi, Bayu. Please show me how.”</i> <i>Bayu menyipitkan mata, “Mas Nico mau wudhu? Tapi, Mas Nico kan tidak salat.”</i> (hal 255)</p>

1) Bentuk Campur Kode

Bagian sub bab ini akan menyajikan data hasil penelitian mengenai bentuk campur kode. Bentuk campur kode dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* ditemukan sebanyak 8 data. Bentuk campur kode tersebut muncul pada beberapa kutipan dalam novel berikut.

a) Data 1

“Vergeven, saya yang membuat bukumu jatuh, ya?”
 (BNMCDA, 2015: 3)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *vergeven* merupakan kata dalam bahasa Belanda yang memiliki arti maafkan. Kata *vergeven* tersebut merupakan penggambaran campur kode. Tampak adanya campur kode secara bersama-sama antara bahasa Belanda dengan unsur bahasa Indonesia.

b) Data 2

*“Goede middag, senang bertemu kamu lagi.
(BNMCDA, 2015:16)*

Berdasarkan kutipan di atas, kata *goede middag* merupakan kata dalam bahasa Belanda yang memiliki arti selamat sore. Kata *goede middag* tersebut merupakan penggambaran campur kode. Tampak adanya campur kode secara bersama-sama antara bahasa Belanda dengan unsur bahasa Indonesia.

c) Data 3

“Good job, Mala. Menyenangkan sekali gerakan yang kamu ajarkan malam ini.” (BNMCDA, 2015: 28)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *good job* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti bagus atau kerja bagus. Kata *good job* tersebut merupakan penggambaran campur kode. Tampak adanya campur kode secara bersama-sama antara bahasa Inggris dengan unsur bahasa Indonesia.

d) Data 4

Inderdaad. Kenapa kamu bisa tahu? (BNMCDA, 2015: 34)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *inderdaad* merupakan kata dalam bahasa Belanda yang memiliki arti benar. Kata *inderdaad* tersebut merupakan penggambaran campur kode.

Tampak adanya campur kode secara bersama-sama antara bahasa Belanda dengan unsur bahasa Indonesia.

e) Data 5

Kamu minder? Seriously? (BNMCDA, 2015: 53)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *seriously* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti maafkan. Kata *seriously* tersebut merupakan penggambaran campur kode. Tampak adanya campur kode secara bersama-sama antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Inggris.

f) Data 6

Kamu siapa, Nduk? (BNMCDA, 2015: 132)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *nduk* merupakan kata dalam bahasa Jawa berupa sapaan yang biasa digunakan pada anak perempuan. Kata *nduk* tersebut merupakan penggambaran campur kode. Tampak adanya campur kode secara bersama-sama antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Jawa.

g) Data 7

Good middag, Nico. Sejak kapan kamu di sini?
(BNMCDA, 2015: 170)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *good middag* merupakan kata dalam bahasa Belanda yang memiliki arti selamat sore. Kata *good middag* tersebut merupakan

penggambaran campur kode. Tampak adanya campur kode secara bersama-sama antara bahasa Belanda dengan unsur bahasa Indonesia.

h) Data 8

“Hello, are you Bayu dan Nuning’s Father?”
(BNMCDA, 2015: 196)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *dan* merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang digunakan sebagai kata hubung. Kata *dan* tersebut merupakan penggambaran campur kode. Tampak adanya campur kode secara bersama-sama antara bahasa Inggris dengan unsur bahasa Indonesia.

2) Bentuk Alih Kode

Bagian sub bab ini akan menyajikan data hasil penelitian mengenai bentuk alih kode. Bentuk alih kode dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* ditemukan sebanyak 9 data. Bentuk alih kode kode tersebut muncul pada beberapa kutipan dalam novel berikut.

a) Data 1

It’s okay. Apa yang tidak ada di Amsterdam? Segala macam cara berpakaian ada di sini. (BNMCDA, 2015: 21)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *it’s okay* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti tidak apa-apa. Kata *it’s okay* tersebut merupakan penggambaran alih kode dari

peralihan pemakaian suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Terlihat adanya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

b) Data 2

“Jadi benar, aku memang tidak boleh mengantarmu pulang?”
“Inderdaad.” (BNMCDA, 2015: 27)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *inderdaad* merupakan kata dalam bahasa Belanda yang memiliki arti benar. Kata *inderdaad* tersebut merupakan penggambaran alih kode dari peralihan pemakaian suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Terlihat adanya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda.

c) Data 3

“Kalau ku sudah bisa, kutraktir kamu makan malam, Mala.”
“Dank u wel,” sahut Mala seraya tersenyum.
“Tot uw diens,” balas Heinke (BNMCDA, 2015: 30)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat dalam tuturan kedua dan ketiga tersebut merupakan penggambaran alih kode dari peralihan pemakaian suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Terlihat adanya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda.

d) Data 4

“Saya duluan ya. Dag.” Mala enggan menanggapi informasi Khadija itu.

“Assalamualaikum, Mala. Aangenaan kennie te maken,” ucap Khadija.

“Walaikumussalam, to ziens.” Sahut Mala. (BNMCDA, 2015: 36)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat dalam tuturan kedua dan ketiga tersebut merupakan penggambaran alih kode dari peralihan pemakaian suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Terlihat adanya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan bahasa Belanda.

e) Data 5

“Terima kasih. To ziens,” ucapnya,

“To ziens,” balas Mala. (BNMCDA, 2015: 86)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat dalam kedua tuturan tersebut merupakan penggambaran alih kode dari peralihan pemakaian suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Terlihat adanya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda.

f) Data 6

“Nico? Kamu kok bisa tahu aku di sini?”

“Feeling.”

“Feeling?” (BNMCDA, 2015: 105)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat dalam tuturan kedua dan ketiga tersebut merupakan penggambaran alih kode

dari peralihan pemakaian suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Terlihat adanya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

g) Data 7

“Adik? Do I have brother and sister here?” (BNMCDA, 2015: 138)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat dalam tuturan kedua tersebut merupakan penggambaran alih kode dari peralihan pemakaian suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Terlihat adanya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

h) Data 8

*“Oh, Mas Nico datang lagi,” ucap Bayu.
“Halo, Bayu. Yes, I come here again. I miss both of you so much.”* (BNMCDA, 2015: 243)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat dalam tuturan kedua tersebut merupakan penggambaran alih kode dari peralihan pemakaian suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Terlihat adanya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

i) Data 9

*“Aku mau cuci muka, seperti cara kamu tadi, Bayu. Please show me how.”
Bayu menyipitkan mata, “Mas Nico mau wudhu? Tapi, Mas Nico kan tidak salat.”* (BNMCDA, 2015: 255)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *please show me how* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk sebagai ungkapan permintaan menunjukkan terhadap suatu hal. Kalimat *please show me how* tersebut merupakan penggambaran alih kode dari peralihan pemakaian suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya.

B. Analisis Data

1. Transformasi Novel ke Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Pembaca novel akan memunculkan imajinasi yang berbeda-beda saat membaca cerita di dalamnya. Setiap pembaca akan memiliki gambaran yang berbeda-beda dalam pemahamannya terhadap cerita di novel. Penggambaran tersebut bisa terhadap alur, latar, dan karakter yang muncul dalam penggambaran masing-masing.

Cerita yang disajikan dalam film dapat dinikmati oleh pembaca melalui visualisasi nyata yang dapat ditangkap oleh indera penglihat. Meskipun dalam tayangan film, cerita yang ada dalam novel tidak disajikan secara keseluruhan. Hal tersebut dapat menjadi sebuah kekurangan dalam film. Pembaca dapat beranggapan bahwa film yang bagus memiliki persamaan pada penggambaran dalam novel. Namun, akan menjadi sebuah kelebihan jika pembaca memiliki anggapan bahwa film yang bagus muncul

karena adanya perbedaan konsep dari konsep novel dan film. Maka penilaian bagus tidaknya sebuah film bukan berdasarkan persamaan antara novel dan film. Film *Merindu Cahaya de Amstel* menggambarkan secara ringkas cerita pada novel, hal tersebut dapat menjadi sebuah kelebihan. Berikut pembahasan berdasarkan data yang didapatkan melalui perbandingan struktur pada novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*. Namun, untuk mempersempit penelitian ini, hanya perubahan yang berkaitan dengan peristiwa yang di dalamnya meliputi alur, latar, dan karakter sebagai proses ekranisasi.

a. Penciutan

Penciutan dapat dipahami sebagai suatu proses yang mengakibatkan objek tujuan dari proses penciutan tersebut berubah wujud menjadi lebih pendek atau berkurang dari bentuk aslinya. Pada alur novel, penciutan dapat disebabkan karena pada hakikatnya alur merupakan sebuah penggambaran cerita yang terjadi pada waktu tertentu. Dalam hal ini, novel menampilkan alur yang apabila secara keseluruhan ditransformasikan dalam naskah yang akan difilmkan tidak akan cukup, karena film memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah keterbatasan waktu.

1) Penciutan Pada Alur

Kategori dari data penciutan ini didapatkan melalui pembacaan ulang novel *Merindu Cahaya de Amstel* dan menonton

film *Merindu Cahaya de Amstel*, lalu dilanjutkan dengan membuat transkrip dari keduanya dan diujarkan hingga ditemukan beberapa adegan yang tertulis dalam novel, namun tidak ditampilkan dalam film. Penciutan dalam hal ini terlihat pada alur yang terdapat dalam adegan BN 3, BN 4, BN 5 dan BN 7 dalam novel yang tidak digambarkan dalam film. BN 3 merupakan adegan Khadija yang menjalani hari-hari selama bulan Ramadhan. BN 4 merupakan adegan ketika Nico kembali menemui Khadija di Euromuslim. BN 5 merupakan gambaran Kamala yang sedang melatih menari. Bagian cerita yang dihilangkan terkait deskripsi adegan dalam novel yang berbeda, dapat mengakibatkan perbedaan suasana antara novel dan film. Penciutan tersebut dilakukan karena faktor perbedaan waktu (musim). Cerita dalam novel bulan ramadhan terjadi saat musim kemarau, sedangkan proses pembuatan film dilakukan saat musim dingin, sehingga adegan saat bulan ramadhan tidak mungkin ditampilkan.

Penciutan terjadi saat bagian cerita halaman 42 sampai 53 yang terdapat dalam adegan BN 8, BN 9, BN 10, BN 11, dan BN 12 tidak digambarkan dalam film. Dalam halaman tersebut menceritakan ketika Khadija mengajak Kamala untuk melaksanakan salat ied bersama di Gedung Euromuslim. Dalam adegan tersebut juga menceritakan Kamala yang mulai tertarik

untuk mengikuti kegiatan-kegiatan komunitas muslim Indonesia yang dilaksanakan di gedung tersebut. Bagian cerita tersebut sengaja dihilangkan karena para pembuat film ingin film tersebut dapat dinikmati oleh semua kalangan, tidak hanya masyarakat yang beragama Islam saja. Selain itu, cerita dalam novel dan film merupakan cerita romance dengan cerita religi sebagai pelengkap dan penguat. Dari pengurangan adegan yang dilakukan tersebut tidak merusak atau mengurangi inti dari cerita pada novel.

Pengurangan terjadi saat dalam novel ketika Khadija berkunjung ke rumah Tante Mirthe. Tante Mirthe adalah sepupu dari ayah Khadija yang bisa menerima perubahan dalam dirinya. Pengurangan tersebut terdapat dalam adegan BN 15 dan BN 17 dalam novel yang tidak digambarkan dalam film. Bagian cerita yang dihilangkan terkait deskripsi adegan dalam novel yang berbeda, dapat mengakibatkan perbedaan suasana antara novel dan film. Bagian cerita tersebut dihilangkan karena faktor durasi dalam film yang terbatas. Hal ini dikarenakan kegiatan Khadija berkunjung ke rumah Tante Mirthe dianggap tidak penting, sehingga apabila ditayangkan dalam film akan membuat durasi film menjadi sangat panjang. Dari pengurangan adegan yang dilakukan tersebut tidak merusak atau mengurangi inti dari cerita pada novel.

Penciutan juga terjadi saat bagian cerita halaman 111 sampai 159 yang terdapat dalam adegan BN 24, BN 25, BN 26, BN 27, BN 28, BN 29, BN 30, BN 31, BN 32, dan BN 33 tidak digambarkan dalam film. Dalam halaman tersebut menceritakan tentang perjalanan Nico pergi ke Indonesia untuk menemui ibunya yang telah meninggalkannya saat berusia tujuh tahun. Dalam perjalanan tersebut Nico ditemani Kamala untuk mencari kediaman ibunya di Salatiga. Bagian cerita tersebut dihilangkan karena faktor anggaran. Hal ini dikarenakan kegiatan Nico selama di Indonesia dianggap tidak penting, sehingga apabila dilakukan pembuatan film di dua negara dengan berbagai kota yang dikunjungi Nico akan menghabiskan banyak anggaran dan membuat durasi film menjadi sangat panjang. Dari penciutan adegan yang dilakukan tersebut tidak merusak atau mengurangi inti dari cerita pada novel.

Penciutan juga terjadi saat bagian cerita halaman 160 sampai 168 yang terdapat dalam adegan BN 34 dan BN 35 tidak digambarkan dalam film. Dalam halaman tersebut menceritakan ketertarikan sepupu Khadija bernama Pieter untuk menjadi muslim seperti Khadija. Berawal dari keinginannya untuk mendengarkan kesyahduan azan hingga ikut berpuasa. Bagian cerita tersebut sengaja dihilangkan karena para pembuat film ingin film tersebut dapat dinikmati oleh semua kalangan, tidak hanya masyarakat yang

beragama Islam saja. Selain itu, cerita dalam novel dan film merupakan cerita romance dengan cerita religi sebagai pelengkap dan penguat. Dari pengurangan adegan yang dilakukan tersebut tidak merusak atau mengurangi inti dari cerita pada novel.

Pengurangan juga terjadi saat bagian cerita halaman 182 sampai 222 yang terdapat dalam adegan BN 38, BN 39, BN 40, BN 41, BN 42, BN 43, BN 44, dan BN 45 tidak digambarkan dalam film. Dalam halaman tersebut menceritakan ketika Nico kembali pergi ke Indonesia untuk menemui ibunya. Namun sesampainya di Salatiga, Nico mendapat kabar bahwa ibunya telah meninggal.

Pengurangan juga terjadi saat bagian cerita halaman 229 sampai 252 yang terdapat dalam adegan BN 47, BN 48, BN 49, BN 50, dan BN 51 tidak digambarkan dalam film. Dalam halaman tersebut menceritakan Nico berkunjung ke Salatiga untuk lebih mengenal kedua adik tirinya. Adegan tersebut juga menceritakan perjalanan Nico mengelilingi Indonesia, seperti Jakarta, Bali, dan Yogyakarta.

Pemotongan terhadap cerita pada halaman novel akan mengurangi kelengkapan cerita dalam novel, namun bagian cerita tersebut dihilangkan karena faktor anggaran. Hal ini dikarenakan kegiatan Nico selama di Indonesia dianggap tidak penting, sehingga apabila dilakukan pembuatan film dengan berbagai kota yang dikunjungi Nico akan menghabiskan banyak anggaran dan

membuat durasi film menjadi sangat panjang. Dari pengurangan adegan yang dilakukan tersebut tidak merusak atau mengurangi inti dari cerita pada novel.

Berdasarkan proses pengurangan pada alur yang terjadi dalam novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel*, dapat diketahui bahwa proses pengurangan terjadi sebanyak 23. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pengurangan tersebut antara lain, waktu pembuatan film yang berbeda, anggaran produksi, keterbatasan durasi film dan keterbatasan teknik film. Dari berbagai proses pengurangan yang dilakukan tersebut tidak merusak atau mengurangi inti dari cerita pada novel.

2) Pengurangan Pada Latar

Latar merupakan sebuah tempat terjadinya peristiwa berupa ruangan, tempat, dan pada kurun waktu tertentu. Latar berusaha untuk mengungkapkan di mana kejadian itu berlangsung. Dalam novel, latar ditulis dalam bentuk se bebas mungkin sehingga banyak dari detail-detail latar yang terdapat dalam novel dapat diwujudkan dalam bentuk media film. Namun sebaliknya juga terdapat beberapa detail latar yang tidak dapat diungkapkan menggunakan kata-kata, tetapi dapat diungkapkan melalui media film. Berdasarkan hal tersebut peran pengurangan sangat diperlukan untuk

membantu film agar dapat mengungkapkan detail latar secara tepat, jelas, dan dapat diterima oleh penonton.

Dalam hal ini pengurangan terjadi pada gambaran latar studio senam rumah Nyonya Mirthe, gedung pertunjukan seni, kampus, Bandara Schipol, Bandara Soekarno-Hatta, hotel/penginapan, klinik gigi, rumah Bu Kamaratih, pusat kerajinan perak, Funenmolen, Jakarta, makam Bu Kamaratih, Bali, Keraton Yogyakarta, dan Pasar Bringharjo yang terdapat dalam novel yang tidak digambarkan dalam film. Bagian-bagian deskripsi latar tempat dalam cerita tersebut sengaja dihilangkan dan mengakibatkan terjadi perbedaan suasana antara novel dan film. Selain itu, karena keterbatasan teknis film yang apabila latar novel dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, maka kemungkinan besar film itu akan menjadi sangat panjang. Dalam ekranisasi latar ini pun akan mengalami pengurangan (Eneste, 1991: 62).

Berdasarkan proses pengurangan pada latar yang terjadi dalam novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel*, dapat diketahui bahwa proses pengurangan terjadi sebanyak 15 data. Faktor yang mempengaruhi terjadinya proses pengurangan tersebut karena keterbatasan teknis film. Dari berbagai proses pengurangan yang dilakukan tersebut tidak merusak atau mengurangi inti dari cerita pada novel.

3) Penciutan Pada Karakter

Penciutan selanjutnya terlihat dalam novel yakni penciutan tokoh-tokoh dalam novel. Dalam novel terdapat 20 tokoh yang diceritakan, ke-20 tokoh tersebut ialah: Khadija, Kamala, Nico, Pieter, Tante Mirthe, Hans, Femke, Stefani, Heinke, Emelie, Niels, Bu Kamaratih, Pak Damar, Bayu, Nuning, Ustazah Fathia, Tukang Ojek, Fawzi, Profesor Frederick, dan Nyonya Inge. Sedangkan dalam film menceritakan 12 tokoh yang diceritakan, antara lain: Khadija, Kamala, Nico, pencopet, nenek, atasan Nico, Joko, teman kampus Khadija, Ibu Kamala, Bude Rini, teman Niels dan jamaah di Euromuslim. Tokoh Khadija, Nico, dan Kamala merupakan tokoh utama karena dari segi cerita, tokoh tersebut merupakan tokoh paling banyak diceritakan.

Hasil penjabaran mengenai tokoh-tokoh di atas baik yang terdapat dalam novel maupun film, dapat terlihat bahwasannya dalam proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film juga akan terjadi perubahan dalam tokoh. Ketika tokoh dalam novel dialihkan menjadi visualisasi, maka akan terdapat penciutan atau pengurangan tokoh di dalam prosesnya. Hal ini sejalan dengan menurut Eneste (1991: 61-62), yang mengatakan bahwa ekranisasi adalah segala sesuatu yang dapat dinikmati berjam-jam atau bahkan sehari-hari harus diubah menjadi tontonan yang memiliki

keterbatasan durasi waktu 90 hingga 120 menit. Artinya, tentu saja akan ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film.

Proses penciptaan pada karakter dalam novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel*, diketahui bahwa terjadi proses penciptaan terjadi sebanyak 14 data. Faktor yang mempengaruhi terjadinya proses penciptaan tersebut karena keterbatasan teknis film. Dari berbagai proses penciptaan yang dilakukan tersebut tidak merusak atau mengurangi inti dari cerita pada novel.

Berdasarkan hasil dari data yang telah ditemukan terhadap proses ekranisasi, ditemukan penciptaan yang terjadi dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* sebanyak 52 data. Pada aspek penciptaan dalam alur berjumlah 23 data. Penciptaan dalam latar berjumlah 15 data. Penciptaan dalam karakter berjumlah 14 data. Penciptaan yang terjadi dalam novel terkait alur, latar, karakter, hingga pemotongan halaman pada novel. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penciptaan tersebut antara lain, waktu pembuatan film yang berbeda, anggaran produksi, keterbatasan durasi film dan keterbatasan teknik film. Penciptaan dalam hal ini merupakan sebuah proses yang dijumpai dalam film yang diadaptasi dari cerita novel. Hal ini dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dilakukan terkait pada sistem dan proses produksi film. Selain proses penciptaan, dalam ekranisasi juga akan

mengalami proses perubahan lain, berupa penambahan dan perubahan bervariasi.

b. Penambahan

Penambahan unsur intrinsik dalam film dilatar belakangi oleh lanjutan dari proses pengurangan. Ketika sebuah cerita mengalami pengurangan, maka secara tidak langsung terdapat beberapa unsur yang perlu ditambahkan agar cerita memiliki kejelasan. Tujuan dari adanya proses penambahan sendiri selain untuk menutupi celah yang terkena dampak dari pengurangan, juga berperan agar suasana yang diciptakan dalam film dapat dinikmati secara maksimal dan tidak menimbulkan tanda tanya terkait cerita dalam film. Sehingga penambahan cerita memang wajar dilakukan dalam pembuatan film.

1) Penambahan Pada Alur

Penambahan alur dalam film terdapat pada *sceen* BF 3, BF 6, dan BF 7 yang menceritakan mengenai kegiatan Nico di kantor setelah melakukan *street photography*. Dalam adegan tersebut Nico sedang menunjukkan hasil tangkapan gambarnya di Museumplein dan sepanjang Jalan Amstel kepada atasannya. Atasan Nico tertarik oleh salah satu foto yang menampilkan seorang perempuan Belanda memakai kerudung berjalan di tengah keramaian para pejalan kaki. Dalam cerita tersebut juga menceritakan Nico yang menemui Khadija untuk meminta izin mengunggah fotonya ke media.

Penambahan dalam film menjadi sebuah hal yang wajar dilakukan untuk menambah daya tarik pada cerita. Penonton film akan mendapatkan kesan yang berbeda saat menonton film, sehingga tidak akan merasa bosan. Dari adegan tersebut penambahan yang dilakukan tidak menyimpang dari cerita pada novel.

Selanjutnya penambahan pada alur terjadi dalam BF 8 dan BF 9. Dalam adegan tersebut menceritakan Kamala, Nico dan Joko membantu mengerjakan tugas Khadija yaitu membuat pameran foto. Penambahan yang terjadi dalam *scene* BF 13 dan BF 14 merupakan lanjutan dari adegan sebelumnya. Dalam adegan tersebut menceritakan Khadija menjamu Kamala, Nico dan Joko yang telah membantunya untuk menyelesaikan tugas pameran foto. Film umumnya memiliki sebuah alur cerita yang berkesinambungan dengan novel, sehingga satu kejadian akan membawa penontonnya ke kejadian lain secara wajar dan logis. Jadi perubahan adegan masih dianggap wajar. Dari adegan tersebut penambahan yang dilakukan tidak menyimpang dari cerita pada novel.

Selanjutnya penambahan adegan yang sangat kontras antara peristiwa di dalam novel dengan visualisasi adegan film adalah dalam BF 17, BF 20, dan BF 21. Adegan tersebut menceritakan Kahdija membuat video kisah hidupnya sebelum dan sesudah menjadi muallaf yang akan diunggah ke media. Dalam cerita tersebut

juga ditayangkan ketika Khadija yang membesuk Nico yang sakit dan berkunjung ke apartemen Kamala untuk memastikan keadaanya yang tidak ada kabar. Adegan tersebut sengaja ditampilkan dalam film untuk mendapatkan adegan yang tidak membosankan. Selain itu, untuk mengoptimalkan waktu pada penayangan film, karena pada hakikatnya film akan dibatasi oleh durasi penayangan.

Adegan kontras lainnya terdapat dalam *sceen* BF 26, BF 27, dan BF 28, yang menceritakan pertemuan Kamala dan Nico di sebuah restoran yang direncanakan oleh Khadija. Mendapati hal tersebut Nico merasa tertipu oleh Khadija dan meminta kejelasan akan maksud tersebut. Dalam hal ini penambahan alur tersebut justru berhasil membawa ketegangan penonton untuk menikmati cerita. Selain itu, adegan tersebut sengaja ditampilkan dalam film untuk mendapatkan adegan yang tidak membosankan.

Selanjutnya beberapa adegan yang tidak terdapat ceritanya dalam novel tetapi divisualisasikan di film adalah adegan dalam *sceen* BF 35, BF 36, dan BF 37, di mana Khadija memutuskan pergi ke luar kota untuk menghindari Nico dan Kamala. Mendengar kabar tersebut Nico lantas mengejar Khadija ke stasiun dan kemudian mereka saling mengungkapkan perasaan masing-masing. Adegan-adegan tersebut cukup membuat suasana lebih menegangkan. Walaupun adegan ini memang tidak terdapat dalam novel dan tidak

dijadikan konsentrasi cerita utama, namun bisa dikatakan adegan ini cukup menguras emosi penonton.

2) Penambahan Pada Latar

Dalam data aspek penambahan, ditemukan 4 data yang terdapat dalam beberapa *sceen* yang ditampilkan dalam film *Merindu Cahaya de Amastel*. Penambahan *sceen* yang menunjukkan adanya penambahan latar dalam film antara lain: halte bus, tempat kerja Nico dan Joko, toko buku, kapal, dan pinggir kincir angin. Penambahan tersebut wajar dilakukan jika tidak mempengaruhi inti dari cerita dalam novel.

Ketika novel digunakan sebagai naskah untuk difilmkan, maka penulis skenario harus bisa memilih latar mana yang paling relevan dan paling memungkinkan untuk digunakan. Latar dalam film memiliki fungsi sebagai penjelas dari suatu peristiwa. Latar dalam film ditampilkan dalam bentuk visual melalui bentuk gambar-gambar yang bergerak, sehingga apa yang tertuang di dalamnya seolah sedang terjadi. Sedangkan novel hanya bisa membayangkan bentuk dari latar peristiwa tersebut. Berdasarkan dari perbedaan penyampaian yang terjadi latar antara novel dan film, maka diperlukan proses penambahan latar agar ketika latar yang tidak dapat dituangkan dalam bentuk film tetap dapat

ditampilkan dalam bentuk lain, namun tetap tidak mengubah alur cerita tersebut.

3) Penambahan Pada Karakter

Transformasi dari novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel* didukung oleh banyak tokoh di dalamnya. Banyaknya tokoh yang terlibat tidak memungkinkan karakter yang ada untuk dibahas secara menyeluruh. Oleh karena, peneliti membatasi penelitian mengenai karakter terhadap tokoh utama dan tokoh-tokoh yang dianggap penting atau menentukan perkembangan alur. Dalam film menceritakan 12 tokoh yang diceritakan, antara lain: Khadija, Kamala, Nico, pencopet, nenek, atasan Nico, Joko, teman kampus Khadija, Ibu Kamala, Bude Rini, teman Niels dan jamaah di Euromuslim.

Tingkat kemunculan tiap tokoh dalam cerita berbeda-beda. Tokoh yang paling sering muncul, bahkan menjadi pusat cerita adalah tokoh utama, yakni Khadija, Kamala dan Nico. Kemunculan mereka hampir ada di setiap jalan cerita. Sebuah cerita tentu saja juga didukung oleh tokoh-tokoh pendukung yang akan melengkapi jalannya cerita. Penambahan karakter yang terjadi dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* antara lain: pencopet, nenek, atasan Nico, Joko, teman kampus Khadija, Ibu Kamala, Bude Rini, teman Niels dan jamaah di Euromuslim. Tokoh-tokoh pendukung merupakan

tokoh-tokoh yang dianggap penting dan ikut serta menentukan perubahan alur dalam cerita. Adanya penokohan merupakan hal yang menghidupkan cerita menjadi lebih rumit dan nyata (Mahanani, 2013).

Hasil dari data yang telah ditemukan terhadap proses ekranisasi pada aspek penambahan dalam alur berjumlah 11 data. Penambahan dalam latar berjumlah 4 data. Penambahan dalam karakter berjumlah 9 data. Sehingga dapat diketahui aspek penambahan yang terjadi dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* sebanyak 24 data. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses penambahan tersebut antara lain, keterbatasan durasi film dan keterbatasan teknik pembuatan film.

c. Perubahan Bervariasi

1) Perubahan Bervariasi Pada Alur

Perubahan bervariasi yang terjadi pada alur novel ketika mengalami transformasi disebabkan karena terdapat beberapa alur yang tidak dapat diterapkan dalam film, sehingga perlu adanya perubahan bervariasi. Hal ini bertujuan agar cerita yang disampaikan akan tetap dapat dinikmati meskipun terdapat alur atau adegan dalam film yang diubah.

Pengembangan atau perubahan bervariasi berdasarkan data ditemukan sebanyak 14 data. Pengembangan ini diantaranya terjadi dalam novel, tokoh Nico yang sedang melakukan *street*

photography di Museumplein. Tanpa sengaja Nico memotret Khadija yang sedang duduk di rerumputan sambil membaca buku. Namun cerita tersebut diganti dengan adegan Nico yang sedang melakukan *street photography* di sepanjang Jalan Amstel. Tanpa sengaja Nico memotret Khadija yang sedang berjalan di keramaian. Kedua adegan tersebut menunjukkan adanya perubahan bervariasi. Perubahan bervariasi tersebut tidak menyimpang dari cerita dalam novel. Perubahan bervariasi juga wajar dilakukan karena adanya perbedaan alat yang digunakan saat memvisualisasikan cerita novel ke film. Contohnya saat memvisualisasikan adegan Nico melakukan *street photography*.

Perubahan bervariasi yang terjadi dalam novel, tokoh Khadija bercerita kepada Pieter terkait perjalanannya menjadi seorang mualaf ketika menginap di rumah temannya di Turki, mendengar alunan azan yang sangat indah dan membuatnya tertarik. Namun cerita tersebut diganti dengan adegan Khadija bercerita perjalanannya menjadi seorang mualaf di pinggir Sungai Amstel bersama Nico. Kedua adegan tersebut menunjukkan adanya perubahan bervariasi. Perubahan cerita dalam novel dan film tersebut dilatarbelakangi oleh faktor anggaran produksi dan keterbatasan pemain. Diketahui teman Khadija berasal dari Turki, sehingga tokoh dan suasana yang dimunculkan juga harus sesuai

dengan kultur budaya di negara Turki. Selain itu, proses pembuatan film apabila dilakukan di Turki dan akan membutuhkan waktu yang lama, sehingga dapat juga mengakibatkan pembengkakan anggaran produksi karena harus melakukan pengambilan adegan film di beda negara. Perubahan bervariasi tersebut tidak menyimpang dari cerita dalam novel. Hal tersebut wajar dilakukan jika tidak mempengaruhi inti dari cerita dalam novel.

Dalam novel juga dijumpai adegan Khadija bertemu dengan Niels yang memaksa dan menggenggam tangan Khadija dengan erat. Namun cerita tersebut diganti dengan adegan Niels menyeret Khadija dan melepas kerudung yang dikenakannya. Kedua adegan tersebut sebenarnya dalam cerita baik novel maupun film tidak jauh berbeda. Hal ini dilakukan perubahan bervariasi dalam film untuk mendapatkan unsur dramatik dalam film.

Selanjutnya perubahan bervariasi terjadi dalam novel, tokoh Niels menemui Nico setelah ia menyelamatkan Khadija. Niels mengatakan bahwa Kahadija adalah sosok orang yang munafik. Namun cerita tersebut diganti dengan adegan Niels bersama temannya mengeroyok Nico hingga babak belur. Kedua adegan tersebut menunjukkan adanya perubahan bervariasi. Hal tersebut wajar dilakukan jika tidak mempengaruhi inti dari cerita dalam

novel. Penulis skenario film sangat cerdas dalam mengolah cerita yang membuat cerita di film terasa lebih menegangkan.

Berdasarkan proses perubahan bervariasi pada karakter yang terjadi dalam novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel*, dapat diketahui terjadi sebanyak 2 data. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses perubahan bervariasi tersebut antara lain, keterbatasan pemain, kultur, dan anggaran. Dari berbagai proses perubahan bervariasi yang dilakukan tersebut tidak merusak atau mengurangi inti dari cerita pada novel. Adanya perubahan bervariasi ini dimaksudkan untuk mendukung karakteristik dalam film, yakni menghibur. Selain itu, perubahan bervariasi ini akan mendukung suasana dalam film. Sehingga rasa yang dituangkan melalui visualisasi gambar, suara, dan waktu dapat dirasakan secara mendalam.

2) Perubahan Bervariasi Pada Latar

Proses perubahan bervariasi dilakukan untuk tetap dapat mewujudkan bentuk latar yang terdapat dalam novel baik berupa latar tempat, waktu, maupun zaman yang ditampilkan secara visual. Tujuan dari perubahan bervariasi ini untuk tetap menampilkan cerita dengan maksimal tanpa mengubah jalannya cerita. Perubahan bervariasi pada latar biasanya di latar belakang oleh beberapa faktor. Peran perubahan bervariasi dapat membantu untuk tetap

mewujudkan latar yang tertulis dalam novel, meskipun menggunakan pengganti yang sepadan, namun tetap tidak mengubah alur dalam cerita.

Proses perubahan bervariasi yang terjadi ketika perubahan dari latar tempat berupa halte bus menjadi bus. Dalam cerita novel Khadija dan Kamala pertama kali bertemu di halte bus. Sedangkan dalam cerita film, Khadija dan Kamala pertama kali bertemu di dalam bus saat mereka menaiki bus yang sama. Hal tersebut wajar dilakukan jika tidak mempengaruhi inti dari cerita dalam novel.

Aspek perubahan bervariasi selanjutnya terjadi ketika dalam cerita novel *Museumplein* digambarkan sebagai tempat Nico yang tanpa sengaja memotret Khadija. Sedangkan dalam cerita film, Nico memotret Khadija saat berada diantara keramaian Jalan Amstel. Perubahan bervariasi juga wajar dilakukan karena adanya perbedaan alat yang digunakan saat memvisualisasikan cerita novel ke dalam bentuk film (Eneste, 1991: 60).

Perubahan bervariasi selanjutnya terjadi ketika terjadi perubahan dari latar tempat berupa Funonmolen menjadi tepi Sungai Amstel. Dalam cerita novel digambarkan Kamala melihat Nico sedang jalan berdua dengan Khadija menuju Funonmolen. Sedangkan dalam cerita film, Kamala melihat Nico dan Khadija sedang duduk berdua di tepi Sungai Amstel. Perubahan bervariasi

pada latar merupakan hal yang wajar dilakukan. Hal tersebut wajar dilakukan jika tidak mempengaruhi inti dari cerita dalam novel. Dalam perubahan bervariasi juga dilakukan untuk mempermudah dalam memvisualisasikan latar dalam bentuk film.

Berdasarkan proses perubahan bervariasi pada latar yang terjadi dalam novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel*, dapat terjadi sebanyak 3 data. Faktor yang mempengaruhi terjadinya proses perubahan bervariasi tersebut karena keterbatasan teknis film. Dari berbagai proses perubahan bervariasi yang dilakukan tersebut tidak merusak atau mengurangi inti dari cerita pada novel.

3) Perubahan Bervariasi Pada Karakter

Tokoh pada novel *Merindu Cahaya de Amstel* mengalami perubahan bervariasi ketika novel tersebut digunakan untuk naskah sebuah film *Merindu Cahaya de Amstel*. Perubahan bervariasi pada karakter dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* ditemukan sebanyak 2 data dalam 4 tokoh. Tokoh-tokoh tersebut, antara lain Emelie-Sarah dan teman Khadija dari Turki-Fatimah.

Toko Sarah merupakan perubahan dari nama dan karakter dari tokoh Emelie yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel*. Dalam cerita film, teman sekamar Kamala, Sarah berasal dari Indonesia. Sedangkan dalam novel Emelie berasal dari Belanda. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 10

dan BF 11. Toko Fatimah merupakan perubahan dari tokoh teman Khadija asal Turki yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel*. Dalam cerita film, Fatimah merupakan orang yang menyelamatkan Khadija saat dalam masa terpukul. Fatimah juga yang mengenalkan Islam dan digambarkan berasal dari Indonesia. Sedangkan dalam cerita novel yang mengajarkan Islam kepada Khadija adalah temannya yang berasal dari Turki. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN 16 dan BF 14.

Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan bervariasi. Perubahan bervariasi pada karakter terjadi pada perubahan nama, asal, dan cerita yang terjadi dari tokoh dalam film. Perubahan bervariasi tersebut terjadi karena faktor keterbatasan pemain. Penggunaan tokoh atau pemain berasal dari luar Indonesia akan membuat pemain tidak dapat mendalami peran dengan baik berdasarkan dialek, intonasi, maupun pengucapan. Hal tersebut wajar dilakukan jika tidak mempengaruhi inti dari cerita dalam novel.

Berdasarkan hasil dari data yang telah ditemukan terhadap proses ekranisasi, ditemukan perubahan bervariasi yang terjadi dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* sebanyak 19 data. Perubahan bervariasi yang terjadi dalam novel terkait alur, latar, dan karakter. Pada aspek perubahan bervariasi dalam alur berjumlah 14 data. Perubahan

bervariasi dalam latar berjumlah 3 data. Perubahan bervariasi dalam karakter berjumlah 2 data. Faktor yang mempengaruhi terjadinya proses proses perubahan bervariasi tersebut karena keterbatasan pemain dalam mendalami karakter. Dari berbagai proses perubahan bervariasi yang dilakukan tersebut tidak merusak atau mengurangi inti dari cerita pada novel.

2. Relevansi dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dalam berbagai media. Memahami peluang berbagai media menjadi metode pembelajaran yang sangat penting untuk diterapkan, sehingga menghadirkan metode-metode baru dalam proses pembelajaran. Salah-satu pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu dengan cara menganalisis dan mengapresiasi karya sastra. Ada berbagai jenis karya sastra seperti cerpen, novel, puisi, film, dan lain-lain. Jenis karya sastra novel memiliki unsur pembangun di dalamnya, berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik menurut Robert Stanton terdiri dari tema, alur, latar, karakter, judul, sudut pandang, gaya bahasa, ironi, dan simbolisme.

Pada penelitian ini terfokus pada objek karya sastra berupa novel dan film yang menggunakan kajian ekranisasi. Kajian ekranisasi memberikan pembelajaran tambahan bagi peserta didik dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra. Proses ekranisasi merupakan proses perubahan dari bentuk karya sastra ke bentuk lainnya. Kajian ekranisasi akan membandingkan

kedua unsur intrinsik dalam novel dan film, kemudian menganalisisnya untuk mengetahui perbedaan antara keduanya. Maka kajian ekranisasi akan menjadi relevan dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel atau *novelet* dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Indikator yang akan dicapai dari kompetensi dasar tersebut adalah siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel, siswa dapat mengidentifikasi unsur kebahasaan novel, siswa dapat menyusun novel berdasarkan rancangan, dan siswa dapat mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, serta hasil dari penyusunan novel.

Ketika akan menyusun sebuah novel, maka unsur-unsur pembangun yang diperlukan adalah tema, alur, latar, dan penokohan (unsur intrinsik) (Nurgiyantoro, 2015: 14). Hal tersebut sama halnya dengan ekranisasi unsur-unsur yang biasanya digunakan sebagai fokus penelitian terkait ekranisasi adalah unsur intrinsik. Peran dari ekranisasi adalah untuk mengarahkan peserta didik ketika membuat atau menyusun sebuah novel, yakni dengan lebih memperhatikan unsur-unsur pembangun dan aspek kebahasaan. Karya sastra berbentuk tulisan akan cenderung sulit dipahami maksud yang ingin disampaikan apabila unsur pembangun di dalamnya kurang lengkap. Aspek kebahasaan juga menjadi hal yang penting karena berhubungan dengan kosa kata dan tata bahasa. Selain itu, gaya bahasa pengarang novel yang akan digunakan sebagai bahan ajar sastra juga perlu diperhatikan. Gaya bahasa

secara khusus digunakan untuk memperoleh keindahan yang ikut serta menjadikan sebuah karya sastra mengandung nilai seni.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh beberapa data kaitannya dengan mendeskripsikan unsur intrinsik dalam karya sastra yaitu novel *Merindu Cahaya de Amstel*. Selain itu, juga terdapat kebahasaan yang ditemukan berupa adanya penggunaan berbagai bahasa dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel*. Bahasa yang digunakan dalam novel tersebut, antara lain bahasa Indonesia, bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Sehingga dalam novel tersebut ditemukan adanya bentuk campur kode dan alih kode.

Cerita dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* ini diceritakan dengan bahasa yang ringan sehingga mudah untuk dipahami. Hal ini didukung oleh latar belakang penulis novel *Merindu Cahaya de Amstel* yang merupakan penulis cerita anak. Sehingga gaya bahasa yang digunakan dalam cerita tidak menggunakan banyak majas atau peribahasa dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami isi cerita. Meskipun juga ditemukan adanya penggunaan gaya bahasa metafora, repetisi, dan asosiasi. Dalam hal ini, campur kode dan alih kode berfungsi untuk memperindah tulisan dalam karya sastra. Selain itu, untuk mendukung jalannya cerita agar terlihat lebih nyata karena cerita tersebut berlatar di Amsterdam dan Indonesia. Adapun contoh data yang telah ditemukan terlihat pada tabel berikut.

Campur Kode	Alih Kode
<i>Goede middag, senang bertemu kamu lagi.</i> (hal 16)	<i>“Jadi benar, aku memang tidak boleh mengantarmu pulang? “Inderdaad.”</i> (hal 27)

Pada data di atas, kata *goede middag* merupakan kata dalam bahasa Belanda yang memiliki arti selamat sore. Kata *goede middag* tersebut merupakan penggambaran campur kode. Tampak adanya campur kode secara bersama-sama antara bahasa Belanda dengan unsur bahasa Indonesia. Sedangkan kata *inderdaad* merupakan kata dalam bahasa Belanda yang memiliki arti benar. Kata *inderdaad* tersebut merupakan penggambaran alih kode dari peralihan pemakaian suatu bahasa ke bahasa lainnya. Terlihat adanya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda. Seorang penulis melakukan campur kode dan alih kode dalam dialog antartokoh dengan tujuan untuk memperindah tulisan dalam karyanya. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat ide cerita dan melukiskan lebih nyata karakter para tokoh. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa aspek kebahasaan tidak hanya terkait majas dan peribahasa, tetapi juga dapat berupa bentuk campur kode dan alih kode. Pembelajaran terkait campur kode dan alih kode juga akan disampaikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai materi tambahan bagi peserta didik dan bekal dalam menyusul novel. Sehingga peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian ekranisasi memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu novel dengan KD 3.9 dan 4.9 di Madrasah Aliyah kelas XII. Melalui ekranisasi tentu akan menambah materi bagi peserta didik karena di dalamnya sangat beragam. Ketika naskah novel selesai disusun, kegiatan selanjutnya adalah menganalisis tulisan tersebut berdasarkan unsur-unsur pembangun dan aspek kebahasaan. Kajian ekranisasi ini tepat direlevansikan pada tahap ini, karena dalam kegiatan ekranisasi juga terdapat proses menganalisis unsur pembangun berupa unsur intrinsik novel sebelum karya tersebut digunakan sebagai naskah sebuah film. Kegiatan analisis karya sastra menggunakan media yang berbeda dapat mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik. Tidak hanya dari keterampilan membaca, tetapi juga dalam keterampilan menyimak dan mendengarkan. Relevansi ekranisasi dengan pembelajaran novel di Madrasah Aliyah juga bertujuan untuk mengedukasi peserta didik bahwa novel dapat ditransformasikan dalam bentuk naskah untuk difilmkan, tentunya melalui beberapa proses.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis tentang transformasi novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel* dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Transformasi Novel ke Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Era modern saat ini, film menjadi salah satu media yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan novel yang merupakan salah satu karya sastra di Indonesia yang masih terus berkembang. Diantara novel dan film ditemukan adanya sebuah transformasi yang kemudian dianalisis menggunakan kajian ekranisasi. Melalui proses ekranisasi tersebut akan menghasilkan adanya perubahan-perubahan dari hasil penyajian yang terkandung dalam novel dan film.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data perbedaan struktural novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel* ditemukan berbagai perubahan-perubahan. Perubahan tersebut banyak ditemukan dalam perbedaan alur, latar, dan karakter. Selanjutnya dilakukan analisis dalam proses ekranisasi, seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Proses ekranisasi novel ke film pada aspek pengurangan ditemukan sebanyak 52 data. Pengurangan tersebut terjadi karena terdapat perbedaan

karakteristik dari novel dan film. Penciutan atau pengurangan beberapa halaman dalam novel menjadi sebuah bukti keterbatasan yang ada dalam film. Selain itu, penciutan terjadi karena tidak semua bagian dalam novel seperti alur, latar, dan karakter disajikan dalam film. Pada aspek penambahan ditemukan perubahan sebanyak 24 data. Hal tersebut bertujuan untuk memunculkan daya tarik penonton terhadap film, sehingga memunculkan kesan yang berbeda. Sedangkan pada aspek perubahan bervariasi ditemukan perubahan sebanyak 19 data. Perubahan bervariasi dalam film terjadi karena adanya perbedaan alat yang digunakan untuk memvisualisasikan cerita dalam bentuk film.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diketahui bahwa dalam transformasi novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel* mengalami berbagai perubahan-perubahan yang ditemukan sebanyak 95 data. Perubahan yang mendominasi dalam transformasi novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel* ini terjadi pada aspek penciutan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses ekranisasi, baik penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi antara lain, waktu (musim) pembuatan film yang berbeda, anggaran, perbedaan alat, keterbatasan teknik, keterbatasan durasi, perbedaan kultur, dan keterbatasan pemain. Dari berbagai proses ekranisasi yang dilakukan tersebut tidak merusak atau mengurangi inti dari cerita pada novel.

2. Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Film yang berangkat dari transformasi dari sebuah karya sastra berupa novel, merupakan sebuah wujud perubahan dalam karya sastra. Dalam transformasi dari novel ke film hendaknya tetap memperhatikan inti dari sebuah cerita, sehingga penikmat dapat tetap memahami secara menyeluruh inti dari cerita tersebut.

Berdasarkan deskripsi dan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, adanya perubahan karya sastra dari bentuk tulis menjadi audiovisual memberikan hasil penyajian yang berbeda. Adanya perubahan-perubahan tersebut baik dalam alur, latar, dan karakter bertujuan untuk menjadikan karya sastra tersebut menjadi semakin menarik.

Proses ekranisasi dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel* dapat memberikan pembelajaran pentingnya memahami karya sastra dari unsur pembangun dan aspek kebahasaannya. Proses tersebut menjadi media yang baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Kajian ekranisasi dalam penelitian ini dapat direlevansikan dengan KD 3.9 dan 4.9. Keterlibatan kompetensi dasar untuk menganalisis isi dan kebahasaan dalam karya sastra berupa novel dalam materi pembelajaran akan membuat peserta didik semakin mendalami tentang suatu struktur dan kebahasaan pada karya sastra, terutama pada pengembangan karya sastra. Kegiatan analisis karya sastra menggunakan media yang berbeda dapat mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik. Tidak hanya dari

keterampilan membaca, tetapi juga dalam keterampilan menyimak dan mendengarkan.

B. Implikasi

Transformasi film dari sebuah novel merupakan salah satu bentuk perubahan karya sastra. Perubahan tersebut menghadirkan perbedaan antara kedua karya sastra tersebut. Proses ekranisasi pada novel ke film harus memperhatikan inti cerita dalam novel, sehingga pemahaman pada karya sastra dapat dipahami secara menyeluruh. Berdasarkan pada data yang telah dianalisis, terdapat perubahan-perubahan diantara kedua karya sastra tersebut.

Kajian Ekranisasi pada film *Merindu Cahaya de Amstel* dari bentuk tulis menjadi bentuk audiovisual dalam memberikan pembelajaran untuk memahami karya sastra dari unsur pembangun dan aspek kebahasaannya. Proses tersebut apabila menjadi media pembelajaran dapat berdampak baik, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Peserta didik semakin mendalami tentang suatu struktur dan kebahasaan pada karya sastra, terutama pada pengembangan karya sastra.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dirumuskan, saran penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat, setelah membaca hasil penelitian ini diharapkan akan memahami proses produksi film yang diadaptasi dari cerita novel. Sehingga masyarakat mampu menerima adanya perubahan yang terjadi berdasarkan

karakteristik yang berbeda dan dapat memperdalam pengetahuan terhadap karya sastra, khususnya melalui sebuah transformasi.

2. Bagi pendidik, dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia yang mengkaji tentang unsur intrinsik dan aspek kebahasaan. Melalui novel *Merindu Cahaya de Amstel* pendidik lebih selektif dalam memilih novel yang digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di tingkat Madrasah Aliyah.
3. Bagi peserta didik, dapat menambah pengetahuan mengenai kajian ekranisasi karena didalamnya mengandung unsur intrinsik dan aspek kebahasaan dalam novel. Novel *Merindu Cahaya de Amstel* dapat dijadikan sebagai salah satu novel yang bisa dibaca peserta didik karena mengandung nilai-nilai religius yang diharapkan dapat membangun kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik.

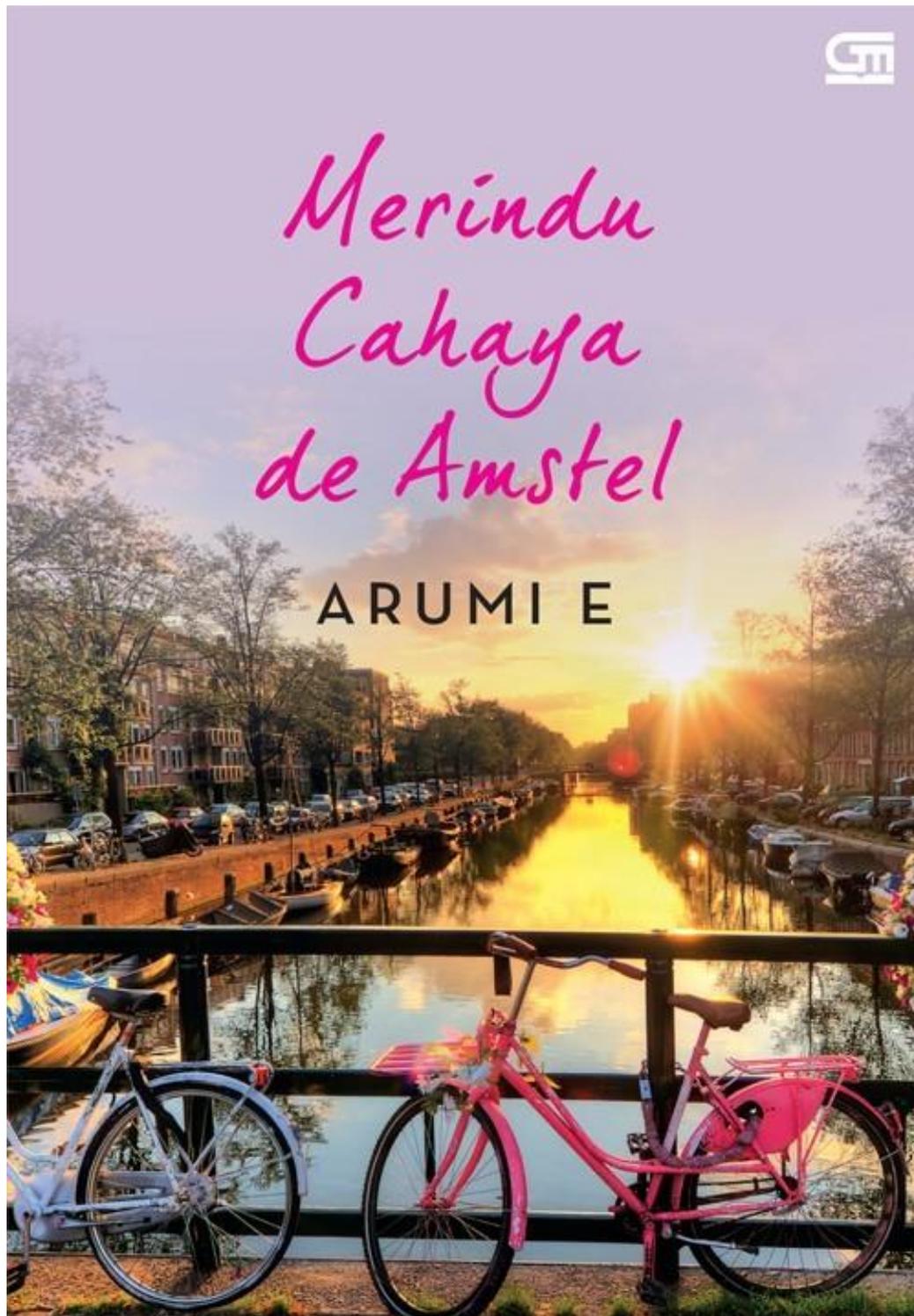
DAFTAR PUSTAKA

- Affiani, S. R., Mulyaningsih, E., & Kustanto, L. (2020). *Perubahan Unsur Naratif Pada Ekranisasi Novel “Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990” Ke Dalam Film “Dilan 1990” Dan Novel “Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1991” Ke Dalam Film “Dilan 1991.”* Sense, 3(1), 55–67.
- Afri, P. N., Nurizzati, N., & Nasution, M. I. (2014). *Transformasi Novel ke Film Bidadari-Bidadari Surga: Kajian Ekranisasi.* Jurnal Bahasa Dan Sastra.
- Astuti, T. W., Hafidiyanti, K., & Setyorini, N. (2019). *Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati Dengan Film Danur Sutradara Awi Suryadi.* Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra, 4(2), 115–125. <https://doi.org/10.23917/kls.v4i2.6273>
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Daningsih, E. M. (2022). *15 Film Indonesia dengan Jumlah Penonton Terbanyak 2022: Kukira Kau Rumah Masih di Puncak Daftar.* <https://www.naratimes.com/selebri/pr-1513177201/15-film-indonesia-dengan-jumlah-penonton-terbanyak-2022-kukira-kau-rumah-masih-di-puncak-daftar> (diakses pada 6 November 2022).
- Ekowati, A. (2015). *Merindu Cahaya de Amstel.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film.* Flores: Nusa Indah.
- Harfiyani, M. (2014). *Analisis Perbandingan Alur pada Lima Cerpen Karya Dewi ‘Dee’ Lestari dan Film Rectoverso serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.* Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Isnaniah, S. (2015). *Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel Ke Film.* Jurnal Kawistara, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.22146/kawistara.6401>
- _____. (2021). *Ekranisasi dalam Penelitian Sastra.* Yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara.
- IMDb. 2022. *Merindu Cahaya de Amstel.* <https://www.imdb.com/title/tt11799764/> (diakses pada 16 Januari 2022)
- Jabrohim. (2003). *Metode Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jannah, A. M., & Isnaniah, S. (2019). *Transformasi Novel Ke Film: Kajian Ekranisasi*

- Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dilan 1991*. [http://eprints.iain-surakarta.ac.id/738/1/ALIF MIFTAHUL JANNAH.pdf](http://eprints.iain-surakarta.ac.id/738/1/ALIF_MIFTAHUL_JANNAH.pdf). Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategis, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Milles, M. B. & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursih, & Nursalim, M. P. (2019). *Transformasi Novel Ke Film the Perfect Husband Karya Indah Riyana*. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 7(2), 87–101. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i2.87-101>
- Nilofar, N. (2015). *Perbandingan Karakterisasi Novel dan Film Di Bawah Lindungan Ka'bah (The Comparison of Characterization in Novel and Film "Di Bawah Lindungan Ka'bah") Naila*. *Kandai*, 11(2), 234–247.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oktaviani, I. Z. (2019). *Analisis Perbandingan Warna Lokal Novel dan Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Panambunan, I. W., Badaruddin, S., & Kuswarini, P. (2022). *Analisis Strukturalisme Robert Stanton Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye*. *JOEL (Journal of Educational and Language Research)*, 1(10), 1417–1430. <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Putri, F. F. D. A. (2021). *Alih Wahana Novel Love Spark in Korea Karya Asma Nadia Menjadi Skenario Film Layar Lebar Jilbab Traveler Love Spark in Korea (Kajian Ekranisasi)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Putri, N. A. M. (2020). *Transformasi Novel Ke Film: Kajian Ekranisasi Wedding Agreement dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Rakomole, D. N. (2019). *Karakterisasi Tokoh dalam Novel Sampai Jumpa di Surga Karya Ipinu Rinto Noeroho*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi Manado.

- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya, 2(1), 1–16.
- Saina, E., Syamsiyah, S., Riko. (2020). *Analisis Struktur Dalam Novel “Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi “Karya Boy Candra*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua, 5(1), 7-14. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.6523>.
- Septiana, H., & Isnaniah, S. (2020). *Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas*. KLITIKA, 2(1). <https://doi.org/10.32585/klitika.v2i1.719>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulfa, N. R. A. (2020). *Transformasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini Dan Gina S. Noer Ke Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer (Kajian Ekranisasi)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wiharja, I. A., & Gardi, H. H. Al. (2020). *Film dan Novel Dear Nathan Karya Erik Febrian dalam Prespektif Sastra Bandingan*. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 9(2), 63–72.
- Wijayanti, L. M., Hari Cahyono, B. E., & Irawati, L. (2020). *Ekranisasi Novel Hanum & Rangga: Faith & The City*. Indonesian Language Education and Literature, 6(1), 93–103. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i1.6123>
- Yusnan, M., Kamasia, Iye, R., Karim, Hariziko, & Bugi, R. (2020). *Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia (Transfer Code And Mix Code in Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia)*. Uniqbu Journal of Social Science (UJSS), 1(1), 1–12. <http://ejournal-uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/3/8>

LAMPIRAN



Cover Novel *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Arumi E



Poster Film *Merindu Cahaya de Amstel* Sutradara Hadrah Daeng Ratu

A. Sinopsis Novel *Merindu Cahaya de Amstel*

Novel ini menceritakan kisah nyata seorang gadis Belanda bernama Marien Veenhoven. Kisah bermula saat Nicolaas van Dijk, mahasiswa arsitektur yang juga berprofesi sebagai fotografer bertemu pada sosok gadis Belanda dengan nama tak biasa, yaitu Khadija Veenhoven. Gadis itu terekam pada kameranya dan menghasilkan sebuah foto yang membuatnya bertanya-tanya. Dalam foto tersebut tubuh gadis itu dikelilingi cahaya. Rasa penasaran pada Khadija juga mengusik kenangan Nico akan ibunya. Ibu Nico merupakan seorang muslim berkebangsaan Indonesia. Nico sudah ditinggalkan ibunya saat masih kecil.

Tak pernah terpikir oleh Nico untuk mencari sang ibu. Sampai suatu saat Khadija memperkenalkannya pada Kamala, penari asal Yogya yang mendapat beasiswa di salah satu kampus seni di Amsterdam. Ditemani Kamala, Nico mencari keberadaan sang ibu di Indonesia. Namun Pieter, dokter gigi yang juga merupakan sepupu Khadija menaruh perasaan ada Mala. Ia bersusah payah untuk mendapatkan hati Mala, hingga pada akhirnya Pieter memutuskan untuk menjadi seorang muslim setelah melalui proses panjang.

Saat Nico memutuskan untuk berdamai dengan masa lalu, ia didera rasa kehilangan dan kecewa karena ibunya meninggal dunia. Rasa kecewa itu ia lampiaskan pada Khadija yang telah membuatnya berharapan untuk kembali mendapatkan kasih sayang ibunya.

Hingga beberapa waktu lamanya, Nico mulai berdamai keadaan dan menerima takdirnya. Kini Nico mulai fokus untuk menemukan jati dirinya. Pada

akhirnya Nico menemukan jawaban atas perjalanan panjangnya saat melihat cahaya yang memantul di permukaan Sungai Amstel.

B. Sinopsis Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Merindu Cahaya de Amstel adalah kisah nyata seorang gadis Belanda yang memutuskan untuk memeluk Islam. Kisah Merindu Cahaya de Amstel bermula dari Marien Veenhoven (Amanda Rawles) yang merupakan seorang gadis asal Belanda yang memiliki hidup sangat bebas. Suatu ketika hidup Marien Veenhoven mengalami berbagai masalah, hingga ia hampir mencoba bunuh diri. Beruntungnya ada seorang wanita muslim asal Indonesia yang menyelamatkannya. Akhirnya Marien memutuskan untuk memeluk agama Islam dan mengubah namanya menjadi Siti Khadija. Ia memilih nama tersebut karena Siti Khadija merupakan sosok perempuan Islam yang sangat dikaguminya

Suatu ketika Khadijah berjumpa dengan seorang fotografer bernama Nicolas van Dijk (Bryan Domani). Nicolaas van Dijk atau Nico merupakan mahasiswa arsitektur yang juga berprofesi sebagai fotografer di sela-sela kesibukan kuliahnya. Pertemuan mereka terjadi ketika Nico sedang memotret keramaian suasana di Museumplein. Tanpa sengaja kameranya memotret sosok gadis berhijab. Ia merasa penasaran ketika foto tersebut memperlihatkan tubuh gadis tersebut yang bercahaya. Kemudian Nico dan Khadija mulai berkenalan dan berteman. Khadija juga berteman dengan mahasiswa asal Yogyakarta yang kuliah di Belanda bernama Kamala (Rachel Amanda). Dari sinilah ujian demi ujian mulai dihadapi oleh Khadijah.

Setelah mengenal lebih dekat, ternyata Nico menaruh perasaan Khadija. Namun Khadija memilih menjauh karena Mala mengaku menyukai Nico. Takdir membawa mereka menjadi sahabat yang memendam rasa satu sama lain. Cinta segitiga membuat mereka akhirnya justru terpecah belah.

Seiring berjalannya waktu, Kamala menyadari bahwa Nico hanya menyukai Khadija, dan ia tidak bisa memaksakan perasaan orang lain. Kamala memilih mengalah dan mengikhlaskan Nico dan Khadija bersatu. Akhirnya mereka hidup bahagia dengan jalan pilihan masing-masing.

skripsi alfina

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	3%
2	Submitted to Universitas Musamus Merauke Student Paper	1%
3	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
4	ejournal-uniqbu.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
6	core.ac.uk Internet Source	1%
7	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1%
9	text-id.123dok.com Internet Source	<1%